

Kelas Kewirausahaan Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Tata Boga Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi 2045

Badraningsih Lastariwati
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Tantangan yang ada pada saat ini yang berhubungan dengan pendidikan antara lain meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan kejuruan untuk memenuhi kebutuhan lokal dan nasional, mampu bersaing secara global, serta menghasilkan SDM kreatif melalui pendidikan yang diperlukan dalam pengembangan ekonomi kreatif (generasi 2045). Upaya untuk mencapai kualitas lulusan pendidikan kejuruan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, perlu didasari dengan kurikulum yang dirancang dan dikembangkan dengan prinsip kesesuaian dengan kebutuhan stakeholders. Program kewirausahaan di SMK pada dasarnya merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk penanaman nilai kewirausahaan melalui pembiasaan, penanaman sikap, dan pemeliharaan perilaku wirausaha. Kewirausahaan pada hakikatnya adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang mempunyai kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (kreatif dan inovatif). Kelas kewirausahaan yang menerapkan pengintegrasian mata pelajaran kewirausahaan pada setiap muatan produktif diharapkan menekankan penanaman jiwa wirausaha. Dengan dimilikinya jiwa wirausaha maka institusi maupun individu akan mempunyai rasa optimis untuk menciptakan cara baru yang lebih efektif, efisien dan praktis. Pembelajaran kewirausahaan pada saat ini merupakan salah satu penunjang mata diklat teori. Kewirausahaan di SMK saat ini implementasinya hanya sekitar 1,93% dari seluruh jam pelajaran di SMK selama enam semester. Hal ini belum memungkinkan terbentuknya kemandirian dan belum dapat sepenuhnya menanamkan jiwa wirausaha bagi lulusan SMK. Program Tata Boga ini mempunyai kompetensi utama Jasa Boga, di mana program ini juga untuk menunjang program Restoran dan Perhotelan yang ada di SMK Tata boga. Pengembangan kelas kewirausahaan sangat penting karena kelas kewirausahaan merupakan wahana paling tepat untuk menyiapkan lulusan yang kompeten di bidangnya, yang diharapkan dapat ikut bersaing di pasar kerja atau dapat menciptakan lapangan kerja sendiri melalui usaha kreatif yang didirikan sehingga kesejahteraan masyarakat dapat terpenuhi. Adapun pembelajaran yang dikembangkan adalah model kelas kewirausahaan yang dilandasi kurikulum terintegrasi pada pelaksanaan pembelajaran pada setiap mata diklat yang ada di SMK tata boga, di mana jiwa wirausaha dan kemandirian menjadi muatan utama pada model kelas ini.

Kata kunci : kewirausahaan, SMK Tata Boga, generasi 2045.

1. Pendahuluan

Tantangan yang ada pada saat ini yang berhubungan dengan pendidikan, antara lain : meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan kejuruan (vokasi) untuk memenuhi kebutuhan lokal dan nasional, mampu bersaing secara global, serta menghasilkan sumber daya manusia (SDM) kreatif melalui pendidikan yang diperlukan dalam pengembangan

ekonomi kreatif, terutama generasi 2045. Pada saat yang sama, masyarakat dihadapkan pada tantangan global yang besar. Tahun 2045 akan menjadi tonggak sejarah bangsa Indonesia. Ada suatu kewajiban bahkan suatu keharusan bahwa pada tahun 2045, dijadikan *benchmark* untuk menentukan kinerja bangsa Indonesia selama seratus tahun merdeka dan menentukan daya saing di arena internasional (**Indriyanto, Bambang, 2012**). Dalam hal ini, inovasi dan kewirausahaan menyediakan cara untuk menyelesaikan tantangan global, membangun pembangunan berkelanjutan, menciptakan pekerjaan, menghasilkan dan memperbaharui pertumbuhan ekonomi, serta memberikan kesejahteraan manusia (**World Economic Forum, 2009**). Upaya yang dilakukan untuk saat ini ada dua target yang diupayakan untuk dicapai pada sasaran strategis T₃ (2010-2014). Pertama, 70% lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bekerja pada tahun kelulusan (**Kementerian Pendidikan Nasional, 2010**). Kedua, 80% dari seluruh SMK menyediakan layanan pembinaan pengembangan kewirausahaan (**Dikmen Kementerian Pendidikan Nasional, 2011**). *Roadmap* Pengembangan SMK 2010-2014 (**Kementerian Pendidikan Nasional, 2010**) diharapkan terwujud SMK yang dapat menghasilkan tamatan berjiwa wirausaha yang siap kerja, cerdas, kompetitif, dan mempunyai jati diri bangsa, serta mampu mengembangkan keunggulan lokal dan dapat bersaing di pasar global.

Untuk mencapai *demographic dividend* pada tahun 2020-2035 (**Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2012**), maka pada tahun 2010-2035 Indonesia harus melakukan investasi dalam jumlah besar pada pengembangan SDM, salah satunya dengan pendidikan menengah universal (PMU). Pada strategi pencapaian PMU (**Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2012**), kewirausahaan merupakan salah satu komponen dari sistem pembelajaran PMU.

Pembelajaran merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, yaitu pembelajaran sejak lahir hingga akhir hayat yang diselenggarakan secara terbuka dan multi makna. Pembelajaran seumur hidup berlangsung secara terbuka melalui jalur : formal, non formal, serta informal yang dapat diakses oleh peserta didik setiap saat tanpa dibatasi usia, tempat, dan waktu (**Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010**). Terkait dengan pendidikan multi makna diselenggarakan dengan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan akhlak mulia, budi pekerti luhur dan watak kepribadian, atau karakter yang unggul serta berbagai kecakapan hidup (*life skills*). Paradigma ini memperlakukan, memfasilitasi, dan mendorong peserta didik menjadi subyek Pembelajar mandiri yang bertanggung jawab, kreatif, inovatif, sportif, dan berkewirausahaan (**Kementerian Pendidikan Nasional, 2010**). Oleh karena itu diperlukan pengembangan proses pembelajaran berbasis aktivitas siswa dengan latar kegiatan dunia kerja. Pembelajaran aktif ini menekankan pada interaksi yang memungkinkan para siswa mampu membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilannya melalui berbagai modus transformasi pengalaman belajar. Sehingga, pengembangan kurikulum program studi pendidikan kejuruan perlu berorientasi pada dunia kerja, sedangkan pembelajarannya berorientasi pada siswa belajar aktif (**Departemen Pendidikan Nasional, 2004**).

Pemberlakuan kebijakan pemerintah berdampak perkembangan rasio SMK:SMA= 70:30, akan meningkatkan persaingan pasar kerja di Industri semakain ketat. Pertumbuhan tenaga kerja yang kurang diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja akan menyebabkan tingkat kesempatan kerja cenderung menurun dan meningkatnya tingkat pengangguran. Ini disebabkan pertambahan angkatan kerja baru lebih besar dibanding pertumbuhan lapangan kerja produktif yang dapat diciptakan setiap tahun. Agar daya serap lulusan dari sejumlah SMK tinggi, maka salah satu usaha pemerintah yang perlu dilakukan adalah adanya kebijakan

regulasi pembentukan SMK menurut sektor lapangan usaha dan profil ketenagakerjaan pada tingkat lokal, nasional, serta internasional yang akan sangat berguna untuk merencanakan kebutuhan SMK di masa yang akan mendatang.

Pendidikan kewirausahaan dapat menjadi agen perubahan, dengan dukungan masyarakat yang kuat di semua sektor akan menjadikan perubahan yang sangat bermakna. Tidak semua orang harus menjadi pengusaha untuk mengambil manfaat dari pendidikan kewirausahaan. Tetapi, seluruh anggota masyarakat berperan dan memfasilitasi perkembangan ekosistem yang efektif yang mana mendorong dan mendukung penciptaan *ventures* baru yang inovatif (**World Economic Forum, 2009**).

Program kewirausahaan di SMK bertujuan untuk penanaman nilai kewirausahaan melalui pembiasaan, penanaman sikap, dan pemeliharaan perilaku wirausaha. Kewirausahaan pada hakikatnya adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang mempunyai kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (kreatif dan inovatif). Kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru; dan inovasi adalah bertindak melakukan sesuatu yang baru. Secara efitimologis kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, dan kiat dalam menghadapi tantangan hidup (**Suryana, 2003**). Sedangkan, wirausaha (*entrepreneur*) adalah seseorang yang mempunyai daya kreativitas dan inovasi yang kuat, kemampuan manajerial yang tinggi, menguasai pengetahuan tentang bisnis secara mendalam, serta berperilaku dengan tujuan membentuk suatu usaha baru. Dengan menguasai jiwa wirausaha diharapkan siswa mempunyai kombinasi motivasi, visi, optimisme, komunikasi, dan dorongan untuk memanfaatkan suatu peluang usaha.

Pembelajaran kewirausahaan merupakan salah satu penunjang mata diklat teori. Kewirausahaan di SMK saat ini implementasinya hanya sekitar 1,93% dari seluruh jam pelajaran di SMK selama enam semester. Hal ini belum memungkinkan terbentuknya kemandirian dan belum dapat sepenuhnya menanamkan jiwa wirausaha bagi lulusan SMK oleh sebab itu desain pembelajaran kewirausahaan di SMK perlu dikaji ulang mulai dari: kurikulum, strategi pembelajaran, metode, media, dan cara guru yang mengampu kewirausahaan (**Sarbiran, 2002**). Untuk lebih mengefektifkan penanaman jiwa wirausaha siswa, maka diperlukan suatu upaya peningkatan, salah satunya melalui kelas kewirausahaan. Kelas kewirausahaan menerapkan pengintegrasian mata pelajaran kewirausahaan pada setiap muatan produktif. Kelas kewirausahaan diharapkan menekankan pada penanaman jiwa wirausaha. Dengan dimilikinya jiwa wirausaha, maka institusi maupun individu akan mempunyai rasa optimis untuk menciptakan cara-cara baru yang lebih efektif, efisien dan praktis. Berdasarkan uraian terdahulu, maka pengembangan kelas kewirausahaan sangat penting karena kelas kewirausahaan merupakan wahana paling tepat untuk menyiapkan lulusan yang kompeten di bidangnya, yang diharapkan dapat ikut bersaing di pasar kerja atau dapat menciptakan lapangan kerja sendiri melalui usaha kreatif yang didirikan sehingga kesejahteraan masyarakat dapat terpenuhi.

SMK program Tata Boga mempunyai kompetensi utama Jasa Boga dan Patiseri yang menunjang program Restoran dan Perhotelan yang ada di SMK Pariwisata. Pada kelas kewirausahaan ini diharapkan lebih efektif dalam penanaman jiwa wirausaha dan penanaman kemandirian SMK Pariwisata Tata Boga, sehingga siswa lebih mandiri dan professional dalam segala situasi berusaha. Adanya penataan kurikulum kewirausahaan yang terintegrasi

pada pembelajaran produktif yang ada, diharapkan dengan kelas kewirausahaan ini, penanaman jiwa, nilai, dan perilaku kewirausahaan menjadi lebih efektif dan efisien.

2. Pembahasan

2.1. Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan

SMK merupakan bagian integral dari sektor ekonomi yang ikut mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, sehingga perlu dikembangkan kuantitas dan kualitasnya. Kualitas SMK akan merefleksikan kualitas tenaga kerja Indonesia yang perlu dibangun untuk meningkatkan keunggulan kompetitif sumber daya manusia Indonesia. Dengan demikian, SMK memegang peran penting dalam menekan angka pengangguran di Indonesia. Untuk itu, perlu diaktualisasikan didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Lebih jauh dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), tujuan penyelenggaraan SMK adalah *pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta sikap profesional (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2005)*.

Pendidikan kejuruan harus berorientasi ekonomis dan produktif. Orientasi ini menghasilkan *entrepreneur* muda yang andal. Selain mempunyai jiwa wirausaha, siswa SMK diharapkan mengikuti perkembangan teknologi, menguasainya, dan menerapkannya (Thompson, 2003). Menurut Djoyonegoro (1998) (Djoyonegoro, 1998), ada sembilan karakteristik pendidikan kejuruan, antara lain : (1) diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja; (2) didasarkan atas *demand driven*; (3) fokus isi pendidikan ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dibutuhkan dunia kerja; (4) penilaian kesuksesan peserta didik terdapat pada *hands on* (performa) dalam dunia kerja; (5) hubungan erat dengan dunia kerja adalah kunci sukses; (6) mempunyai sifat responsive dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi; (7) penekanan pada *learning by doing* dan *hands of experience*; (8) memerlukan fasilitas mutakhir untuk kegiatan preteknik; serta (9) memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar dibandingkan pendidikan umum lainnya. Dari pendapat yang ada dapat dikatakan bahwa pendidikan kejuruan direncanakan untuk mempersiapkan lulusannya dalam memasuki dunia kerja, di mana mereka diharapkan mampu beradaptasi, mandiri dengan bekal kompetensi yang mereka miliki.

2.2. Konsep Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah proses kreatif, inovatif, mampu memanfaatkan peluang, berani mengambil risiko, dan mampu memasarkan sekolahnya. Para ahli sepakat bahwa yang dimaksud dengan kewirausahaan menyangkut tiga perilaku, yaitu : kreatif, komitmen (motivasi tinggi dan penuh tanggung jawab), serta berani mengambil risiko dan kegagalan. Kewirausahaan adalah proses inovasi dan kreasi (Kuratko, DF & Hodgetts, 2004)(Hisrich, Robert D., & Peters, Michael P. 2002). Entrepreneur adalah inovator dan creator (Kao. 1995), serta seorang innovator (Hisrich, Robert D., & Peters, Michael P. 2002). Wirausaha sukses harus mempunyai tiga kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sifat kewirausahaan. Ketiga kompetensi tersebut saling berkaitan (Newhouse, David & Daniel Suryadarma. 2009).

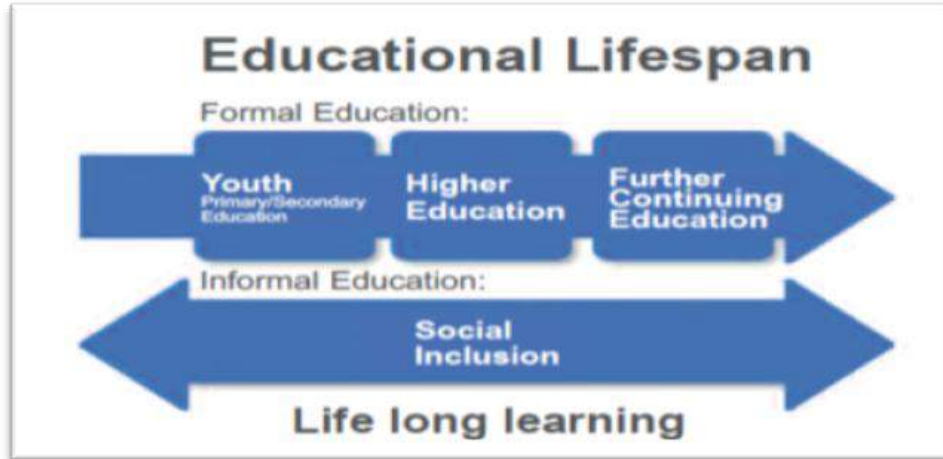
Kompetensi merupakan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sifat. Pengetahuan adalah kumpulan informasi yang disimpan di otak dan dapat dipanggil jika dibutuhkan. Keterampilan adalah kemampuan menerapkan pengetahuan. Sifat adalah sekumpulan kualitas

karakter yang membentuk kepribadian seseorang (**Newhouse, David & Daniel Suryadarma, 2009**). Seseorang yang tidak mempunyai ketiga kompetensi tersebut akan gagal sebagai wirausaha yang sukses. Keterampilan (*skills*) yang dibutuhkan oleh seorang wirausaha adalah keterampilan teknis, manajemen bisnis, dan jiwa kewirausahaan personal. Keterampilan teknis, meliputi: mampu menulis, berbicara, mendengar, memantau lingkungan, teknik bisnis, teknologi, mengorganisasi, membangun jaringan, gaya manajemen, melatih, dan bekerja sama dalam kerja tim (*teamwork*). Manajemen bisnis, meliputi: perencanaan bisnis dan menetapkan tujuan bisnis, pengambilan keputusan, hubungan manusiawi, pemasaran, keuangan, pembukuan, manajemen, negosiasi, dan mengelola perubahan. Jiwa wirausaha personal, meliputi: disiplin (pengendalian diri), berani mengambil risiko diperhitungkan, inovatif, berorientasi perubahan, kerja keras, pemimpin visioner, dan mampu mengelola perubahan (**Hisrich, Robert D., & Peters, Michael P, 2002**).

Program kewirausahaan di SMK bertujuan untuk penanaman nilai kewirausahaan melalui pembiasaan, penanaman sikap, dan pemeliharaan perilaku wirausaha. Kewirausahaan pada hakikatnya adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang mempunyai kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (kreatif dan inovatif). Kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru; sedangkan inovasi adalah bertindak melakukan sesuatu yang baru. Dengan menguasai jiwa wirausaha diharapkan mempunyai kombinasi motivasi, visi, optimisme, komunikasi, dan dorongan untuk memanfaatkan suatu peluang usaha.

2.3. Kelas kewirausahaan di SMK Tata Boga

Pendidikan kejuruan selalu didedikasikan untuk mempersiapkan lulusannya untuk bekerja di tempat kerja, biasanya dalam bisnis yang ada masyarakat. Siswa belajar keterampilan pekerjaan spesifik dan dipekerjakan atau diberikan kesempatan untuk menggunakan keterampilan ini sebagai pengalaman kerja melalui program yang menghubungkan mereka dengan bisnis. Pengalaman ini membantu siswa membentuk dasar pengetahuan tentang fungsi dan operasi bisnis dan mengembangkan beberapa tingkat keakraban dan kenyamanan dengan lingkungan bisnis sebagai dua elemen dasar kewirausahaan. SMK telah menyadari bahwa memulai bisnis adalah hasil alami dari pelatihan keterampilan kejuruan (**Ashmore, M Catherine, & Geannina Guzman, 1988**). Penting bagi pendidik untuk mengenali kesempatan untuk kewirausahaan dan mencakup konsep tentang penciptaan usaha kecil di semua tingkat pendidikan. Agar pendidik menerima ide ini dan masuk ke kancah pendidikan kewirausahaan, Berikut kemandirian dasar yang perlu ditanamkan pada kelas kewirausahaan (*life long entrepreneurship educational model*).



Gambar 1. *Educational lifespan* pada pembelajaran kewirausahaan (**World Economic Forum, 2009**).

Pembelajaran kewirausahaan diharapkan menumbuhkan motivasi berwirausaha bagi lulusan SMK. Pembelajaran kelas kewirausahaan dapat menghasilkan perilaku wirausaha dan jiwa kepemimpinan, yang terkait dengan cara mengelola usaha untuk membekali peserta didik (**Bintari, Kristining, 2011**) agar dapat berusaha secara mandiri (**BNSP, 2006**). Kelas kewirausahaan menawarkan pada siswa kesempatan tersebut dengan membantu mereka mengantisipasi dan menanggapi perubahan. Siswa belajar, bahwa : (1) walaupun pekerjaan mungkin berhasil dicapai saat ini dengan melakukan satu set tugas, besok yang berbeda yang sama sekali tugas (dan keterampilan) mungkin diperlukan, dan (2) karena bisnis selalu berubah, maka perlu menemukan cara baru untuk melakukan pekerjaan lebih baik (**World Economic Forum, 2009**).

Penerapan kelas kewirausahaan mengacu pada kewirausahaan yang menghasilkan suatu kreativitas, inovasi, dan pertumbuhan; manfaat yang tidak terbatas untuk start-up; inovasi suatu usaha dan pekerjaan baru. Dalam hal ini kewirausahaan merujuk pada individu, kemampuan untuk mengubah ide ke dalam aksi. Hal ini merupakan suatu kompetensi kunci untuk semua, utamanya membantu siswa menjadi lebih kreatif dan percaya diri (**European Commission, 2008**).



Gambar 2. *Entrepreneur, entrepreneurship, entrepreneurial, dan entrepreneurial ecosystem* baik (World Economic Forum. 2009).

Kelas kewirausahaan tata boga menerapkan pembelajaran kewirausahaan terintegrasi diimplementasikan dalam format pengalaman nyata pada aktivitas siswa (*active learning*) pada mata pelajaran produktif Tata boga. Guru tidak akan lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu pengetahuan siswa, ketika mereka mengikuti proses belajar mengajar di ruang kelas. Guru adalah sebagai fasilitator bagi siswa. Guru akan melakukan dua peran, yaitu : mengarahkan siswa tentang apa yang harus mereka pelajari dan memotivasi siswa. Peran lainnya adalah guru perlu terus mengembangkan pengetahuannya agar dapat mengimbang kemampuan siswa dan mengembangkan sikap sensitivitas terhadap perubahan yang secara dinamis terjadi, baik di dalam dan di luar negeri baik (World Economic Forum. 2009).

3. Kesimpulan

Globalisasi telah menghadap mulai dari sekarang; dan akan semakin terbuka ke masa depan. Kompetisi akan menjadi aturan main yang harus diikuti oleh setiap negara yang keberadaannya diakui oleh negara lainnya. Guna memenangkan kompetisi, mengandalkan pada sumber daya alam tidak lagi menjadi faktor pendukung utama. SDM yang berkualitas akan menjadi modal utama. Pertumbuhan ekonomi selanjutnya akan ditentukan oleh kemampuan warga suatu bangsa dalam menguasai dan mengembangkan SDM yang diperlukan untuk masa depan. Oleh karenanya, kewirausahaan dapat menjadi upaya penyiapan insan kompetitif. SMK merupakan bagian integral dari sektor ekonomi yang ikut mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, sehingga perlu dikembangkan kuantitas dan kualitasnya. Kualitas SMK akan merefleksikan kualitas tenaga kerja Indonesia yang perlu dibangun untuk meningkatkan keunggulan kompetitif sumber daya manusia Indonesia.

Tantangan yang ada pada saat ini yang berhubungan dengan pendidikan antara lain meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan kejuruan (vokasi) untuk memenuhi kebutuhan lokal dan nasional serta mampu bersaing secara global, serta menghasilkan SDM kreatif. Target menarik yang menjadi tujuan yaitu sekitar 70% lulusan SMK bekerja pada tahun Kelulusan dan seluruh SMK menyediakan layanan pembinaan pengembangan kewirausahaan. Paradigma ini memperlakukan, memfasilitasi, dan mendorong peserta didik menjadi subyek pembelajar mandiri yang bertanggung jawab, kreatif, inovatif, sportif, dan berkewirausahaan. Upaya untuk mencapai kualitas lulusan pendidikan kejuruan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja tersebut, perlu didasari dengan kurikulum yang dirancang dan dikembangkan dengan prinsip kesesuaian dengan kebutuhan *stakeholders*.

Kelas kewirausahaan yang menerapkan pengintegrasian mata pelajaran kewirausahaan pada setiap muatan produktif pada kelas kewirausahaan ini diharapkan lebih efektif dalam penanaman jiwa wirausaha dan penanaman kemandirian para calon lulusan SMK Pariwisata Tata Boga sehingga para siswa nantinya lebih mandiri dan profesional dalam segala situasi berusaha, serta terwujudnya generasi emas Indonesia dari bidang Tata Boga. Perlu adanya kesiapan dari para guru dalam pelaksanaan kurikulum kelas kewirausahaan serta sarana prasarananya.

4. Daftar Pustaka

Indriyanto, Bambang. 2012. Menyiapkan Generasi 2045. Diakses Pada Tanggal 27 September 2012 Dari <http://www.kemendiknas.go.id/kemendikbud>

World Economic Forum. 2009. Educating The Next Wave Of Entrepreneurs : Unlocking Entrepreneurial Capabilities To Meet The Global Challenges Of 21th Century. Executive Summary. Geneva : World Economic Forum.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional.

Dikmen Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2010-2014. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2012. Sambutan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Pada Hari Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tanggal 2 Mei 2012. Jakarta : Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2012. Pendidikan Menengah Universal (Wajib Belajar 12 Tahun). Bahan Paparan Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Pada Rembuknas 2012. Jakarta : Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa : Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan. Jakarta : Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.

Departemen Pendidikan Nasional. 2004. Kurikulum SMK Edisi 2004. Jakarta : Depdiknas.

Suryana. 2003. Kewirausahaan : Pedoman Praktis, Kiat, Dan Proses Menuju Sukses. Edisi Revisi. Jakarta : Salemba Empat.

Sarbiran. 2002. Optimalisasi Dan Implementasi Peran Pendidikan Kejuruan Dalam Era Desentralisasi Pendidikan. Disajikan Pada Pidato Dies Natalis XXXVIII UNY. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 2005. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Thompson. 2003. Intellectual Property For Small To Medium Enterprises. A White Papper Publised. Perth : Murdoch University.

Djoyonegoro. 1998. Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Jakarta : Jayakarta Agung Offset.

Kuratko, DF & Hodgetts. 2004. Entrepreneurship : Theory, Process, And Practice. 6th Edition. Ohio : Thomson South Western

Hisrich, Robert D., & Peters, Michael P. 2002. Entrepreneurship. 5 Th Edition. Boston : Mcgrawhill/Irwin.

Kao. 1995. Entrepreneurship : A Wealth Creating And Value Adding Process. NY : Prentice Hall.

Newhouse, David & Daniel Suryadarma. 2009. *The Value Of Vocational Education : High School Type And Labor Market Outcomes In Indonesia*. Policy Research Working Paper (WPS) 5035. Washington DC : World Bank.

Ashmore, M Catherine, & Geannina Guzman. 1988. *Entrepreneurship Program Database*. Columbus: The Ohio State University, National Center For Research In Vocational Education.

Bintari, Kristining. 2011. *Pengaruh Mata Diklat Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha Lulusan Kelas Wirausaha SMK Negeri 3 Malang*. Malang : Universitas Negeri Malang.

BNSP. 2006. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah : Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar SMK/MAK*. Jakarta : BNSP.

European Commission. 2008. *Entrepreneurship In Higher Education, Especially Within Non Business Studies. Final Report Of The Expert Group*. Brussels : Enterprise And Industry Directorate General, European Commission.

Membangun Keunggulan Kompetitif Sumber Daya Manusia di Era Milenium Ketiga Indonesia Melalui Penciptaan Human Capital dan Sosial Capital

Tinneke E.M. Sumual
UNIMA

Abstrak

Bangsa yang yang berdaya saing dibangun oleh berbagai sumber keunggulan bersaing diantaranya adalah sumberdaya alam dan sumber daya manusia. Kekuatan sumber daya manusia menjadi senjata untuk menghadapi persaingan di era globalisasi dan milenium ketiga Indonesia oleh karena itu penciptaan human capital dan mendorong tumbuhnya sosial capital menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditawar lagi.

Potret Indonesia menunjukkan bahwa kualitas pendidikan belum banyak melahirkan sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif, budaya kompetitif belum terbangun, karakter anak bangsa cenderung merosot, selain itu deretan pengangguran semakin panjang, akses mendapat pendidikan yang berkualitas masih terbatas dan kesejahteraan masyarakat masih jauh dari harapan. Kondisi ini selain melemahkan citra SDM Indonesia di Asia Tenggara dan dimata dunia internasional tetapi juga meresahkan masyarakat dan pemerintah di Indonesia yang hampir 100 tahun merdeka pada tahun 2045.

Perspektif human capital dan sosial capital menjadi solusi alternatif dalam membangun sosok sumber daya manusia masa depan yang tidak hanya membangun dimensi intelektual, kreativitas dan inovatif tetapi juga menjadikan manusia lebih percaya diri, berkolaborasi, memiliki etos kerja, menjunjung tinggi norma agama, sosial dan nilai-nilai budaya.

Kata Kunci : Keunggulan kompetitif SDM, Human Capital, Social Capital.

Pendidikan Agama Berwawasan Nusantara sebagai Peningkat Pendidikan Karakter Menyongsong Seabad Kemerdekaan 2045

Hamiyati
Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai nilai hidup, antara lain kejujuran, kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial. Pendidikan karakter diperlukan sejak usia dini hingga dewasa, karena individu adalah bagian dari keseluruhan (inter-koneksi) seperti yang dijelaskan dalam teori Bronfenbrenner. Banyak model pendidikan saat ini yang berdasarkan pandangan dunia abad 19 yang menekankan pada reductionism (belajar terkotak – kotak), linear thinking (bukan sistem) dan positivism (fisik yang utama), dimana hal itu membuat siswa sulit memperoleh arti, relevansi, dan value di sekolah dan kehidupannya. Akibatnya terjadi poor attendance, lack of motivation, lack of participation and poor behaviour (yang membuat pembelajaran menjadi semakin sulit). Pendidikan harus memberikan arti sesungguhnya pada seluruh pembelajaran, oleh karenanya dibutuhkan sistem pendidikan dengan berpedoman pada agama yang berwawasan nusantara dan terpusat pada anak, dan dibangun berdasarkan asumsi connectedness, wholeness dan being fully human. Model pendidikan holistik berbasis karakter bertujuan membangun manusia holistik yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah, serta mempunyai kesadaran emosional dan spiritual bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan. Langkah pasti ditunjukkan oleh Singapore yang memiliki trend pendidikan “developing the child morally, intellectually, physically, socially and aesthetically”. Salah satu indikatornya adalah kebermanfaatannya bagi orang lain, manusia terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Sebagai tokoh pergerakan yang menginspirasi ribuan muslim di seluruh dunia, Hasan Al Banna memasukkan nafi’un li ghairihi ini sebagai salah satu karakter, sifat, muwashafat, yang harus ada pada diri seorang Muslim. Siapapun Muslim itu, di manapun berada, apapun profesinya, ia memiliki orientasi untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa seharusnya setiap persendian manusia mengeluarkan sedekah setiap harinya, yang dimaksud dengan sedekah itu adalah kebaikan, utamanya kebaikan dan kemanfaatan kepada sesama. Sesungguhnya setiap manusia memiliki banyak potensi yaitu dengan ilmu (ilmu agama dan dunia), harta, waktu, tenaga, tutur kata, dan sikap. Pendidikan karakter dapat diwujudkan dengan menerapkan pendidikan holistik dimana didalamnya juga terdapat pendidikan agama berwawasan nusantara sesuai amanat UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, agar manusia Indonesia generasi 2045 mampu menghadapi tantangan, berkarakter, dan tampil kompetitif dalam era global menyongsong seabad kemerdekaan Indonesia.

Kata kunci : pendidikan karakter, wawasan, pembelajaran, nusantara

Menggagas Sosok Ideal Generasi Indonesia 2045 yang Berkarakter dan Kompetitif

Achmad Dardiri
UNY

Abstrak

Berbicara tentang sosok ideal generasi Indonesia 2045 yang berkarakter dan kompetitif ini memang bukan persoalan mudah, karena sangat normative dan seolah-olah berada di awang-awang dan masih dalam bentuk gagasan. Gagasan ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan saat ini bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia atau lebih tepat dengan istilah “generasi sekarang” sedang dihadapkan pada berbagai permasalahan di segala aspek kehidupan. Dari berbagai permasalahan yang ada yang paling dikhawatirkan oleh semua komponen bangsa adalah yang berkaitan dengan persoalan etika dan moral. Fenomena yang menonjol di masyarakat kita sekarang ini adalah semakin merosotnya rasa hormat dan penghargaan kepada orang lain; makin banyaknya kasus kekerasan, tawuran sampai pada banyaknya kasus korupsi. Secara singkat dapat dikatakan masyarakat kita makin hari makin merosot etika dan moralnya. Jika dikaitkan dengan watak atau karakter bangsa, maka bangsa kita sekarang ini nampaknya semakin jauh dari harapan para founding fathers kita yang menggelorakan nation and character building.

Bangsa Indonesia sudah merdeka selama 67 tahun. Pembangunan di berbagai aspek kehidupan sudah dilakukan antara lain di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Berbagai kemajuan di bidang-bidang tersebut juga sangat dirasakan oleh masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Meskipun demikian, tantangan ke depan menyongsong satu abad kemerdekaan Republik Indonesia, yang dihadapi oleh generasi mendatang akan semakin besar dan berat. Dalam mengantisipasi kecenderungan perkembangan masyarakat global maupun tantangan nasional, maka penyiapan sumber daya manusia yang memiliki keunggulan mutlak diperlukan. Generasi mendatang yang kita gagas adalah generasi yang kuat dan unggul, baik kuat rasa nasionalismenya, kuat jatidirinya sebagai bangsa yang bermartabat, memiliki karakter yang terpuji dan integritas moral yang tangguh serta generasi yang memiliki kesiapan dan kemampuan berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Dengan kata lain, generasi masa depan harus unggul secara intelektual, anggun secara moral, kompeten menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki komitmen yang tinggi terhadap kemajuan bangsa dan negaranya. Tuntutan kemampuan manusia unggul generasi penerus bangsa tersebut perlu dipersiapkan sejak dini (baca sekarang) dengan nation building dan character building dan harus mendapat perhatian serius. Tanpa perhatian serius dan persiapan yang baik sejak dini, rasanya perkembangan dan peradaban bangsa yang bermartabat yang kita idam-idamkan bersama mustahil dapat terwujud. Di sinilah pentingnya pendidikan, karena pendidikan sebagaimana dinyatakan oleh Driyarkara adalah memanusiation manusia muda. “Memanusiation” memiliki arti yang sangat luas, dapat berarti menjadikan manusia lebih cerdas, dapat pula berarti lebih berbudaya, beradab dan lebih maju. Dengan demikian pendidikan memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi Indonesia 2045 yang berkarakter dan kompetitif.

Kata Kunci : Pembangunan , global , berkarakter

Sosok Ideal Manusia Indonesia Generasi 2045 Dilihat dari Representasi Ideologi Wacana Tujaqi

Fatmah AR. Umar
Universitas Negeri Gorotalo
faruung@gmail.com

Abstrak

Sosok ideal manusia Indonesia generasi 2045 adalah sosok manusia yang sesuai dengan yang dicita-citakan atau yang diharapkan. Hal ini sesungguhnya telah diamankan di dalam landasan yuridis (Pancasila, UUD 1945, GBHN, dan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 tahun 2003) dan landasan religi (Al-kitab). Sosok ideal manusia Indonesia Generasi 2045 dapat juga dilihat dari fakta sejarah berupa peristiwa “Sumpah Pemuda”, semboyan “Bhineka Tunggal Ika”, budaya, tradisi, dan adat istiadat yang telah diwariskan oleh para leluhur. Kesemuanya itu direkonstruksi dan direpresentasikan oleh utoliya poniqo (juru bicara laki-laki) dan utoliya wolato (juru bicara perempuan) melalui lantunan wacana tujaqi pada prosesi adat, antara lain adat perkawinan.

Kata ideal memiliki padanan kata dengan kata ide, idealis, idealisasi, idealisme, idelistis, dan ideologi. Kesemuanya mengandung makna pikiran, gagasan, pandangan, wawasan, cita-cita, harapan, keyakinan, sikap, makna, nilai, dan fungsi, tentang sesuatu, baik secara abstrak maupun kongkret, baik fisik maupun nonfisik, baik verbal maupun nonverbal.

Di dalam wacana tujaqi terdapat berbagai ideologi yang dapat dijadikan pedoman dalam membentuk sosok ideal manusia generasi 2045 sehingga memiliki sikap dan karakter, antara lain (1) religiutas atau ketauhidan, (2) mena-pikan keegoisan dan mengutamakan kedamaian, (3) mengedepankan musyawarah mufakat, (4) pantang menyerah, (5) kepemimpinan (bertanggung jawab, amanah, jujur, dan adil), (6) persatuan dan kesatuan, dan (7) disiplin.

Kata Kunci: *Sosok ideal, manusia Indonesia, generasi 2045, dan wacana tujaqi*

Sosok Manusia Indonesia Unggul dan Berkarakter dalam Bidang Teknologi sebagai Tuntutan Hidup di Era Globalisasi

Mukhadis
Universitas Negeri Malang
mukhadis_s@yahoo.com

Abstrak

Tuntutan utama peradaban teknologi pada era global adalah kiat mensinergikan berbagai informasi dijadikan proposisi sebagai kerangka pikir dalam pemecahan masalah. Karakteristik dialektika teknologi era ini menuntut adanya pergeseran baik dalam pola berpikir, kiat pemenuhan kebutuhan, ranah dan tingkat kompetisi, maupun budaya untuk survival. Dalam konteks ini, suatu bangsa yang menguasai pemanfaatan dan pengembangan teknologi berpotensi "menguasai dunia". Di samping itu, terjadi pergeseran ranah persaingan yang tidak hanya pada keunggulan kualitas dan aksesibilitas suatu produk, tetapi mengarah pada kecepatan, fleksibilitas, dan kepercayaan yang didukung kemampuan learning how to learn dan networking. Fenomena ini ditandai adanya saling ketergantungan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup dalam konteks persaingan dalam kerjasama dan kerjasama dalam persaingan. Representasi fenomena ini adanya pemberlakuan pasar kesejagatan (AFTA dan AFLA), 2003; APEC, 2010; GATT dan GATS akan dimulai 2020. Keadaan ini membutuhkan sumberdaya manusia berkepribadian arif dan hikmat (wisdom) dengan tetap mengedepankan excellent competence, godly character, sustainable self-learning dan spiritual discernment sebagai kunci keberhasilan dalam pemanfaatan, pengembangan dan pelestarian kekayaan alam, geografis, demografis, sosial-budaya, Negara Kesatuan Republik Indonesia di era global. Sosok sumberdaya manusia yang dibutuhkan memiliki (1) kemandirian berpikir kritis, sintetik, dan praktikal; (2) kepedulian, empati, dan tanggung jawab yang tinggi; (3) kemampuan emulasi daripada imitasi; (4) kemampuan learning, unlearning, relearning dan networking; (5) kepribadian dan kerja tim yang baik; (6) kemampuan berpikir global dalam memecahkan masalah lokal; (7) sifat terbuka terhadap dilektika perubahan, dan (8) budaya kerja yang tinggi. Karakteristik sosok manusia ini berpotensi mampu mengembangkan kemampuan emulatif (mengembangkan, dan memanfaatkan keunggulan teknologi berdasarkan sinergi empat dimensi utama teknologi), yaitu human-ware, info-ware, organo-ware, dan techno-ware untuk menghasilkan produk teknologi yang "high quality, low-cost, low-risk, high competitive" di era global.

Kata kunci: manusia unggul dan berkarakter, kemampuan emulatif, bidang teknologi, era globalisasi

Sosok Ideal Manusia Indonesia Generasi Emas 2045

Anik Ghufron

UNY

Abstrak

Bangsa yang tangguh dan mampu berkompetisi di era informasi dan pengetahuan adalah bangsa yang memiliki banyak sumberdaya insani sesuai tuntutan era tersebut. Kompetensi yang dimiliki sumberdaya insani bangsa tersebut memadai, sehingga mereka mampu memenangkan kompetisi dalam segala aspek kehidupan.

Indonesia memiliki sumberdaya insani yang cukup banyak. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke 4. Namun jika ditanya, bagaimana kualitas sumberdaya insaninya? Kualitas sumberdaya insani bangsa Indonesia masih kurang mengembirakan. Indek pembangunan manusia Indonesia tahun 2011 berada pada urutan 124 dari 187 negara di dunia. Jika kondisi seperti ini masih belum ada perubahan ke arah yang lebih baik, kapan tercapainya cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana yang tertera dalam pembukaan Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945?

Bagaimana sosok ideal manusia Indonesia generasi emas 2045? Berdasarkan kajian tentang rumusan tujuan pendidikan nasional, visi Kemdiknas 2025, dan rumusan sumberdaya manusia era informasi versi Stephen R. Covey dapat dirumuskan sosok ideal manusia Indonesia generasi emas 2045, yaitu; (1) cerdas intelektual, emosional, sosial, kinestetik, dan spiritual, (2) berkepribadian unggul dan gandrung keunggulan, (3) bersemangat juang tinggi, (4) mandiri, (5) pantang menyerah, (6) pembangun dan pembina jejaring, (7) bersahabat dengan perubahan, (8) inovatif dan menjadi agen perubahan, (9) produktif, (10) sadar mutu, (11) berorientasi global, (12) pembelajar sepanjang hayat, dan (13) menjadi rahmat bagi semesta alam.

Kata kunci: *manusia Indonesia, generasi emas 2045.*

Evaluasi Sosok Pendidik dalam Perspektif Lintas Profesi

Dr. Edy Supriyadi
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Standar kompetensi guru saat ini belum dapat memberikan gambaran nyata realisasinya dalam pelaksanaan tugas guru sehari-hari di lapangan. Oleh karena itu perlu penanaman fungsi guru dalam perspektif profesi lain yang lebih populer dan mudah dihayati dan dilaksanakan. Melalui kajian lintas profesi diharapkan dapat memberikan gambaran nyata dan menginspirasi serta mendorong guru melaksanakan tugas-tugasnya dengan lebih baik.

*Berdasarkan tugas dan kewajibannya, pada dasarnya guru memiliki kemiripan tugas dan fungsi dengan beberapa profesi, diantaranya seperti: **Ilmuwan, Peneliti, Psikolog, Ulama/Spiritual, Hakim, Dokter, dan Polisi, serta Orang tua.** Guru sebagai Ilmuwan hendaknya mampu mengeksplorasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kepentingan umat manusia. **Peneliti** melakukan pengkajian pada masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan atau kehidupan sehari-hari. Profesi Guru dalam kaitannya sebagai **psikolog** bertugas mendiagnosis potensi, keunggulan dan kelemahan peserta didik, serta mencari solusi untuk mengatasi masalah dan mengembangkan potensinya secara optimal. **Ulama/Spiritual** melakukan pembinaan keagamaan dan mental. **Hakim** juga diartikan sebagai juri atau penilai, orang yang ahli dan bijak. **Dokter** merupakan profesi yang bidang tugasnya berkaitan dengan penyakit dan pengobatannya serta pola hidup sehat. **Polisi** bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum. Sebagai **orang tua**, guru mendidik, membimbing, mendukung, dan memfasilitasi pengembangan peserta didik.*

Guru sebaiknya mempelajari bidang tugas profesi-profesi tersebut dan mengambil pelajaran, mengadopsi/mengadaptasi serta mengaplikasikan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab guru, terutama dalam kegiatan-kegiatan di sekolah. Sosok pendidik atau guru sesungguhnya sangat mulia dan memiliki tugas dan tanggungjawab yang berat karena menyangkut pembinaan dan pengembangan peserta didik dari berbagai aspek, seperti pengetahuan dan penalaran, psikis, fisik, spiritual, dan kepribadian. Perguruan tinggi yang mendidik calon guru hendaknya mulai berpikir Out of The Box, mengantisipasi tugas dan tanggungjawab Guru masa depan yang lebih kompleks. Pemerintah perlu melakukan penyempurnaan formulasi tugas dan fungsi/wewenang guru secara lebih operasional dan komprehensif terkait dengan aktivitas pendidikan di sekolah. Perlu dikaji dengan komprehensif tentang berbagai profesi lain yang berkaitan dengan profesi guru. Pemerintah juga perlu menyempurnakan indikator-indikator kinerja guru yang lebih terukur dan mudah dipahami guru. Rincian tugas dan wewenang guru yang berkaitan dengan pembinaan karakter perlu lebih dieksplisitkan.

Kata kunci: guru, profesi, tugas dan kewajiban.

Karakter Mahasiswa dalam Perannya Sebagai Ko-Produser Jasa Pendidikan Tinggi dan Generasi Penerus Bangsa

Meta Arief

*Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pendidikan Indonesia
metaarief@gmail*

Abstrak

Partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran secara jangka panjang akan membentuk karakter pribadi yang tangguh dan produktif di masa depan. Hal ini sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa hakekatnya tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi sosok yang selain beriman dan bertakwa, juga berkemampuan dan bermartabat, cerdas, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Oleh sebab itu tanggung jawab perguruan tinggi bagi negerinya adalah menyiapkan sumber daya manusia berkualitas bagi sebuah bangsa, sehingga memiliki daya saing di era global. Daya tarik PTN dan ketatnya persaingan untuk diterima sebagai mahasiswa PTN tidak menyebabkan daya juang mahasiswa PTN dalam belajar dan pembelajaran menuju pembentukan pribadi unggul menjadi maksimal. Pada teori perilaku pembelian pelanggan dinyatakan bahwa tahap pasca pembelian akan menentukan motivasi dan sikap pelanggan.

Kata kunci : *partisipasi, produktif, pendidikan, bangsa*

Sosok Ideal Lulusan Pendidikan Vokasi Indonesia Generasi 2045

Bernadus Sentot Wijanarka
Jurusan Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik UNY
bsentot@gmail.com

Abstrak

Pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan akhir kurikulum pendidikan vokasi tidak hanya diukur melalui pencapaian prestasi berupa nilai tetapi melalui hasil dari pencapaian tersebut, yaitu hasil dalam bentuk unjuk kerja di dunia kerja atau outcome. Unjuk kerja calon tenaga kerja yang dibutuhkan oleh dunia kerja selalu berubah sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat itu sedang digunakan dan soft skill yang berwujud karakter tenaga kerja yang berkaitan erat dengan jenis pekerjaan yang dihadapi. Makalah ini akan membahas terutama mengenai karakter lulusan pendidikan vokasi yang ideal menghadapi tahun 2045. Sosok ideal lulusan pendidikan vokasi di masa yang akan datang adalah sosok yang memiliki kompetensi kerja sesuai dengan kualifikasi kerja yang berlaku nasional, regional maupun internasional. Kompetensi kerja tersebut meliputi penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan aplikasi dari pengetahuan dan keterampilannya. Sebagai pendukung agar selalu bisa mengikuti perubahan jaman dan mampu bertahan di era global, maka mereka juga harus menguasai keterampilan generik yang berlaku untuk semua level kompetensi kerja.

Kata kunci: vokasi, kualifikasi kerja, keterampilan generik

Pendekatan *Technosophy* Di Era Singularitas: 'Membentuk Manusia Unggul Berjwateknosof Ditengah-Tengah Gempuran Teknologi Tinggi'

Made Agus Dharmadi, S.Pd, M.Pd

Staf Dosen Universitas Pendidikan Ganेशha (UNDIKSHA) – Singaraja, BALI

Abstrak

Tekad pemerintah Indonesia pada tahun 2045 yakni untuk menciptakan peradaban bangsa yang maju dan unggul merupakan ekspektasi alamiah dan sarat akan sebuah mimpi yang berharap menjadi kenyataan. Untuk mencapai hal tersebut, maka pada tahun itu, perkembangan pendidikan akan bergandengan dengan perkembangan teknologi tinggi. Oleh karena itu mau tidak mau sosok generasi saat itu harus benar-benar siap dan unggul dalam tatanan kehidupan berteknologi tinggi di tahun 2045. Jika di tahun 2020, dikenal dengan era Cyberworld, dimana robot menjadi temannya manusia yang dapat memiliki perasaan, maka di tahun 2045 diramalkan akan lebih dasyat menjadi era Singularitas yang terkenal dengan sebutan Avatar, dimana kecerdasannya melampaui kecerdasan manusia berkat program komputer di dalamnya, sehingga untuk menghadapinya pendekatan technosophy di era singularitas menjadi urgent. Tujuan penulisan ini adalah, 1) untuk mengetahui bagaimana konsep dasar pendekatan technosophy di era singularitas, 2) mengetahui bagaimana peran manusia berkarakter teknosof dalam menghadapi era singularitas, 3) peluang pengembangan model pendidikan berbasis technosophy dalam menghadapi era singularitas. Metode penulisan ini adalah metode kepustakaan berdasarkan pemikiran-pemikiran logis dan ilmiah serta inspirasi dari pemikiran Bapak B.J Habibie. Berdasarkan pembahasan, maka disimpulkan bahwa; 1) konsep dasar pendekatan technosophy di era singularitas adalah pembentukan manusia yang memiliki kearifan dalam memaknai pendekatan teknologi lebih berfalsafah, sehingga teknologi tidak dipandang sebagai teknologi semata (teknologi hanyalah alat), yang mana pemaknaan terhadap manusianya jauh lebih penting. 2) peran manusia berkarakter teknosof dalam menghadapi era singularitas sangatlah central, melalui upaya mengarahkan, merubah sekaligus membentuk mindset masyarakat agar lebih cerdas berteknologi dan arif/bijaksana dalam menghadapi gempuran teknologi yang semakin merajalela tanpa terkendali, sehingga menghindarkan diri dari autisme teknologi. 3) model pendidikan berbasis technosophy memiliki peluang yang sangat besar untuk diterapkan melalui pembenahan/restrukturisasi sistem dan kurikulum pendidikan yang ada, sehingga dapat dijadikan alternatif solusi yang menjanjikan dalam menghadapi gempuran teknologi di era singularitas.

Kata Kunci: *technosophy, teknosof, era singularitas*

Sosok Ideal Manusia Indonesia Emas 2045 (Kenyataan dan Harapan)

Dr. Elly Malihah, M.Si
Prodi Pendidikan Sosiologi FPIPS UPI
fivally@yahoo.com

Abstrak

Pada Seabad usia Indonesia tahun 2045 nanti kita mengharapkan lahirnya sosok ideal Manusia Indonesia, sehingga Indonesia menjadi negara dan bangsa yang dapat dihargai baik dihadapan bangsanya sendiri maupun di hadapan bangsa lain di dunia.

Harapan sosok ideal manusia Indonesia adalah manusia yang berjati diri Indonesia namun dapat bersaing ditengah pergaulan globalisasi. Oleh karena itu berbagai metode, media dan instrumen perlu terus dipersiapkan untuk menemukan sosok ideal manusia emas Indonesia.

Salah satu instrumen yang dikembangkan adalah melalui pendidikan karakter dan pendidikan multikultural. Namun demikian kedua pendidikan tersebut tentunya tidak terjebak mengajarkan apa itu pendidikan karakter dan apa itu pendidikan multikultural tetapi bagaimana seharusnya memiliki atau bersikap atau menjadi manusia yang berkarakter dan manusia antar budaya.

Penelitian awal yang dilakukan penulis tentang gambaran manusia Indonesia masa kini dan manusia Indonesia masa yang akan datang menghasilkan beberapa ciri manusia Indonesia. Dari 100 responden mahasiswa menghasilkan dua golongan responden, yaitu responden yang pesimis dan responden yang optimis. Responden pesimis menyebutkan manusia Indonesia emas tahun 2045 tidak lain adalah manusia Indonesia sebagai hasil dari generasi sekarang, dimana pada generasi sekarang ciri manusia Indonesia adalah egois, individualis dan anarkis, serta berbagai kecenderungan sikap negatif lainnya. Sebaliknya responden yang optimis menunjukkan bahwa manusia Indonesia emas nanti akan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Namun kedua golongan responden tersebut menaruh harapan besar akan lahirnya sosok manusia Ideal melalui pendidikan antara lain pendidikan karakter dan pendidikan multikultural.

Kata Kunci : *sosok manusia ideal, pendidikan karakter, pendidikan multikultural*

**Karakter Budaya Akademik dan Hubungannya dengan
Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan
Ekonomi FE Universitas Negeri Medan**

Thamrin

Dosen Jurusan Pendidikan Ekonomi FE Unimed

Abstrak

Bagaimana karakter budaya akademik dan hubungannya dengan prestasi belajar mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi FE Unimed serta model pendekatan pengembangan pendidikan karakter budaya akademik merupakan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakter budaya akademik, hubungannya dengan prestasi belajar mahasiswa di jurusan pendidikan ekonomi FE Unimed dan merumuskan bagaimana model pendekatan pengembangan pendidikan karakter. Untuk mencapai tujuan ini digunakan metode penelitian deskriptif korelasi yang diolah dengan bantuan sistem komputer SPSS. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi FE Unimed. Data penelitian dihimpun dengan menggunakan angket dan data sekunder tentang IP mahasiswa yang diperoleh dari KHS mahasiswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakter budaya akademik mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi baik dan hasil belajar mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi pada kategori baik.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara budaya akademik dan prestasi belajar mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi Unimed. Model pendekatan yang diterapkan dalam pengembangan karakter yang diharapkan mahasiswa adalah model pendekatan berbasis kelas terintegrasi dalam pembelajaran dan ekstrakurikuler serta kultur lembaga.

Kata kunci : *Karakter budaya akademik dan prestasi belajar mahasiswa*

Upaya Membentuk Generasi Penerus Bangsa yang Berkarakter Melalui Jalur Pendidikan

Suci Rahayu
Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sudjana (200: 45-46) “sistem pendidikan nasional terdiri atas tiga subsistem yaitu subsistem pendidikan formal, subsistem pendidikan nonformal, dan pendidikan informal”. Semua subsistem ini berkaitan dan saling menopang antara satu dengan lainnya.

Pendidikan saat ini hanya mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik. Adapun pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa didalam diri siswa semakin terpinggirkan. Rapuhnya karakter dan budaya dalam kehidupan berbangsa bisa membawa kemunduran peradaban bangsa. Padahal, kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu negara.

Melalui berbagai layanan pendidikan yang tersedia di jalur formal dan non formal, pendidikan karakter dapat diterapkan dengan mengintegrasikan kedalam proses pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian diharapkan peserta didik bukan hanya memperoleh pengetahuan dan ketrampilan tetapi juga sekaligus pembentukan karakter, diharapkan menjadi manusia-manusia Indonesia beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta tanggung jawab.

Pendidikan karakter secara informal dapat dilakukan di dalam keluarga, bahkan sudah dapat diberikan pada anak usia dini. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menyiapkan anak sebagai generasi penerus yang berkarakter sesuai filosofi Pancasila.

Kata kunci : pendidikan, karakter, generasi penerus

Stres Inoculation Training (Sit): Solusi Efektif Mengelola Stres Belajar Siswa Menuju Generasi Unggul dan Berkarakter

Farida Aryani
Universitas Negeri Makassar
farayani77@yahoo.com

Abstrak

Stres belajar merupakan fenomena yang sering dialami siswa. Mengapa siswa yang cenderung masih berada dalam fase remaja mengalami stres belajar? Bukankah stres lebih banyak dihadapi orang yang notabene usia dewasa? Saat ini tidak dapat dipungkiri kondisi sekolah menjadi salah satu penyebab siswa mengalami stres belajar. Kondisi di sekolah tersebut berupa, beban kurikulum yang terlalu banyak, orientasi sekolah yang berfokus kepada nilai, cemas menghadapi ujian nasional, cara mengajar guru yang tidak menarik, pemberian punishment yang tidak mendidik, mata pelajaran tertentu yang menjadi momok bagi siswa, kurangnya fasilitas yang mendukung bakat dan minat siswa, dan lingkungan sosialnya yang dapat menjadi pemicu munculnya stres belajar. Kondisi tersebut jika dibiarkan berlarut-larut akan berdampak negatif dalam pembentukan karakter siswa, bahkan bisa lebih fatal jika tidak secepatnya ditangani karena pengalaman hidup siswa yang masih sedikit dibandingkan usia dewasa, sehingga mereka kesulitan untuk mencari solusi ketika menghadapi masalah dan dapat mengarah pada depresi dan kematian.

Menghadapi persoalan di atas diperlukan solusi efektif dalam mengelola siswa dari stres belajar sehingga dapat menjadi generasi yang unggul dan berkarakter. Salah satu solusi yang dapat dijadikan alternatif dalam mengelola stres belajar siswa adalah melalui intervensi SIT. SIT merupakan model pelatihan dimana siswa diberikan pembekalan (imunisasi) terhadap hal-hal yang menjadi stressor bagi siswa. SIT merupakan program psiko-edukasi yang dapat diterapkan untuk mengelola stres belajar siswa dengan melibatkan kognitif, emosi, dan perilaku. Dengan SIT siswa diharapkan secara mandiri dapat mengelola stres belajarnya dengan cara mengubah persepsinya terhadap sumber stres, sehingga dapat tampil sebagai pribadi yang unggul (berprestasi) dan memiliki karakter yang positif.

Kata kunci: SIT, stres belajar, unggul dan berkarakter

Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional

Haerani Nur

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar
haerani82@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan menggambarkan tentang manfaat permainan anak tradisional dalam membangun karakter anak. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena perubahan aktivitas bermain anak saat ini, yang lebih sering bermain permainan modern, yang identik dengan penggunaan teknologi seperti video games dan games online. Akibatnya, permainan anak tradisional mulai terlupakan dan menjadi asing di kalangan anak-anak. Selain itu, tingkat kecanduan terhadap permainan modern pada anak juga sangat tinggi, sehingga berpengaruh pada kebiasaan dan perilaku anak.

Tulisan ini merupakan studi kepustakaan, yang menguraikan dampak-dampak yang terjadi pada anak ketika kecanduan bermain games, yang akan berakibat pada karakter yang akan terbangun pada diri anak. Disamping itu, tulisan ini juga menguraikan perbandingan antara permainan modern dan permainan tradisional dalam mempengaruhi pembentukan karakter anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa mengembalikan permainan anak tradisional sebagai permainan anak-anak saat ini, dapat menjadi suatu alternatif untuk menciptakan generasi berkarakter unggul.

Kata Kunci: *kecanduan games online, Permainan anak tradisional, membangun karakter anak*

Karya Sastra sebagai Wahana Pendidikan Karakter

Prof. Dr. Maryaeni, M.Pd

Abstrak

Fenomena di masyarakat kita akhir-akhir ini menunjukkan gejala yang sangat menguras tenaga, menyerap energi, dan mau tidak mau menwajibkan kita untuk merenung dan berpikir. Terjadilah tawuran antargeng, tawuran remaja/siswa, perampokan, penipuan, pemalsuan apa pun, dan yang terparah adalah masuknya zat-zat kimia terlarang dalam makanan yang kita konsumsi setiap hari. Orang-orang dan atau oknum-oknum yang tidak bertanggung jawablah yang dengan sengaja melakukan semua kegiatan, tindakan, dan perilaku yang tidak terpuji itu. Betapa pentingnya pendidikan karakter dan atau etika bagi bangsa ini. Teori tentang pendidikan karakter dan etika sudah tersedia di semua media massa. Pendidikan karakter dan atau etika tidak hanya diperuntukan bagi guru dan siswa, tetapi bagi anak bangsa ini. Langkah awal untuk memulai pendidikan karakter di lembaga pendidikan merupakan langkah yang tepat. Satu hal yang perlu dipikirkan adalah bagaimana realisasi pendidikan karakter di masyarakat. Sastra hanyalah secuil media dalam rangka pencapaian pendidikan karakter karena sastra, karya sastra, memuat semua nilai, norma, dan sendi kehidupan.

Kata kunci: Sastra, pendidikan karakter, etika

Model Pembelajaran 'Tumpang Sari' untuk Membantu Guru Mengatasi Kesulitan dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Terintegrasi

Dr. Moeljadi Pranata, M.Pd
Universitas Negeri Malang
ympranata@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Karakter merupakan hal yang utama bagi suatu negara bangsa kapan pun masanya. Hal ini karena Pendidikan Karakter mencakup tiga tujuan utama yaitu menghasilkan (a) manusia yang baik, (b) sekolah yang baik, dan (c) masyarakat yang baik.

Terdapat berbagai strategi untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Sebenarnya Joice dan Weil (1972) telah menyediakan kerangka teoritik tentang perancangan lingkungan yang memfasilitasi pembelajaran yang dapat menjembatani penerapan Pendidikan Karakter terintegrasi tersebut. Gagasan perancangan lingkungan belajar tersebut ialah tentang hasil langsung pembelajaran (instructional effects) dan dampak pengiring (nurturant effects) sebagai dampak akumulatif dari sejumlah kegiatan atau peristiwa pembelajaran yang memang sengaja dirancang (by design) seperti halnya petani yang menerapkan tumpang sari sehingga menghasilkan 2 jenis hasil panen.

Sementara itu, strategi pembelajaran yang digunakan berupa upaya mengkondisi belajar siswa sesuai urutan langkah-langkah yang terdiri atas (a) menerima nilai-nilai, (b) melakukan refleksi diri terhadap nilai-nilai tersebut sehingga terbangun konsep diri yang baru, (c) membuat komitmen sesuai dengan konsep diri yang baru yang telah terbangun, (d) menerapkan komitmen dalam praktik kehidupan yang realistik, serta (e) membiasakan penerapan nilai sesuai dengan komitmen dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang digunakan ialah experiential teaching and learning yang diadaptasi dari Alice Y. Kolb & David A. Kolb (2008).

Kata kunci : Pendidikan karakter, tumpang sari, strategi pembelajaran

Kajian Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan Dan Ki Hadjar Dewantara

Dyah Kumalasari
UNY

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji gagasan pembaharuan pendidikan yang diajukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara pada masa kolonial Belanda di Indonesia, serta kiprah mereka berdua dalam perjuangan pendidikan saat itu; (2) mengkaji dimensi pendidikan karakter dalam konsep pendidikan Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara sebagai dasar menghadapi situasi pada zamannya; (3) mengkaji lebih lanjut peluang perpaduan konsep pendidikan karakter menurut Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara, dengan basis nilai keagamaan dan kebudayaan bangsa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis. Penelitian ini menggunakan studi dokumen sebagai metode utama. Studi dokumen dilakukan terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder. Selain studi dokumen, penelitian ini juga menggunakan metode wawancara sebagai metode pelengkap. Wawancara dilakukan terhadap beberapa praktisi pendidikan Muhammadiyah dan Tamansiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama: kondisi pendidikan pemerintah kolonial yang diskriminatif dan kondisi pendidikan Islam yang memprihatinkan, mendorong Kyai Haji Ahmad Dahlan untuk menyelenggarakan sekolah Muhammadiyah, yang memadukan pengetahuan umum dengan pengajaran agama. Hal ini bertujuan untuk memberi keseimbangan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual siswa. Ki Hadjar Dewantara lebih menekankan pada pendidikan yang berbasis pada budaya lokal. Perguruan Tamansiswa yang didirikannya dengan azas utama Kemerdekaan Diri dan dengan Dasar Nasionalisme, bertujuan mewujudkan pendidikan yang mengembangkan kebudayaan nasional untuk melawan kebudayaan kolonial, dengan menanamkan jiwa merdeka. Kedua, pendidikan karakter Kyai Haji Ahmad Dahlan didasarkan pada ajaran Islam, yaitu iman, ilmu, dan amal. Pada prinsipnya, agama bukan sekedar sebagai pengetahuan saja, tetapi harus sampai pada amalan. Di sisi lain, menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan harus memperhatikan keseimbangan antara tumbuhnya budi pekerti, intelek, serta jasmani anak, demi sempurnanya tumbuh kembang anak. Pendidikan dilaksanakan dengan konsep ngerti, ngroso, nglakoni yang dipadukan dengan sistem among. Baik Kyai Haji Ahmad Dahlan maupun Ki Hadjar Dewantara sama-sama menolak sistem pendidikan pemerintah kolonial Belanda saat itu, yang diskriminatif dan sangat intelektualis. Ketiga, Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara sama-sama menganggap penting dilaksanakannya pendidikan yang bersifat menyeluruh, yang dilaksanakan dalam sistem pondok, dan dikelola dengan prinsip kekeluargaan. Melalui sistem pondok, dengan kebersamaan guru dan murid setiap harinya, secara tidak langsung anak tidak hanya belajar dari buku-buku pelajaran, tetapi juga melalui kehidupan yang mereka alami sehari-hari. Pendidikan karakter berbasis agama dalam pendidikan akhlak menurut Kyai Haji Ahmad Dahlan, dan pendidikan budi pekerti berbasis budaya dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara mempunyai konsep yang hampir sama. Kesederhanaan, kedisiplinan, jiwa bebas/merdeka, serta akhlak yang mulia yang ditunjukkan dengan perilaku sesuai tuntunan agama, menjadi tujuan utama dalam konsep pendidikan keduanya. Mengenai proses pembelajaran keduanya sangat

mementingkan prinsip keteladanan, dialog sebagai usaha penyadaran, serta prinsip amalan dalam keseharian untuk membentuk kebiasaan berperilaku yang baik. Konsep pendidikan karakter kedua tokoh ini masih relevan diterapkan saat ini serta selaras pula dengan desain induk pendidikan karakter yang dikembangkan oleh pemerintah.

Kata kunci: *pendidikan karakter, Kyai Haji Ahmad Dahlan, Ki Hadjar Dewantara, refleksi historis kultural.*

Pengembangan Penyelenggaraan Sekolah Dasar Bilingual Berkarakter di Bali Utara

Prof. Dr. Ni Nyoman Padmadewi, MA
Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Bali

Abstrak

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membentuk insan bangsa berkualitas, berkarakter, dan memiliki daya saing tinggi yang dibutuhkan dalam pembangunan. Untuk mencapai tujuan tersebut, banyak upaya telah dilakukan pemerintah Indonesia seperti kebijakan tentang Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), dan penyisipan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah. Tetapi pemberitaan belakangan secara nasional menyebutkan adanya kegagalan-kegagalan dalam penyelenggaraan SBI, dan banyak muncul adanya masalah-masalah moralitas di sekolah. Kegagalan pelaksanaan SBI sebenarnya bukan hal yang mengejutkan karena pelaksanaannya terkesan tergesa-gesa dan tidak berdasarkan penelitian dan analisis yang mendalam dan memadai. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengembangkan sekolah yang mampu mencetak generasi masa depan berkarakter dan memiliki daya saing tinggi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sistem penyelenggaraan sekolah dasar bilingual berkarakter yang bertaraf internasional. Penelitian ini dikembangkan dengan paradigma penelitian R & D model Logan, yang merupakan hasil penelitian kerjasama internasional yang diawali pada tahun 2010/2011. Hasil penelitiannya berupa sistem penyelenggaraan sekolah dasar bilingual yang bertaraf internasional yang mulai diimplementasikan sejak bulan Juli 2012. Visi sekolahnya adalah memberdayakan siswa berpikir global melalui pendidikan berkualitas yang menghargai perbedaan. Pendidikan karakter disisipkan dengan paradigma 'melting plot' dengan program inovatif, dilengkapi dengan program IEP (Individual Educational Plans) untuk membantu siswa berkebutuhan khusus. Pembelajaran menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dengan filosofi memberdayakan potensi individu (differentiated instruction).

Kata kunci: sekolah dasar bilingual, berkarakter.

Pembentukan Insan yang Berkarakter Melalui Penerapan Multilevel Role Model Berlandaskan Trikaya Parisudha di Sekolah

Putu Budi Adnyana
UNDIKSHA

Abstrak

Sekolah merupakan pusat pembelajaran dan pengembangan sumberdaya insani yang sangat strategis untuk membentuk insane yang cerdas dan berkarakter. Cerdas yang dimaksud adalah cerdas yang holistik dan cerdas berperilaku yang meliputi cerdas berpikir, cerdas berkomunikasi (berkata) dan cerdas bertindak (berbuat). Ketiga kecerdasan berperilaku tersebut merupakan sarotama (senjata utama) pembentukan insan yang cerdas dan berkarakter. Kesatuan yang utuh dan selaras antara pikiran, perkataan, dan perbuatan merupakan inti dari filosofi Tri Kaya Parisuda. Tri Kaya Parisudha mengandung karakter universal terdiri dari tiga dasar berperilaku manusia yang harus disucikan, yaitu manacika (berpikir yang baik dan benar), wacika (berkata yang baik dan benar), dan kayika (berbuat yang baik dan benar). Pikiran yang baik dan benar akan mendasari perkataan yang baik dan benar, sehingga terwujudlah perbuatan yang baik dan benar pula. Siswa akan tumbuh menjadi insan yang berkarakter apabila tumbuh pada meliu yang berkarakter. Oleh karena itu, setiap lapisan (level) warga sekolah mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, pegawai, dan siswa diharapkan memiliki komitmen menjadi teladan atau panutan (role model) dengan selalu berpikir, berkata, berbuat yang baik dan benar. Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan Multilevel Role Model berlandaskan Tri Kaya Parisudha di sekolah adalah berkelanjutan, modeling, partisipatif, dan terintegrasi. Keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan yang dillakukan oleh setiap warga sekolah akan tercipta kejujuran, atmosfer akademik yang kondusif, damai (shanti), yang kesemuanya mendukung pembentukan insan cerdas yang berkarakter.

Kata kunci: pribadi yang berkarakter, multilevel role model, Tri Kaya Parisudha

Strategi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Melalui Penerapan *Assessment for Learning* (AFL) Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (Hots)

Widihastuti

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
twidihastutiftuny@yahoo.com

Abstrak

Era globalisasi yang diiringi dengan era pengetahuan (knowledge age) dan perubahan dunia yang sangat cepat berimplikasi pada berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Menghadapi hal tersebut maka pendidikan termasuk pendidikan di perguruan tinggi harus mampu menyiapkan generasi penerus yang memiliki kemampuan dan kebiasaan berpikir kritis, meneliti, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan karakter yang baik (good character) secara tepat dan arif. Mengingat hal tersebut, maka sangatlah tepat jika pendidikan di perguruan tinggi senantiasa mengembangkan kemampuan dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills disingkat HOTS) serta karakter yang baik (good character) bagi mahasiswanya. Untuk mencapai keduanya, maka perlu dikembangkan suatu strategi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran secara terencana dan terprogram dengan baik, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang cerdas, berkarakter, dan mampu tampil kompetitif dalam pergaulan internasional sesuai yang diharapkan. Dalam hal ini, salah satu strategi pendidikan karakter di perguruan tinggi yang bisa ditempuh adalah dengan menerapkan sebuah model penilaian yang terintegrasi dalam pembelajaran dan bersifat sebagai assessment for learning (AFL) berbasis higher order thinking skills (HOTS) bagi para mahasiswanya.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka dalam makalah ini akan disampaikan sumbangan pemikiran bagaimana strategi pendidikan karakter di perguruan tinggi melalui penerapan sebuah model AFL berbasis HOTS dalam pembelajaran. Model AFL berbasis HOTS ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, good character yang mencakup motivasi untuk selalu belajar, jujur, mandiri, disiplin, percaya diri, tanggungjawab, dan kemampuan bernalar yang tercermin dalam HOTS mahasiswa.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Perguruan Tinggi, Assessment for Learning (AFL), Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Pendidikan Transformatif untuk Menyiapkan Generasi Berkarakter

Zainuddin

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak

Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak out put pendidikan di lingkungan kita yang kurang applicable dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mereka tidak mampu merespons berbagai kompleksitas tantangan dan perubahan. Selain itu, paradigma pendidikan kita masih parsial, cenderung mekanistik dan formalistik. Sementara itu perhatian pada aspek karakter pada anak didik masih terasa kurang, sehingga menimbulkan problem tersendiri dalam masyarakat. Padahal pendidikan karakter bagi keberlangsungan hidup bermasyarakat dan bernegara sangat dibutuhkan, terutama di era modern dan global saat ini dan –lebih-lebih—pada masa mendatang yang membutuhkan perhatian khusus dan serius. Oleh sebab itu, sebuah paradigma pendidikan yang holistik mendesak untuk dirumuskan untuk kemudian segera diimpelentasikan dalam dunia pendidikan kita.

Makalah ini memfokuskan kajian pada bagaimana pendidikan memiliki kekuatan sentral dalam membentuk karakter anak didik. Adapun metode dan pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan filosofis. Dari hasil kajian ini penulis merekomendasikan agar konsep pendidikan mengembangkan program-program yang memfokuskan pada karakter dan pengajaran nilai, yang menekankan pada isu identitas dan jati diri manusia, di samping pengembangan keterampilan berkomunikasi dan hubungan interpersonal, melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan haruslah disusun dan distrukturkan untuk memenuhi keseluruhan tujuan-tujuan pendidikan tersebut. Kurikulum sebetulnya juga bukan saja yang verbal, yang tertulis mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, tetapi lebih dari itu adalah kurikulum non-verbal (hidden curriculum) yang berupa keteladanan para pendidik, guru (termasuk pemimpin bangsa). Maka hakikat guru, pendidik dan pemimpin itu seharusnya semua ucapan, perbuatan dan ketetapanannya menjadi panutan orang lain (murid, siswa dan yang dipimpinya).

Kata kunci : Pendidikan, transformatif, generasi berkarakter.

Rekulturasasi Pendidikan Karakter Kewirausahaan di SMK Melalui Peran Kepala Sekolah

Nuryadin Eko Raharjo, M.Pd
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
nuryadin_er@uny.ac.id

Abstrak

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu solusi yang tepat untuk menurunkan angka pengangguran di Indonesia. Melalui pengembangan kultur kewirausahaan di sekolah, lulusan SMK diharapkan memiliki karakter kewirausahaan sehingga mampu untuk bekerja atau menciptakan lapangan kerja. Kepala SMK memegang peranan yang sangat penting dalam proses rekulturasasi karakter kewirausahaan di sekolah. Jika kepala SMK berwawasan kewirausahaan, maka ia akan mampu untuk melakukan rekulturasasi kewirausahaan melalui internalisasi karakter kewirausahaan ke dalam kultur sekolah.

Proses internalisasi karakter kewirausahaan yang dimiliki oleh warga SMK ke dalam kultur sekolah dilakukan secara holistik mencakup seluruh konsep pendidikan kewirausahaan yang secara garis besar terbagi menjadi dua dimensi yaitu: (1) dimensi kualitas dasar kewirausahaan, yang meliputi kualitas daya pikir, daya hati/qolbu, dan daya pisik; dan (2) dimensi kualitas instrumental kewirausahaan yang merupakan penguasaan lintas disiplin ilmu. Konsep kewirausahaan tersebut sangat penting untuk diinternalisasikan ke dalam kultur sekolah, yang meliputi: kultur verbal, kultur behavioral dan kultur material.

Melalui rekulturasasi pendidikan karakter kewirausahaan diharapkan proses pembelajaran kewirausahaan semakin kondusif sehingga memberikan dampak lulusan SMK lebih siap untuk memasuki lapangan kerja atau menciptakan lapangan kerja baru. Rekulturasasi pendidikan karakter kewirausahaan tersebut akan lebih efektif apabila didukung oleh kepala SMK melalui tupoksinya yang terdiri dari dimensi supervisi, manajerial dan kewirausahaan. Internalisasi pendidikan karakter kewirausahaan melalui peran kepala SMK tersebut akan sangat mewarnai keberhasilan proses rekulturasasi karakter kewirausahaan di SMK.

Kata kunci: karakter, kewirausahaan, kultur, internalisasi.

Peran Pendidikan Fisika dalam Pelestarian Pendidikan Karakter

Suparwoto
FMIPA UNY Yogyakarta

Abstrak

Implementasi pendidikan fisika di kelas selalu melibatkan aspek seni, IPTEK dan nilai/value, serta integrasi value pada pembelajaran fisika di kelas berkaitan dengan pelestarian pendidikan karakter. Interaksi pembelajaran fisika di kelas seharusnya dapat menanamkan tahapan 'ngerti, ngrasa lan nglakoni' diteruskan dengan pemibiasaan sehingga respon peserta didik terhadap stimulus menghasilkan perilaku spontan. Tiga paradigma fisika dalam pelestarian pendidikan karakter adalah simetri, optimalisasi dan unifikasi. Simetri diartikan sebagai suatu sifat yang tak berubah bila suatu sistem dikenai operasi transformasi. Sifat simetri ini mengarahkan fisika kepada upaya untuk mencari kesesuaian antara ramalan dengan hasil yang didapat lewat pengukuran gejala alam. Setiap temuan fisika sebagai 'wasit/hakim' adalah realitas alam. Implikasi paradigma ini adalah setiap pembelajaran fisika seharusnya bertumpu pada observasi dan pengukuran gejala alam. Optimalisasi diartikan sebagai upaya untuk memilih yang terbaik/memuaskan melalui prinsip dasar matematis yang cermat dan akurat (pendekatan ekstrimum dan metode variasional menjadi sarana berpikir fisika). Melalui optimalisasi ini dapat dipilih dan ditetapkan waktu terpendek dan tindakan dengan resiko terkecil dalam pemecahan masalah fisika. Pengenalan terhadap bentuk geometris yang berpangkal tolak dari prinsip optimalisasi seharusnya menjadi tekanan utama dalam pembelajaran. Unifikasi merupakan upaya menurunkan hukum fisika bagi sekelompok gejala dengan latar belakang sama dari gagasan terpadu. Dengan demikian apapun usaha yang dilakukan di kelas, lewat belajar fisika yang benar tujuan akhirnya adalah memperoleh manfaat peningkatan kecakapan hidup dan memperoleh kebenaran.

Implikasi dari uraian di atas antara lain dalam mengukur besaran fisis dari gejala alam seharusnya setiap siswa dilatih dan dibiasakan menggunakan alat ukur yang telah dikalibrasi. Dampak implementasi nilai simetri ini dalam pembelajaran fisika adalah menanamkan nilai fisika lewat pembelajaran di antaranya adalah aspek kuantitatif, pengukuran, observasi yang melibatkan nilai-nilai kejujuran, kecermatan, ketelitian dan kerjasama. Selanjutnya implementasi optimalisasi merupakan bagian dari pemahaman **sunatullah** yakni pemahaman tentang bukti kekuasaan Allah swt lewat logika, serta solusi matematis; akhirnya unifikasi ini dalam pendidikan karakter berkait dengan kesadaran akan keterbatasan kemampuan berpikir manusia dalam menjangkau kebenaran hakiki. Oleh karena itu diperlukan wahana yang mendukung sistem nilai yang dianut oleh masyarakat sekitar. Bagi masyarakat Jawa tentunya nilai yang bersumber dari budaya jawa.

Dalam konteks pembelajaran fisika aspek nilai simetri, optimalisasi dan unifikasi tersebut perlu dikembangkan secara partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Cara yang ditempuh adalah mengubah peran guru yang indokrinatif menjadi peran sebagai fasilitator dan teladan serta memiliki komitmen serta empati yang kuat untuk mengembangkan karakter dan memajukan peserta didik. Disinilah perlunya pengembangan kultur sekolah yang mengintegrasikan budaya fisika dengan budaya setempat yang tujuan

akhirnya adalah munculnya keunggulan lokal yang dapat berkontribusi pada ranah nasional dan bahkan global.

Kata kunci : *simetri, optimalisasi, unifikasi, pendidikan karakter.*

Pendidikan Karakter bagi Generasi Muda di Era Digital

Ariefa Efianingrum
Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, FIP, UNY
efianingrum@uny.ac.id

Abstrak

Globalisasi merupakan suatu entitas tak terelakkan yang hadir sebagai konsekuensi logis dari kompleksitas perubahan sosial yang terjadi di dunia. Globalisasi merupakan muara bagi pertemuan berbagai nilai sosial budaya dan pengaruh dari berbagai penjuru arah. Dalam kehidupan masyarakat global, terjadi kontestasi nilai-nilai sosial budaya dari dalam maupun dari luar masyarakat itu sendiri. Kondisi tersebut berimplikasi pada terdiferensiasinya aneka ragam perilaku masyarakat, sebagai akibat kian menguatnya berbagai pengaruh pada aras budaya global, nasional, maupun lokal. Globalisasi juga ditandai dengan terjadinya proses digitalisasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Di era digital terjadi perubahan transformatif yang ditopang oleh kemajuan teknologi informasi yang pesat. Generasi muda merupakan pihak yang paling mudah beradaptasi sekaligus terkena dampaknya. Tulisan ini hendak mengajak para pembaca untuk merefleksi secara kritis tentang urgensi pendidikan karakter, tantangan dalam implementasi pendidikan karakter, dan memprediksikan model pendidikan karakter alternatif yang sesuai untuk dikembangkan bagi generasi muda di era digital. Sampai kapanpun, pendidikan karakter tetap diperlukan sebagai kompas dalam memandu arah dan kontrol sosial bagi generasi muda dalam setiap aktivitas kehidupannya. Namun implementasi pendidikan karakter di era digital menghadapi tantangan yang kian berat oleh karena dalam masyarakat terjadi anomie dan disorientasi nilai. Model alternatif pendidikan karakter di era digital perlu diretas, supaya generasi muda tidak memalingkan muka pada nilai budaya lokal adiluhung yang khas. Orang tua juga perlu senantiasa mengakselerasi keterampilan teknologi informasi, supaya tidak menjadi orang asing di dunia anak-anaknya sendiri.

Kata Kunci: *Urgensi, Tantangan, Model Pendidikan Karakter, Era Digital*

Membentuk Karakter Anti Korupsi pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Sulawesi Selatan (Berbasis Kearifan Lokal)

Asniar Khumas dan Lukman
Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji dan mengembangkan model pendidikan karakter sebagai bentuk pencegahan proliferasi (penyebaran) perilaku korupsi pada generasi muda, khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau MTs di Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan. Tahapan umum pengembangan menggunakan langkah-langkah dalam model Courseware Development Process (model CDP).

Pada tahap pertama, riset pengembangan melibatkan 144 guru dan 542 siswa SMP dan MTs di 3 kabupaten/kota. Pada tahap ini diteliti dua hal berikut: (1) pandangan siswa SMP mengenai korupsi (pengertian, sebab, bentuk, cara pencegahan, karakter yang mendukung, karakter yang menghambat dan efeknya). (2) pandangan guru mengenai pendidikan anti korupsi atau PAK (penting tidaknya PAK diberikan, model PAK, materi PAK, bentuk evaluasi PAK, media dan metode pembelajaran PAK, sumber belajar PAK, perlu tidaknya pembiasaan, keteladanan serta kantin kejujuran).

Pada tahap kedua, subjek penelitian meliputi: (1) ahli berjumlah 9; (2) Guru SMP/MTs sebanyak 18 (3) siswa SMP/MTs berjumlah 29. Alat pengumpul data penelitian adalah angket dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan statistik deskriptif dan uji antar rater dari Ebel (Azwar 1997).

Menurut para siswa, bahan ajar PAKBKL yang diberikan layak untuk dipakai pada proses pembelajaran. Nilai reliabilitas antar penilai (rater) untuk siswa adalah 0,901 (kegunaan), 0,926 (kelayakan) dan 0,892 (ketepatan). Menurut guru, bahan ajar PAKBKL berguna (nilai reliabilitas 0,667), layak untuk dipakai pada proses pembelajaran (nilai reliabilitas 0,815) dan tepat (nilai reliabilitas 0,847). Menurut para ahli bahan ajar PAKBKL berguna (nilai reliabilitas 0,788), dan tepat (nilai reliabilitas 0,847).

Kesimpulan hasil penelitian adalah: Pendidikan anti korupsi (PAK) dapat membentuk karakter anti korupsi pada siswa SMP/MTs. Sumber belajar berupa buku membentuk karakter anti korupsi pada siswa merupakan bahan bacaan yang membantu dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi pada siswa. Baik ahli, guru dan siswa menilai buku ini berguna, cukup layak untuk digunakan sebagai referensi tambahan dan tepat bila digunakan pada siswa SMP/MTs.

Pendidikan anti korupsi di SMP/MTs sangat penting untuk diberikan di SMP/MTs dan sebaiknya diberikan secara terintegrasi dengan semua mata pelajaran. Siswa menyarankan agar buku pendidikan anti korupsi berbasis kearifan lokal dibagikan kepada semua siswa SMP/MTs di Sulawesi Selatan.

Kata kunci: pendidikan anti korupsi berbasis kearifan lokal, proliferasi, korupsi

Revitalisasi Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Warga Negara Indonesia Era Global

Samsuri

*Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
samsuri@uny.ac.id*

Abstrak

Arti penting pendidikan kewarganegaraan (PKn) di Indonesia sebagai pembangun karakter warga negara yang baik telah diterjemahkan sedemikian rupa di masing-masing periode rezim. Meskipun sangat beragam baik nomenklatur maupun konteks politik nasionalnya, namun terdapat visi yang sama, bahwa PKn bertujuan untuk membentuk warga negara yang mampu mengaktualisasikan harapan sistem politik nasionalnya. Memasuki era globalisasi sekarang, PKn tidak cukup sekadar membangun karakter warga negara yang memusatkan idealitasnya kepada cara pandang terhadap ke-Indonesia-an semata. Pergaulan internasional dan konstelasi politik global dengan sejumlah persoalannya, sudah sewajarnya dapat merubah cara pandang dan tata laku warga negara yang siap berkompetisi sebagai warga kosmopolitan. Untuk itu, makalah ini memandang perlu revitalisasi PKn yang menyokong pembangunan karakter warga negara berjatidiri nasional berdasarkan Pancasila dan pilar kebangsaan yang tidak tergantung kepada perubahan rezim, serta memiliki kompetensi unggul sebagai bagian masyarakat dunia. Pengalaman kebijakan PKn di Indonesia yang selama ini cenderung sangat kuat dipengaruhi oleh perubahan rezim, sudah semestinya berubah. Penulis berpendirian bahwa PKn sebagai salah satu garda depan pembangunan karakter bangsa akan berhasil mencapai visi idealnya jika tidak bergantung kepada perubahan rezim kekuasaan. Di era global, paradigma kebijakan dan kajian PKn yang menyandarkan pijakannya kepada basis keilmuan dan tujuan nasional sebagaimana dimuat dalam Pembukaan UUD 1945, menjadi modal penting untuk dapat membangun warga negara yang religius, cerdas, kritis, beradab dan kompetitif.

Kata kunci : kewarganegaraan, karakter, pendidikan, revitalisasi.

Studi Tentang Praktek Plagiat di Kampus sebagai Langkah Strategis dalam Upaya Pembentukan dan Pengembangan Karakter Bangsa

*Nonny
Basalama*

Abstrak

Penelitian ini khususnya mengeksplorasi pemahaman mahasiswa mengenai plagiat dan prakteknya di kampus Universitas Negeri Gorontalo khususnya mahasiswa di lingkungan jurusan Bahasa Inggris termasuk memahami lebih mendalam lewat penelitian ini faktor faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya praktek plagiat ini di lingkungan kehidupan akademik mahasiswa.

Dalam kaitan dengan penelitian ada beberapa konsep dan teori yang membantu pemahaman peneliti yang lebih dalam tentang penelitian ini termasuk membantu dalam mengambil data, menganalisis dan menginterpretasi data data yang terkumpul sampai pada tataran konseptualisasi dari bukti bukti yang mendukung.

Data yang di ambil dari pengamatan (observasi) dan penilaian terhadap hasil karya tulis mahasiswa tidak hanya di pakai untuk mendukung dan mengkonfirmasi data hasil interview dan data angket tapi juga di pakai untuk menggambarkan keterkaitan persepsi mahasiswa tersebut dengan isu plagiat yang di bahas. Semua partisipan walaupun di berikan pilihan untuk memakai bahasa Inggris kalau mereka ingin memakainya pada saat di wawancarai namun semuanya memilih memakai bahasa Indonesia, dengan alasan lebih merasa nyaman dan leluasa dalam mengemukakan pendapatnya mengenai isu plagiat ini.

Dari bagian yang menjadi fokus diskusi artikel ini, penulis menggaris bawahi beberapa argument penting sebagai hasil dari penelitian dan yang merupakan fokus dari artikel ini. Yaitu adanya dua kelompok mahasiswa yang optimis dan pesimis.

Kata kunci : *plagiat, strategis, optimis, pesimis*

Desain dan Konten Kurikulum Pendidikan Dasar Berbasis Karakter untuk Generasi Bangsa 2045

Dr. Mohammad Imam Farisi, M.Pd.
FKIP Universitas Terbuka, UPBJJ Surabaya

Abstrak

Kelahiran generasi bangsa 2045 diprediksi akan diiringi, dibentuk, dan dicirikan oleh dua fenomena penting, yaitu kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan keterbukaan pemanfaatan kemajuan TIK sebagai konsekuensi globalisasi. Dalam konteks ini, peran pendidikan nasional sangat strategis dan mendasar untuk menyiapkan generasi 2045 yang secara intelektual "melek TIK" dan secara sosio-kultural "tetap santun dan hormat" terhadap keberagaman khasanah kearifan lokal (local wisdom) yang telah membentuk jatidirinya sebagai bangsa yang beradab. Kurikulum merupakan salah satu komponen penting pendidikan nasional yang bernilai strategis bagi proses penyiapan generasi 2045 yang demikian, karena merupakan bentuk akuntabilitas pendidikan terhadap masyarakat, baik dalam bentuk "academic accountability" maupun "legal accountability". Makalah ini akan mengkaji dan mendeskripsikan tentang desain dan konten kurikulum yang secara struktural dan substansial dikembangkan berdasarkan "prinsip eklektik". Sebuah desain dan konten kurikulum yang diharapkan mampu memadukan dua kekuatan karakter generasional yang bersifat komplementer, yaitu "ekologisme" personal dan sosio-kultural, dan "egoisme" keilmuan dan teknologi. Eklektisisme kedua karakter dalam desain dan konten kurikulum ini secara lebih intensif perlu dikembangkan pada jenjang pendidikan dasar, karena pada jenjang ini kurikulum secara lebih sistemik sudah harus mampu mengembangkan dasar-dasar pembentukan "kecerdasan jamak" sebuah generasi, mencakup kecerdasan sipiritual, linguistik, matematik, spasial, musikal, kinestetik, inter dan intra-personal, naturalistik, dan eksistensial.

Kata kunci: kurikulum, pendidikan dasar, karakter, generasi 2045.

Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Bersifat Intrinsik Atasi Korupsi

Ahmad Yasser Mansyur
Pusat Studi Psikologi Islami (PSPI)
Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar (UNM)
ahmadyasser_mansyur@yahoo.com

Abstrak

Ada tiga dasar terciptanya makalah ini: 1) adanya permasalahan moralitas dan akhlak para pemimpin berujung pada korupsi, 2) Adanya kebutuhan pengembangan pendidikan karakter secara makro, dan 3) adanya perkembangan teori kepemimpinan ke arah intrinsik. Tulisan ini bertujuan membahas peluang membangun dan mengembangkan konsep Personal Prophetic Leadership (Perpec-L) sebagai model pendidikan karakter bersifat intrinsik yang dapat mengatasi perilaku korupsi. Selain itu konsep tersebut diharapkan menjadi alternatif mengatasi permasalahan pendidikan dan moralitas bangsa Indonesia. Berdasarkan telaah atas permasalahan bangsa dan kajian ilmiah, maka sudah saatnya bangsa yang besar ini dibangun oleh individu yang berkarakter prophetik. Perpec-L berdasar dari kesadaran keruhanian (intrinsik) manusia secara otonom yang diperoleh dari taqarrub (pendekatan pada Tuhan-Allah SWT) dan didapatkan dari i'tiba (meneladani) nilai kepemimpinan nabi (Muhammad SAW) yang terintegrasi dalam struktur kepribadian. Terdapat lima dasar karakter intrinsik dari Perpec-L adalah: 1) hidup berdasar iman, 2) berkarya berorientasi ibadah (visi dan misi), 3) memiliki empat sifat nabi (amanah, tabligh, siddiq dan fathonah), 4) humanis, dan 5) memimpin berdasar suara hati. Oleh itu, kehadiran Perpec-L sebagai alternatif pendidikan karakter bersifat intrinsik sangat dibutuhkan dalam mengatasi masalah bangsa terutama korupsi dan menata kembali kehidupan bangsa yang lebih baik.

Kata kunci: *Personal Prophetic Leadership, Pendidikan Karakter, korupsi*

“Living Values Educational Program” dalam Pembelajaran Sastra Anak untuk Meningkatkan Karakter Siswa SD

Muh. Arafik
muhamadarafik@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan pembentukan karakter siswa Sekolah Dasar yang terintegrasi dalam pembelajaran sastra anak melalui Living Values Educational Program (LVEP).

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan empat siklus dengan materi pembelajaran sastra anak berupa cerita, drama, dan puisi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III.1 SD Muh. Mutihan Wates Kulonprogo yang berjumlah 32. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Jenis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan LVEP untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran sastra anak. Data hasil belajar yang diperoleh melalui instrumen tes hasil belajar dianalisis secara kuantitatif. Data implementasi nilai yang diperoleh melalui instrumen lembar observasi dianalisis secara kuantitatif, sedangkan data implementasi nilai yang diperoleh melalui pedoman wawancara dianalisis secara kualitatif.

Peningkatan hasil belajar ditunjukkan dengan rata-rata nilai ulangan harian dari siklus I sampai dengan siklus IV berturut-turut adalah 77,81; 80,46; 77,18; 85,15 dari rentang skor 76–99. Peningkatan nilai ketaatan beribadah dari siklus I sampai dengan IV berturut-turut adalah 90,00; 98,00; 102,00; 116,00 dari rentang skor 97,28–126,72. Peningkatan nilai cinta dan kasih sayang berturut-turut dari siklus I sampai dengan IV adalah 84,00; 92,00; 98,00; 116,00 dari rentang skor 97,28–126,72. Peningkatan nilai tanggung jawab dari siklus I sampai dengan IV berturut-turut 86,00; 96,00; 100,00; 114,00 dari rentang skor 97,28–126,72. Peningkatan nilai kerja sama berturut-turut dari siklus I sampai dengan IV adalah 82,00; 84,00; 86,00; 112,00 dari rentang skor 97,28–126,72.

Kata kunci : pembelajaran sastra, karakter, Living Values Educational Program (LVEP), siswa SD

Reorientasi Inovasi Pembelajaran yang Berbasis Hatnurani Dalam Rangka Pembinaan Karakter Peserta Didik

Mohammad Efendi
Jurusan/Prodi PLB FIP - Universitas Negeri Malang, 2012
Efendi.tep@gmail.com

Abstrak

Dalam pandangan kasat mata, proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah saat ini ada kecenderungan semakin mengabaikan unsur-unsur mendidik. Praktek pembelajaran di sekolah mengalami pergeseran, yakni banyaknya aktivitas yang lebih menekankan pada aspek-aspek yang bersifat latihan mengasah otak. Perbaikan kurikulum sebagai panduan praktek pembelajaran setiap periodik tertentu, tetap saja tidak mampu memperbaiki keadaan sesuai dengan tuntutan perubahan. Dengan dalih waktu yang tersedia sangat sedikit jika dibandingkan dengan saratnya materi kurikulum, sehingga waktu dan energi guru dihabiskan untuk mencurahkan isi materi yang bersifat kognitif saja. Ditambah lagi, cara-cara guru membelajarkan para siswa hanya mentransfer pengetahuan begitu saja, tanpa memberikan kesempatan secara luas bagi siswa untuk mencerna pengalaman belajarnya.

*Perlu diketahui, bahwa strategi pembelajaran yang hanya meneruskan pengetahuan dan tidak memberikan peluang kepada siswa berinteraksi dan bertransaksi sosial antar siswa, akibatnya mereka kehilangan waktunya untuk mengartikulasikan pengalaman belajar yang sebenarnya. Pembelajaran hanya mengarah kepada latihan berpikir kritis (*critical thinking*), sedangkan interaksi sosial (*social interaction*) hanya mendapatkan porsi waktu yang sangat sedikit, karena guru akan disibukkan dengan tugas rutinitas untuk segera menuntaskan kurikulum yang menjadi tanggung jawabnya. Suasana pembelajaran semacam ini hanya ditandai oleh adanya kompetisi diantara siswa, serta mengabaikan prinsip pembelajaran bermakna yang bersifat fungsional dan kontekstual.*

Iplikasinya dalam pembentukan karakter peserta didik, aspek-aspek hasil analisis tersebut tidak hanya sekedar diwacanakan saja, melainkan harus melekat pada pola-sikap dan tindak-lakunya, serta harus mampu mengartikulasikan pada setiap praktek pembelajaran yang diperankan. Dalam konteks yang lebih spesifik, guru profesional yang pendidik tidak hanya sekedar mampu melakukan transfer of knowledge, tetapi lebih dari mereka harus mampu melakukan transfer sikap dan perilaku adekuat, serta sekaligus menjadi sosok yang kelak digunakan sebagai figur acuan peserta didik peserta didik dalam pengembangan sikap dan perilaku.

Kata Kunci : karakter, peserta didik, pembelajaran, inovasi

**Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Peningkatan
Kesadaran Risiko Siswa
(Tantangan Terhadap Isi dan Modus Pembelajaran PKn)**

Ridwan Effendi
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Makalah ini menguraikan hasil penelitian tentang isi dan modus pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai wahana peningkatan kesadaran masyarakat risiko siswa sekolah dasar di Kota Bandung. Bagian yang dibahas antara lain: (1) tingkat pemahaman risiko siswa, (2) tingkat kesadaran risiko siswa, (3) materi kesadaran risiko dalam formal content, (4) materi kesadaran risiko dalam informal content PKn, dan (5) modus pembelajaran PKn. Proses penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didahului pendekatan kuantitatif dengan pola “less dominant-dominant designs”. Prioritas dalam penelitian ini terletak pada penelitian kualitatif. Populasi penelitian ini adalah siswa SD Negeri (SDN) Soka dan SD Sains (SDS) Al Biruni Kota Bandung yang mengikuti pembelajaran PKn. Sampel penelitian ditentukan berdasarkan teknik purposive. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, pemahaman risiko siswa berada pada kategori cukup. Kedua, kesadaran masyarakat risiko siswa SDN Soka dan SDS Al Biruni diklasifikasikan “Apathy”. Ketiga, muatan kesadaran risiko dalam materi formal SK-KD PKn SD/MI menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkatan kelas semakin rendah muatan kesadaran risikonya dan sebaliknya. Keempat, materi informal kesadaran risiko kurang dikembangkan oleh guru sehingga kurang menunjang terciptanya kesadaran masyarakat risiko. Kelima, modus pembelajaran PKn menunjukkan kontinum pembelajaran minimal (berdasar kategori Kerr).

Kata kunci: pendidikan kewarganegaraan, kesadaran risiko, masyarakat risiko, formal content, informal content, apathy, modus dan kontinum pembelajaran.

Pengembangan Karakter Bangsa di Akademi Kepolisian

Subagyo
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengembangkan pendekatan dalam pendidikan karakter bagi Taruna Akademi Kepolisian untuk menjadi polisi sipil. Hal ini dilatarbelakangi berbagai permasalahan moral yang terjadi pada saat ini. Polisi sebagai bagian dari komponen bangsa memiliki peran penting dalam pendidikan karakter bangsa. Polisi sebagai pelindung, pengayom, pelayan masyarakat, pemelihara kamtibmas, dan penegak hukum, sepatutnya polisi menjadi role model bagi masyarakat untuk menjadi good citizen. peran polisi sebagai role model dalam pendidikan karakter bangsa bagi masyarakat sejalan dengan reformasi Polri yang menitikberatkan pada pergeseran paradigma perpolisian menjadi polisi sipil. Polisi sipil dipahami sebagai watak kepolisian yang menjunjung tinggi hak-hak sipil melalui tindakan-tindakan yang menjunjung tinggi pendekatan kemanusiaan. Upaya mewujudkan karakter polisi sipil sebagai role model bagi masyarakat diawali dengan pendidikan polisi di Akademi Kepolisian. Proses pendidikan di Akpol sebagai bagian dari pendidikan Polri secara total memberi pengaruh besar dalam menata kelembagaan Polri di masa depan. Keberhasilan membangun karakter polisi sipil yang dimulai dari sejak masa pendidikan inilah nantinya diharapkan akan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mampu memberikan pelayanan, pengayoman, perlindungan, memelihara ketertiban masyarakat, penegak hukum serta hak azasi manusia. Berdasarkan penelitian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, tulisan ini secara spesifik menyoroti aspek pengembangan model pendidikan di Akademi Kepolisian pada aspek pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan dalam membangun karakter polisi sipil.

Kata kunci: karakter polisi sipil, pendidikan, pelatihan, pengasuhan.

Model Pendidikan Karakter Studi Hukum (Pendidikan Karakter Berbasis Pada Hukum Responsif – Progresif Pancasilais)

Rodiyah
Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Hukum mempunyai posisi strategis dan dominan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Hukum sebagai suatu sistem dapat berperan di tengah masyarakat dengan baik dan benar, jika ditegakkan secara konsisten dan konsekuen. Sistem Hukum menurut L.Friedman (1969) tersusun dari sub-sub sistem hukum, terdiri dari substansi hukum (legal substance), struktur hukum (legal structure) dan budaya hukum (legal culture). Mekanisme sub sistem hukum inilah yang dapat menentukan dapat tidaknya suatu penegakkan hukum berproses sesuai dengan harapan. Pembentukan hukum yang diharapkan adalah responsif (Nonet and Selznick) dengan menggunakan Critical Legal Studies (CLS) dari Roberto Mangabeira Unger dan mampu diimplementasi sesuai teori dari Robert Seidman tentang bekerjanya hukum , sehingga mampu secara Responsif-“menjawab kebutuhan rakyat” (Philip Nonet-P.Selznick) sekaligus Progresif –mampu menyediakan dengan cepat sesuai kebutuhan kedepan“(Satjipto Rahardjo) menyelesaikan masalah-masalah hukum yang tidak berkeadilan dan tidak menyejahterakan rakyat.

Faktaya hukum seringkali menjadi beban publik dan menyengsarakan rakyat karena hukum ditegakkan oleh para ahli hukum, pakar hukum praktisi hukum yang tidak menjalankan hukum dengan benar secara substantive. Pangkal terjadinya ketidakmampuan menjalankan hukum dalam masyarakat yang berkeadilan dan mensejahterakan adalah berawal dari pola pendidikan hukum yang belum berkarakter responsif-progresif Pancasilais. Mestinya pendidikan hukum harus menjadi pelopor pendidikan yang berkarakter dengan berdasarkan pada Pancasila. Yaitu pendidikan hukum yang berkarakter resposif progresif kebutuhan hukum masyarakat yang berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan yang Berperikemanusiaan dengan mengutamakan Persatuan berdasarkan pada Musyawarah Mufakat untuk mewujudkan Keadilan Sosial. Oleh karena itu perlu ada model pendidikan karakter pada studi hukum di Indonesia.Kurikulum Fakultas hukum Unnes sebagai model alternatif pendidikan studi ilmu hukum yang dimaksud.

Kata kunci: Karakter, Hukum, Responsif-Progresif, Pancasilais

Membangun Karakter Berbasis Nilai Konservasi (Kasus Unnes Semarang)

Masrukhi

Abstrak

Universitas Konservasi yang telah dideklarasikan pada bulan Maret 2010, memiliki makna yang strategis dalam konteks pembangunan karakter. Hal ini terkait dengan makna konservasi itu sendiri yang tidak sekedar berkonotasi fisik, akan tetapi lebih luas adalah nilai dan budaya. Nilai-nilai konservasi termanifestasikan dalam interaksi kehidupan sehari-hari, dengan bersandikan tiga pilar penting, yaitu protection, preservation, dan sustainable use.

Nilai dan budaya yang terbingkai oleh tiga pilar konservasi tersebut akan memancarkan sendi- sendi kehidupan yang bisa dijadikan dasar pembangunan karakter. Diharapkan melalui formula demikian akan tertanam dalam pribadi para mahasiswa, karakter yang dapat memberikan kontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kelak ketika mereka lulus pun akan menjadi kader-kader konservasi, sebagai modal dalam menjalani profesinya masing-masing di kelak kemudian hari.

Kata Kunci : Karakter, Konservasi, Nilai

Pengembangan Pendidikan Karakter Berorientasi Budaya Lokal di Sekolah Dasar

DRS. Ahmad Samawi, MHUM.
Dosen FIP UM
ahmad_samawi@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penulisan pengembangan pendidikan karakter berorientasi budaya lokal yang ingin dicapai adalah (1) mendeskripsikan landasan pendidikan karakter berorientasi budaya lokal di SD, (2) mendeskripsikan langkah pengembangan pendidikan karakter berorientasi budaya lokal di SD, (3) mendeskripsikan prinsip-prinsip pendidikan karakter berorientasi budaya lokal di SD, (4) mendeskripsikan materi pendidikan karakter berorientasi budaya lokal di SD, (5) mendeskripsikan strategi pendidikan karakter berorientasi budaya lokal di SD, (6) mendeskripsikan evaluasi pendidikan karakter berorientasi budaya lokal di SD. Pengembangan pendidikan karakter berorientasi budaya lokal di SD dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah mengidentifikasi karakteristik dan permasalahan serta potensi pendidikan karakter berorientasi budaya lokal di SD. Berdasarkan permasalahan tersebut dihasilkan suatu rancangan model pendidikan karakter berorientasi budaya lokal yang sesuai dengan karakteristik anak SD. Tahap kedua uji coba hasil rancangan dan hasilnya didesiminasikan melalui forum seminar dan diskusi model pendidikan karakter berorientasi budaya lokal di SD. Melalui tahap pengembangan tersebut dapat diperoleh prinsip, materi, dan strategi dan sistem evaluasi pendidikan karakter berorientasi budaya lokal di SD

Kata Kunci: *pendidikan karakter, budaya lokal, SD*

Pendidikan Karakter dan Pemberdayaan Kearifan Lokal Dalam Paud

Syamsul Bachri Thalib
Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Pendidikan karakter sebagai upaya sistematis dan berkesinambungan untuk membentuk kepribadian peserta didik berdasarkan norma-norma luhur yang dijunjung tinggi masyarakat. Pemberdayaan kearifan lokal, termasuk budaya, lingkungan sosial, agama dan kepercayaan, norma-norma, perubahan-perubahan sosiokultural, dan tujuan atau harapan yang ingin dicapai menjadi fokus utama dalam upaya mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan karakter. Pemberdayaan kearifan lokal mewariskan nilai-nilai yang mengandung kearifan dalam mengasuh dan mendidik anak. Pendidikan karakter pada usia dini (0-6 tahun) menjadi basis untuk pengembangan karakter pada fase perkembangan selanjutnya. Usia dini (0 – 6 tahun) merupakan masa penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Model pengasuhan yang berbasis keluarga dan kearifan lokal potensial berpengaruh dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kepribadian anak. Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama, secara informal, berperan penting dalam menstimulasi perkembangan sosiokultural, pemenuhan gizi, dan kesehatan. Untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Hasil penelitian (Thalib, dkk, 2007) menunjukkan adanya pengaruh kearifan lokal dalam pengasuhan anak usia dini, baik pengetahuan, sikap, dan perlakuan orangtua terhadap anak usia dini. Secara formal maupun nonformal, para pendidik PAUD berdasarkan kompetensi profesional yang dimilikinya berperan penting dalam mengaplikasikan kearifan lokal dalam pengembangan potensi peserta didik, baik dari segi intelektual, sosial, emosional, fisik, dan spiritual. Nilai-nilai yang bersumber dari kearifan lokal sebagai pembentuk karakter peserta didik yang relevan dengan nilai-nilai budaya, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional menjadi pilihan yang bijak. Sebagai contoh, nilai malu dalam kandungan budayasi 'menggugah seseorang agar tidak melakukan pelanggaran ade', sementara nilai harga diri atau martabat menuntut seseorang untuk selalu patuh dan hormat pada kaidah-kaidah ade' (hukum).

Kata Kunci: Pendidikan karakter, kearifan lokal, dan budaya siri.

Peranan Pendidikan Matematika Realistik dalam Pembentukan Siswa yang Literat dan Berkarakter

Sugiman

Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Pembelajaran matematika di sekolah tidak hanya terbatas guna mempersiapkan siswa dalam menghadapi ujian akhir sekolah, namun juga mempunyai misi mendidik agar siswa tumbuh menjadi generasi yang literat dalam memanfaatkan ilmu matematika guna menghadapi tantangan kehidupan serta mempunyai karakter yang kuat. Ditilik dari prinsip-prinsip yang dimiliki dan didukung beberapa penelitian terkait, Pendidikan Matematika Realistik (PMR) merupakan pendekatan pembelajaran yang mempunyai potensi kuat dalam mewujudkan tujuan pembelajaran matematika tersebut. Makalah ini menelaah peranan PMR dalam membentuk siswa yang literat dalam bidang matematika dan berkarakter.

Kata Kunci: Pendidikan Matematika Realistik, Literat, Karakter

Model Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Di Sekolah Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta

Muh Khairuddin

Abstrak

Karakter merupakan nilai manusia yang paling mendasar. Penanaman atau pendidikan karakter sejak dini adalah harga paling mahal yang harus dibayar oleh para orang tua pada anaknya. Semua terminologi keyakinan dan keagamaan sepakat bahwa pendidikan karakter akan sangat efektif apabila diberikan sejak anak masih pada masa golden age. Semua hal yang melekat pada masa golden age ini akan menjadi karakter dan budaya yang kuat dalam sanubari anak. Warna saat golden age akan berdampak pada saat anak menginjak usia aktif dan produktif atau bahkan saat usia senja. Sekolah Islam Terpadu (SIT) Salman Al Farisi Yogyakarta sebagai salah satu entitas masyarakat menyelenggarakan pendidikan dasar. Metode yang dikembangkan dalam pendidikan karakter adalah melalui penumbuhan budaya sekolah untuk siswanya. SIT Salman Al Farisi Yogyakarta melakukan penumbuhan budaya sekolah untuk mendapatkan hasil belajar pada aspek budaya yang memuaskan stakeholder. Nilai budaya yang menjadi key value indicator dan trade mark SIT Salman Al Farisi Yogyakarta adalah jujur, cerdas, mandiri dan santun. Hasil yang telah dicapai adalah orang tua merasakan budaya jujur, cerdas, mandiri dan santun pada saat siswa berada di lingkungan keluarga sehingga dampak secara tidak langsung adalah setiap tahun SIT Salman Al Farisi Yogyakarta senantiasa mendapatkan kepercayaan masyarakat luas untuk mendidik siswa-siswanya.

Kata kunci: budaya sekolah, islam terpadu, karakter, pendidikan.

Mengembalikan Ruh Pendidikan Menuju Kebermaknaan: Bersumber Kearifan Lokal Berwawasan Global Menuju Insan Berkepribadian, Taqwa, Mandiri, Dan Cendekia

Sukarno

Abstrak

Implementasi kebijakan pendidikan yang berorientasi pada perkembangan IPTEKS dan kesiapan menghadapi tantangan global seringkali melupakan kearifan lokal di mana peserta didik bermula dan bermuara. Sebagai akibatnya, materi pembelajaran yang didapatkan di sekolah menjadi kurang bermakna dalam kehidupan nyata peserta didik dan penyiapannya menghadapi hidup, kehidupan, dan penghidupan yang sesungguhnya. Seharusnya pendidikan mampu mengidentifikasi, menggali, mengembangkan, dan memberdayakan potensi peserta didik dalam menyongsong masa depannya dan masa depan bangsa dan negara, bukan sebaliknya –memberdayakan potensi peserta didik dengan tugas-tugas yang kurang bermakna. Oleh karena itu, ruh pendidikan perlu dikembalikan menuju kebermaknaan dengan menyinergikan pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagaimana diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, tripusat pendidikan. Ketiga pusat pendidikan tersebut harus bergerak secara sinergis dan simultan dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pusat pendidikan pertama yaitu keluarga. Keluarga mempunyai peran kunci dalam membentuk dan mengembangkan ketaqwaan, karakter, watak, kepribadian, budi pekerti, dan sopan-santun berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal. Pusat pendidikan kedua adalah sekolah. Sekolah mempunyai peran sentral dalam membekali peserta didik yang berkaitan dengan IPTEKS yang diimbangi dengan pembentukan dan pengembangan karakter. Untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna, guru bidang studi perlu mengintegrasikan kearifan lokal dan latar belakang sosioekonomi kultural peserta didik. Selain itu, sejumlah kebijakan pendidikan yang berkaitan langsung dengan teknis proses pembelajaran perlu dikaji ulang dan direstrukturisasi. Pusat pendidikan yang ketiga adalah masyarakat. Masyarakat merupakan wahana interaksi sosial yang mempunyai dampak besar dalam pengembangan dan pemberdayaan potensi peserta didik yang sekaligus tempat mengimplementasikan apa yang didapatkan di keluarga dan sekolah. Oleh karena itu berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan harus diorientasikan pada pengembangan dan pemberdayaan potensi peserta didik. Makalah ini mendiskusikan bagaimana mengembalikan ruh pendidikan menuju kebermaknaan dengan menyelenggaraan pendidikan yang melibatkan partisipasi aktif keluarga, sekolah, dan masyarakat secara sinergis dan simultan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dengan terus mengintegrasikan kearifan lokal dan menanamkan perspektif global untuk menghasilkan insan berkepribadian, taqwa, mandiri, dan cendekia.

Kata kunci: pendidikan, tripusat pendidikan, kearifan lokal, global, kebermaknaan, karakter, taqwa, mandiri, cendekia, dan IPTEKS

Teknik Bibliokonseling untuk Mengasah Kesadaran akan Kepedulian Siswa

Nur Hidayah

Abstrak

Konselor sebagai ahli pengampu layanan bimbingan dan konseling di sekolah, tugas sehari-harinya menumbuhkan sosio-emosional siswa, yang terejawantahkan dalam pendidikan karakter, di samping memperhatikan kemampuan akademik siswa. Salah satu karakter siswa yang patut dikembangkan adalah peduli. Siswa berperilaku peduli bila ia telah tumbuh kesadarannya. Belakangan ditemukan bahwa kesadaran akan kepedulian siswa tergolong rendah khususnya di SMP, seperti maraknya perilaku membolos sekolah, penindasan (bullying), tawuran antar pelajar berakhir membawa korban sampai pada perilaku tidak menghiraukan guru. Kesadaran akan kepedulian siswa dapat dilatih dengan salah satu teknik bimbingan yang telah teruji secara empirik yaitu teknik Bibliokonseling. Teknik Bibliokonseling merupakan salah satu teknik bimbingan yang disiapkan dalam media cerita pendek, berisi tentang kepedulian yang disajikan dalam cerita yang menarik, mudah diambil ibra dari isinya dan tidak memakan waktu yang terlalu lama. Oleh karena itu, dalam menumbuhkan karakter siswa, para konselor dapat menggunakan teknik Bibliokonseling, sekalipun bukan satu-satunya teknik yang ampuh, namun terbukti keefektifannya. Konselor dapat pula mengembangkan kesadaran akan kepedulian siswa dengan media bimbingan yang lain seperti sinema edukasi, klarifikasi nilai yang belakangan banyak diverifikasi oleh para peneliti.

Kata kunci: bibliokonseling, kesadaran akan kepedulian, karakter siswa

Kelas Kewirausahaan Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Tata Boga Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi 2045

Badraningsih Lastariwati
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Tantangan yang ada pada saat ini yang berhubungan dengan pendidikan antara lain meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan kejuruan untuk memenuhi kebutuhan lokal dan nasional, mampu bersaing secara global, serta menghasilkan SDM kreatif melalui pendidikan yang diperlukan dalam pengembangan ekonomi kreatif (generasi 2045). Upaya untuk mencapai kualitas lulusan pendidikan kejuruan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, perlu didasari dengan kurikulum yang dirancang dan dikembangkan dengan prinsip kesesuaian dengan kebutuhan stakeholders. Program kewirausahaan di SMK pada dasarnya merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk penanaman nilai kewirausahaan melalui pembiasaan, penanaman sikap, dan pemeliharaan perilaku wirausaha. Kewirausahaan pada hakikatnya adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang mempunyai kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (kreatif dan inovatif). Kelas kewirausahaan yang menerapkan pengintegrasian mata pelajaran kewirausahaan pada setiap muatan produktif diharapkan menekankan penanaman jiwa wirausaha. Dengan dimilikinya jiwa wirausaha maka institusi maupun individu akan mempunyai rasa optimis untuk menciptakan cara baru yang lebih efektif, efisien dan praktis. Pembelajaran kewirausahaan pada saat ini merupakan salah satu penunjang mata diklat teori. Kewirausahaan di SMK saat ini implementasinya hanya sekitar 1,93% dari seluruh jam pelajaran di SMK selama enam semester. Hal ini belum memungkinkan terbentuknya kemandirian dan belum dapat sepenuhnya menanamkan jiwa wirausaha bagi lulusan SMK. Program Tata Boga ini mempunyai kompetensi utama Jasa Boga, di mana program ini juga untuk menunjang program Restoran dan Perhotelan yang ada di SMK Tata boga. Pengembangan kelas kewirausahaan sangat penting karena kelas kewirausahaan merupakan wahana paling tepat untuk menyiapkan lulusan yang kompeten di bidangnya, yang diharapkan dapat ikut bersaing di pasar kerja atau dapat menciptakan lapangan kerja sendiri melalui usaha kreatif yang didirikan sehingga kesejahteraan masyarakat dapat terpenuhi. Adapun pembelajaran yang dikembangkan adalah model kelas kewirausahaan yang dilandasi kurikulum terintegrasi pada pelaksanaan pembelajaran pada setiap mata diklat yang ada di SMK tata boga, di mana jiwa wirausaha dan kemandirian menjadi muatan utama pada model kelas ini.

Kata kunci : kewirausahaan, SMK Tata Boga, generasi 2045.

Fungsi Kultur Sekolah Menengah Atas untuk Mengembangkan Karakter Siswa Menjadi Generasi Indonesia 2045

Moerdiyanto
Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi (FE) UNY

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memotret kultur utama yang ada di sekolah menengah tingkat atas dan upaya pengembangannya dalam rangka mengembangkan karakter siswa menjadi generasi Indonesia 2045. Pada hakekatnya, ada dua strategi utama yang dapat digunakan untuk meningkatkan karakter siswa, yaitu (1) strategi struktural, dan (2) strategi kultural dengan menekankan pada perubahan perilaku nyata dalam aksi. Strategi struktural telah lama menguasai cara berfikir dan intervensi struktural yang dilakukan oleh para pemegang kebijakan pendidikan seperti reorientasi kurikulum, penambahan sarana prasarana, dan berbagai pelatihan strategi pembelajaran. Namun kenyataan membuktikan bahwa strategi tersebut kurang efektif. Oleh karena itu perlu dicari cara yang efektif untuk mengembangkan mutu pendidikan dan karakter siswa melalui strategi yang berfokus kepada pengembangan kultur sekolah. Kultur sekolah merupakan keyakinan dan nilai-nilai bersama yang menjadi pengikat kebersamaan siswa sebagai warga sekolah. Sampel penelitian ini diambil secara purposif sebanyak 4 SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk siswa, guru, kepala sekolah dan ckecklist observation untuk pemotretan artifak material dan artifak aktivitas di sekolah. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat 9 aspek budaya utama yang direkomendasikan untuk dikembangkan dalam rangka membentuk karakter siswa SMA yaitu (1) budaya membaca, (2) budaya jujur, (3) budaya bersih, (4) budaya disiplin, (5) budaya kerjasama, (6) budaya saling percaya, (7) budaya berprestasi, (8) budaya penghargaan, dan (9) budaya efisiensi. Upaya pengembangan kultur sekolah dan karakter siswa SMA dilakukan dengan: (a) membentuk tim pengembang kultur sekolah, (b) pemberian deskripsi tugas yang jelas pada tim, (c) mensosialisasikan visi dan misi sekolah, (d) melakukan pemotretan kultur sekolah yang ada, (e) menyusun rencana tindakan kultur sekolah secara partisipatif dari seluruh warga sekolah, (f) mengembangkan komitmen seluruh warga sekolah, (g) menjalin kerjasama yang baik antar warga sekolah dan (h) memantau pelaksanaan program pengembangan kultur sekolah secara periodik. Dikembangkannya 9 aspek kultur sekolah tersebut, akan membantu siswa SMA menjadi warga negara yang baik sebagai Generasi Indonesia Emas 2045.

Keywords: *Kultur sekolah, strategi struktural, strategi kultural.*

Penguatan *Soft Skills* Tingkat Tinggi Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (Ppm) Sebagai Upaya Peneguhan Karakter Pekerja Bidang Boga

Dr. Siti Hamidah
Dosen pada jurusan PTBB UNY
hamidah_siti66@yahoo.com

Abstrak

Pembelajaran soft skills dipandang mampu memberikan sumbangan pada pembentukan karakter pekerja yang siap bersaing di pasar bebas. Era abad 21 muncul paradigma bahwa secara ketat tenaga kerja harus lebih menguasai soft skills dibandingkan hard skills. Soft skills yang dikuasai dengan baik memungkinkan lulusan mampu bertahan menghadapi tantangan kerja dan tekanan kerja. Hal ini sejalan dengan perubahan paradigma ekonomi berbasis pengetahuan mensyaratkan tenaga kerja lebih menguasai soft skills. Salah satu kebutuhan soft skills yang memiliki nilai penting sebagai survival skills, adalah berfikir kritis dan pemecahan masalah. Kemampuan berfikir kritis diyakini dapat meningkatkan rasa percaya diri, dapat mengevaluasi keyakinan ataupun pendapat sendiri ataupun mampu mengevaluasi bukti asumsi dan logika berfikir. Dengan berpikir kritis lulusan mampu memecahkan berbagai persoalan kerja atau persoalan hidup. Kemampuan ini penting untuk proses pengambilan keputusan di saat genting, ataupun menemukan makna atas permasalahan yang ditemui. Berfikir kritis dan pemecahan masalah bermakna sebagai pendidikan moral yang akan memunculkan perilaku sebagai manusia yang berkarakter yang mampu memberikan virus kebaikan. Lulusan berkarakter adalah berperilaku baik, tidak menyengsarakan orang lain, memiliki perilaku sehat, kritis, berorientasi pada kesuksesan, memiliki tradisi baik, dan mempunyai perilaku yang bisa diterima masyarakat.

Pembelajaran soft skills berpikir tingkat tinggi dengan pendekatan integrasi berbasis masalah memberi peluang munculnya kebiasaan berpikir kritis dan tertantang untuk memecahkan masalah kerja. Proses pembelajaran sebagai wujud pembiasaan melalui keterlibatan subyek belajar pada masalah dan berinteraksi dengan masalah. Subyek belajar dimotivasi menggunakan pengetahuannya untuk menguasai berbagai fakta dan informasi, dikembangkan cara-cara untuk menginterpretasi, menganalisis, mensintesis pengetahuan ataupun pengalaman yang menyertai sehingga pengetahuan bertambah, performen skills menjadi lebih baik.

Kata kunci: *soft skills, berpikir tingkat tinggi, pembelajaran berbasis masalah.*

Model Pembelajaran Fisika Untuk Mengembangkan Kreativitas Berpikir Dan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Bali

I Wayan Suastra
FMIPA Universitas Pendidikan Ganesha

Abstrak

Pendidikan MIPA berpotensi untuk memainkan peranan strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk menghadapi era industrialisasi dan globalisasi. Potensi ini dapat terwujud apabila pendidikan MIPA mampu melahirkan lulusan yang kuat dalam MIPA dan berhasil menumbuhkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, adaptif terhadap perubahan dan perkembangan, serta memiliki karakter bangsa yang kuat.

Penelitian ini merupakan penelitian analisis kebutuhan untuk menghasilkan suatu produk model pembelajaran fisika beserta sistem asesmennya yang adaptable dan efektif bagi pengembangan kreativitas berpikir dan karakter bangsa yang berbasis kearifan lokal Bali di SMA. Adapun manfaat penelitian ini adalah menemukan prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah yang dapat dijadikan acuan bagi guru dan pihak sekolah dalam menerapkan model pembelajaran fisika untuk mengembangkan kreativitas berpikir dan karakter bangsa yang berbasis kearifan lokal Bali.

Subjek penelitian ini guru-guru fisika SMA yang telah berpengalaman minimal 10 tahun mengajar fisika di SMA Negeri dan Swasta di Singaraja Bali yang berjumlah 12 orang. Alat pengumpul data berupa kuesioner, pedoman observasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang dipakai adalah analisis deskriptif-kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. 1) Terdapat empat aspek berpikir kreatif yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran fisika yaitu berpikir lancar (6 indikator), berpikir luwes (6 indikator), berpikir orisinil (7 indikator), dan berpikir elaboratif (5 indikator). 2) Terdapat 18 karakter bangsa yang berbasis kearifan lokal yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran fisika SMA yang meliputi: religius (tri hita karana), berbuat jujur dan berkata benar (satyam), toleransi (tat twam asi), disiplin, tanggung jawab (sesana), kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai (santhi), gemar membaca, refleksi diri (mulat sarira), peduli dan bersahabat, jengah, tidak sombong, suka bekerja keras dan dermawan). 3) Tahapan pembelajaran meliputi: (1) eksplorasi, (2) pemusatan, (3) inkuiri/penyelidikan, (4) elaborasi, dan (5) konfirmasi.

Kata kunci: *pembelajaran fisika, kreativitas berpikir, karakter bangsa berbasis kearifan lokal.*

**Strategi Menyiapkan Generasi 2045 Melalui Pendidikan Karakter Berbasis
Taman Pendidikan Al-Qur'an:
Pengalaman Tpa Mta Surabaya**

Ali Imron
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Bangsa Indonesia saat ini mengalami krisis multidimensional yang juga belum beranjak pulih. Selain itu, karakter dan kepribadian bangsa ini semakin mengalami kemunduran. Generasi muda penerus bangsa semakin tidak mengenal bangsanya sendiri. Nilai kepedulian dan rasa cinta tanah air juga mulai memudar. Salah satu penyebabnya adalah karena sistem pendidikan yang selama ini berjalan masih kurang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Pendidikan saat ini lebih difokuskan pada bidang akademiknya saja, sedangkan yang menyangkut pendidikan moral spiritual belum menjadi perhatian serius. Menilik pada krisis moral yang sedang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini, maka diperlukan pendidikan religi dalam rangka membentuk mental dan karakter positif yang berlandaskan pada moral Ketuhanan Yang Maha Esa serta untuk menyelamatkan karakter generasi penerus bangsa, terutama pada tahun 2045 mendatang. Salah satunya strateginya melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an. Pendidikan yang dilakukan di Taman Pendidikan Al-Qur'an MTA Surabaya berorientasi utama pada pengamalan santri terhadap materi. Pengajar dalam menyampaikan materi melalui metode yang menyenangkan dengan penekanan dimensi akhlak meskipun tidak pula menafikan dimensi intelektual. Santri mendapatkan pendampingan intensif dan kontrol terhadap pengamalan materi harian melalui buku kontroling. Untuk menjalin hubungan sinergis antara pengajar dan wali santri digunakan buku penghubung dan pertemuan rutin triwulanan. Kegiatan lain, seperti tadabbur alam, ta'jil dan buka bersama, membelajarkan berinfag dan bershodaqoh, serta akhirrussanah juga secara intensif dilakukan.

Kata Kunci : generasi 2045, pendidikan karakter, Taman Pendidikan Al-Qur'an

Keterkaitan Pendidikan Konsumen Dengan Pembentukan Karakter Bangsa

Sri Wening
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
riwening@yahoo.co.id

Abstrak

Era globalisasi ikut memicu dan mempengaruhi perilaku konsumsi manusia menjadi globalisasi sikap hidup dan globalisasi budaya yang disebut sebagai consumerism (peningkatan keinginan-keinginan konsumen). Perilaku seperti ini telah menyebabkan ekstasi, yaitu kondisi mental dan spiritual di dalam diri setiap orang yang berpusar secara spiral, sampai pada satu titik ia kehilangan setiap makna, dan memancar sebagai sebuah pribadi yang hampa. Seseorang yang tenggelam di dalam perpusaran siklus hawa nafsunya, pada titik ekstrem menjadi hampa akan makna dan nilai-nilai moral. Fenomena sosial dan ekonomi yang digambarkan di atas secara umum memberi dampak pada penurunan kualitas kehidupan masyarakat luas yaitu terjadinya krisis karakter. Korupsi, mentalitas peminta-minta, konflik horizontal dengan kekerasan, suka mencari kambing hitam, kesenangan merusak diri sendiri (narkoba) adalah beberapa ciri masyarakat yang mengalami krisis karakter. Hal ini mengisyaratkan kepada kita betapa pentingnya aspek karakter bangsa ini dalam percaturan dunia yang semakin mengglobal. Karakter bangsa tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya pengenalan karakter atau jati diri bangsa ini pada tiap generasi ke generasi sejak dini. Melakukan pemberdayaan konsumen melalui pembinaan dan pendidikan konsumen kepada masyarakat/anak-anak penting sekali ditanamkan. Dalam pendidikan konsumen banyak mengandung nilai-nilai kehidupan, seperti nilai teliti, hemat, kritis, sadar lingkungan dan yang lainnya yang dapat ikut membangaun karakter masyarakat, disamping untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan upaya melatih mengelola uang atau kecerdasan finansial, pola berkonsumsi serta kedudukannya sebagai konsumen, yang sesungguhnya ini merupakan hak konsumen seperti yang tertuang di dalam Undang-Undang Perlindungan Konsumen (UU nomor 8 Tahun 1999 dalam Pasal 4). Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan konsumen diharapkan akan mengarah pada proses pembudayaan yang dapat membentuk watak konsumen yang baik di masyarakat, sehingga ini dapat dijadikan suatu agenda aksi dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan konsumen, pembentukan karakter.

"Komik" sebagai Media Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Dr. Wenny Hulukati, M. Pd
Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Pembentukan karakter melalui pendidikan di sekolah dasar perlu dilakukan dengan berbagai cara yang sistematis dan menarik sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Pendidikan karakter di sekolah dasar selama ini selain dilakukan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran, juga dilakukan melalui kegiatan yang disebut pembiasaan. Untuk mengoptimalkan upaya pendidikan karakter di sekolah dasar maka "komik" dapat dijadikan sebagai salah satu media pendidikan karakter siswa sekolah dasar.

"Komik" merupakan tatanan gambar dan balon kata yang berurutan yang mengandung sebuah cerita dan dapat didesain dalam bentuk buku. Cerita itu mengandung konten tertentu yang dijalin dalam bentuk percakapan antara dua orang atau lebih. "Komik" sebagai media memiliki karakteristik, antara lain dibuat dalam bentuk gambar- gambar lucu dan warna menarik, memuat percakapan yang berisi jalinan cerita sehingga mudah dipahami, menimbulkan ketertarikan dan minat siswa untuk membacanya, dan dapat dipelajari sendiri oleh siswa.

Jalinan cerita yang dikembangkan dalam "komik" sebagai media pendidikan karakter berisi nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut dapat meliputi nilai-nilai: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggungjawab (Kemendiknas, 2011). Memperhatikan karakteristik "komik" maka dapat dikatakan "komik" dapat menjadi salah satu media pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar.

Kata kunci: pendidikan karakter, media, komik

Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral

Dr. Deny Setiawan, M.Si.

*Dosen Jurusan PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan
geodeny@gmail.com*

Abstrak

Kondisi krisis moral paska-reformasi menunjukkan capaian kompetensi moral yang diproses melalui bangku persekolahan ternyata belum menghasilkan luaran terhadap pengembangan kecerdasan moral peserta didik. Kondisi demikian diduga berawal dari tumbuhnya budaya verbalistik dari proses pembelajaran yang cenderung mengajarkan pendidikan moral sebatas tekstual dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi kehidupan kemasyarakatan yang serba kontradiktif. Fenomena dan fakta tersebut, menyebabkan banyak pihak menyimpulkan pentingnya peran pendidikan karakter secara intensif sebagai esensi pengembangan kecerdasan moral (building moral intelligence). Perspektif ini menempatkan moral sebagai aspek lingkungan utama yang menentukan karakterisasi peserta didik. Oleh karena itu, kecerdasan moral harus secara sadar dipelajari dan ditumbuhkan melalui pendidikan karakter secara aplikatif. Pada tahap awal implementasi pendidikan karakter di tingkat persekolahan perlu dilakukan melalui pengkondisian moral (moral conditioning) yang kemudian berlanjut dengan latihan moral (moral training). Desain pendidikan karakter seperti ini berfungsi sebagai wahana sistemik pengembangan kecerdasan moral yang membekali peserta didik dengan kompetensi kecerdasan plus karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kecerdasan Moral

Strategi UNG Menyiapkan Guru Profesional Melalui Program PPG SM-3T ‘Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia’

Syarifuddin Achmad

Abstrak

Makalah ini akan menyajikan best practice dari Universitas Negeri Gorontalo sebagai salah satu lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK) yang ditugaskan dalam menyiapkan guru profesional melalui program sarjana mendidik pada daerah terdepan, tertinggal, dan terluar (SM-3T) dan penyelenggaraan pendidikan profesi guru (PPG). Yakni suatu penugasan dari Direktorat tenaga pendidik dan ketenagaan, DIRJEN DIKTI Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Mulanya penugasan tersebut hanya diarahkan penyelenggaraannya pada 12 LPTK di Indonesia untuk tahap 1 tahun 2011, kemudian penugasan tersebut diperluas menjadi 17 PT pada tahap ke 2 tahun 2012; dengan jumlah peserta masing-masing angkatan pertama 2479 seluruh Indonesia, angkatan kedua direncanakan berjumlah 2994 orang. Program ini bertujuan mengakselerasi kualitas pendidikan secara merata, komprehensif dan demokratis pada seluruh wilayah Indonesia; mewujudkan jiwa yang tangguh bagi calon guru profesional, cinta dan peduli tanah air serta mengutuhkan roh NKRI seluruh kawasan Indonesia, termasuk kawasan perbatasan. Mengembangkan pendidikan pada kawasan perbatasan Indonesia adalah merupakan langkah strategis memperkuat pertahanan teritorial dari gangguan baik datangnya dari luar maupun dari dalam Indonesia itu sendiri. Yang tentunya berdampak pula pada persatuan dan kesatuan bangsa ini di samping itu, juga menjadi ajang pengembangan mutu pendidikan secara merata ada seluruh pelosok tanah air Indonesia. Namun dari sisi lain, perlu disadari bahwa telah ditemukan berbagai masalah pendidikan dihadapi daerah kawasan 3T tersebut yang harus segerah dipecahkan antara lain: misalnya masalah sarana pendidikan, masalah kekurangan tenaga pendidik yang menyebabkan terjadinya mismatch dan disparitas pendidikan. Intinya, program ini merupakan wahana yang memberikan tantangan kepada calon guru dalam mengasah dirinya sebagai calon guru profesional, kelanjutan program ini adalah memberi wahana Pendidikan Profesi Guru (PPG), yang ditempu oleh masing-masing peserta SM-3T dalam meraih guru profesional, yakni sautu tema atau identitas program ‘Maju Bersama Mencerdakan Bangsa Indonesia’.

Kata Kunci: *Calon Guru Profesional, UNG, Strategi, SM-3T, Indonesia, Cerdas*

Pembelajaran Berargumentasi sebagai Wahana Pembentuk Keberadaban

Dawud

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Abstrak

Isu pokok dalam pembelajaran berargumentasi meliputi pembinaan dan peningkatan kompetensi menyusun konsep, kompetensi menyusun simpulan, dan kompetensi menyusun organisasi argumen. Ketiga kompetensi tersebut memiliki kedudukan penting, baik sebagai isi maupun wadah pembelajaran berargumentasi, yakni sebagai substansi yang dibinakan dalam pembelajaran berargumentasi dan sebagai wahana untuk mengemas dan mengorganisasikan pengetahuan, gagasan, dan pengalaman tentang realitas dunia peserta didik.

Pembelajaran berargumentasi memiliki peran penting dalam menyumbang kemartabatan dan keberadaban suatu komunitas atau bangsa. Keberadaan, keberagaman, keberterimaan, dan kekondusifan iklim berargumentasi dalam tatanan kehidupan bermasyarakat merupakan salah satu penanda bangsa yang bermartabat dan beradab. “Kata dilawan dengan kata” (pers), “data diverifikasi dengan data” (ilmu pengetahuan), “buku putih dibalas dengan buku putih” (politik) merupakan “slogan” contoh penanda iklim yang kondusif untuk perkembangan dan perolehan “kebenaran” yang elegan. Peran pembelajaran berargumentasi sangat besar untuk menciptakan iklim yang kondusif tersebut.

Kata kunci: argumentasi, keberadaban

Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence

Prof. Dr. Abd. Kadim Masaong, M.Pd

Abstrak

Otak manusia dapat dibagi atas tiga aspek, yaitu cortex cerebri, system limbic dan lobus temporal. Cortex cerebri berfungsi mengatur kecerdasan intelektual (IQ), system limbic berfungsi mengatur kecerdasan emosional (EQ) dan lobus temporal berfungsi mengatur kecerdasan spiritual (SQ). Ketiga kecerdasan ini dapat berfungsi secara bersinerji dan dapat pula berfungsi secara terpisah sehingga berdampak pada bervariasinya perilaku dan karakter siswa.

Penelitian Goleman (1981) menyimpulkan paling tinggi kontribusi kecerdasan intelektual terhadap prestasi seseorang adalah 20% sedangkan kecerdasan emosional dan spiritual berkontribusi 80%. Zohar dalam kajiannya menegaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi dan sekaligus berfungsi sebagai mediator antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Hasil penelitian lain menunjukkan 80% prestasi kerja ditentukan oleh soft skill (karakter) dan hanya 20% hard skill (pengetahuan dan keterampilan). Sekolah merupakan institusi yang paling strategis dalam pengembangan karakter yang sejatinya tertuang dalam rencana strategis sekolah (renstra). Namun, realitas lembaga pendidikan di Indonesia dalam proses pembelajaran hanya memberikan porsi 10% soft skill sedangkan hard skill sebesar 90%.

Guru merupakan arsitektur masa depan siswa yang harus dituangkan dalam program pembelajaran (RPP) mereka. Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) dengan model cooperative learning sangat efektif memfungsikan secara bersamaan ketiga kecerdasan (IQ, EQ, dan SQ) siswa, sehingga kualitas belajar dan pencapaian indikator hasil belajar akan optimal. Penguatan sinergisitas ketiga kecerdasan ini merupakan amanah konstitusi yang harus ditumbuhkembangkan agar menghasilkan output yang berkarakter utuh.

Kata kunci: *pendidikan karakter, multiple intelligence*

Pendidikan Berbasis Karakter Membangun Mental Yang Sehat

Dr. Awalya, M.Pd. Kons.

Abstrak

Sejarah perkembangan pendidikan telah begitu banyak upaya untuk mewariskan pengetahuan dan keterampilan kepada generasinya. Berawal para orang tua menunjukkan ketidaksanggupan untuk mengajarkan semua pengetahuan dan keterampilan kepada anak-anaknya. Sejak saat itu, mulailah ada upaya pembelajaran yang tidak formal sesuai pengetahuan yang diinginkan anaknya. Selanjutnya, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari semakin kompleks, upaya pembelajaran tersebut mulai diformalkan dalam bentuk persekolahan.

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Pendidikan bukan hanya membangun kecerdasan dan transfer of knowledge, tetapi juga harus mampu membangun karakter atau character building dan perilaku peserta didik yang berkepribadian sehat mentalnya dalam mengoptimalkan hard skill dan soft skill, disamping itu diwujudkan dalam kemampuan peserta didik dalam olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa, dan olah karsa di berbagai jenjang pendidikan.

Kata kunci : pendidikan, karakter, membangun

Pendidikan Karakter Untuk Menyiapkan Generasi 2045

Prof. Dr. Belferik Manullang
Dosen/Direktur PPs Unimed
gubes_bm@yahoo.co.id

Abstrak

Krisis bangsa adalah krisis sumber daya manusia (SDM), utamanya krisis karakter. Karakter adalah perilaku yang bersifat positif atau negatif. Karakter yang baik berdimensi sikap habitual positif, pola pikir ilmiah esensial, kompetensi abilitas dan komitmen normatif, melibatkan kecerdasan IESQ. Karakter seperti ini menjadi kekuatan menghadapi tantangan abad 21. Generasi 2045 dengan karakter ini mampu membangun Indonesia menjadi sebuah bangsa yang besar, maju, jaya dan bermartabat.

Kata kunci: *Karakter Sikap Habitual Pancasila, Karakter Pola Pikir Ilmiah Esensial, Karakter Kompetensi Abilitas, Karakter Komitmen Normatif dan IESQ*

Fostering Character Education Through Mediating Value Based Physical Activities

Bambang Abduljabar and Sri Winarni

The School of Physical Education and Health Education—Indonesia University of Education and

The School of Sport Science—Yogyakarta State University

Abstrak

Aktivitas fisik dan olahraga dapat menjadi pilihan yang tepat sebagai media dalam mendidik karakter. Hal ini bisa benar jika didasarkan pada: a) sebagian besar dari semua anak melakukan aktivitas fisik (termasuk olahraga), b) aktivitas fisik dan olahraga merupakan bagian dari budaya kita, c) aktivitas fisik dan olahraga yang melibatkan aktivitas moral. Proses belajar-mengajar yang berorientasi pada pendidikan nilai-nilai, ajaran reflektif dan kontekstual belajar relevansi tersebut ke sistem kehidupan nyata yang bisa menjadi gerbang untuk mempengaruhi perilaku siswa dan dapat dilakukan oleh Pecs (fisik, emosi, kognitif, dan sosial) intervensi.

Mendidik karakter melalui nilai berdasarkan aktivitas fisik dapat menjadi alternatif untuk mendidik karakter siswa yang fokus pada lima tingkat partisipasi, yaitu 1) menghormati orang lain yang tepat dan perasaan; 2) usaha, 3) mengarahkan diri sendiri, 4) membantu orang lain, dan 5) mencerminkan ke luar gym.

Kata kunci: *pembinaan karakter, pendidikan nilai, reflektif dan kontekstual Belajar-mengajar. membimbing dan menyembunyikan.*

Pendidikan Karakter Untuk Menyiapkan Generasi Indonesia 2045

Fathur Rokhman
Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Pendidikan merupakan sarana yang sangat strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki sikap, perilaku, dan berkepribadian yang baik. Dengan penyiapan sumber daya manusia yang baik diharapkan pada tahun 2045 atau 100 tahun kemerdekaan, Indonesia menjadi negara yang besar dan maju di berbagai bidang. Penyiapan generasi bangsa tidak akan lepas dari peran serta pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Makalah ini bermaksud memberikan sumbangan gagasan pendidikan karakter di perguruan tinggi dalam konteks menyiapkan generasi Indonesia dalam rangka memperingati 100 tahun Indonesia merdeka. Paparan dalam makalah ini meliputi: 1) prediksi Indonesia tahun 2045; 2) paradigma pendidikan karakter; dan 3) ekspektasi model pendidikan karakter.

Kata kunci: karakter, pendidikan karakter, generasi Indonesia 2045

Pendidik Seni yang Kompeten untuk Menyiapkan Manusia Indonesia Generasi 2045

Sofyan Salam
Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Dari para futurolog kita mendapatkan pesan bahwa dunia pada saat Indonesia mencapai usia seratus tahun (2045) akan dipenuhi oleh berbagai tantangan yang maha dahsyat. Berbagai isu sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang kita hadapi saat ini semisal kepadatan penduduk, ketidakadilan sosial, kerusakan lingkungan, eksploitasi kehidupan, globalisasi, terorisme, dan sebagainya akan tampil dalam wajah yang lebih pelik dan mengkhawatirkan. Dalam konteks pendidikan, tantangannya adalah bagaimana menyiapkan manusia Indonesia generasi 2045 yang kompetitif dan berkarakter, dan selanjutnya bagaimana menyiapkan pendidik yang kompeten untuk menyiapkan mereka. Makalah ini memilih satu aspek dari tantangan tersebut yakni bagaimana sosok pendidik seni yang ideal untuk mempersiapkan manusia Indonesia generasi 2045. Manusia Indonesia generasi 2045 mutlak harus memiliki: (1) kompetensi universal yang diperlukan untuk sukses di abad ke-21 yakni kompetensi dalam disiplin ilmu, tunggal atau interdisiplin, yang diramu dengan tiga kompetensi esensial yakni belajar dan berinovasi, melek digital, dan kecakapan karier dan hidup, dan (2) kompetensi spesifik lokal Indonesia yang menjadikan seseorang sebagai warga Indonesia yang memiliki identitas Indonesia. Pendidik seni yang akan menyiapkan generasi tersebut melalui pembelajaran apresiasi dan kreasi seni, mutlak pula memiliki kompetensi yang dimaksud. Karena itu, program penyiapan pendidik seni yang dapat menghasilkan pendidik seni yang bersosok ideal ini menuntut adanya prasyarat berikut: (1) kepemimpinan yang berkomitmen, (2) hasil evaluasi terhadap program yang ada saat ini, (3) fokus terhadap pengembangan kompetensi universal abad ke-21 dan kompetensi spesifik lokal Indonesia, serta (4) fasilitas pendukung. Melihat kondisi program penyiapan pendidik seni di Indonesia dewasa ini, maka tampaknya revitalisasi yang sungguh-sungguh mutlak diperlukan.

Kata Kunci: seni, kompetensi, pendidik, kepemimpinan

Kompetensi Nyata yang Harus Dimiliki oleh Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai Ujung Tombak Pembentuk Karakter Anak Bangsa Sejak Usia Dini

Karmila Machmud, M.A., Ph.D
Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Membentuk karakter sejak usia dini bukanlah hal yang perlu diperdebatkan lagi, namun masalah terbesar yang sering dilupakan adalah andil guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pembentukan karakter anak usia dini sangat ditentukan dengan kualitas guru PAUD. Sehingga jika kita ingin menanamkan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan oleh anak bangsa kita, maka peningkatan kualitas guru PAUD sangatlah signifikan. Kualitas seorang guru PAUD tidak hanya ditentukan oleh strata pendidikan yang dimilikinya, dalam hal pembentukan karakter anak, seorang guru PAUD harus dibekali dengan beberapa hal penting: diantaranya kemampuan untuk menghargai anak sebagai individu yang memiliki pikiran dan keinginan sendiri, kemampuan untuk membangkitkan motivasi anak untuk mampu berpikir kritis, kemampuan untuk bersikap tepat di saat yang tepat pula terutama di saat anak membutuhkan bantuan dalam mengambil keputusan yang tepat, kemampuan untuk menghargai perbedaan, dan kemampuan untuk membangkitkan semangat anak untuk mampu berkompetisi dengan jujur dan bermartabat, dan kemampuan untuk memberikan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan dan CPR. Kompetensi semua kompetensi ini harus ada dalam pribadi seorang guru yang direkrut menjadi guru PAUD, jadi persyaratan menjadi guru PAUD yang selama ini hanya berdasar pada ijazah S1 Pendidikan Guru PAUD harus di tingkatkan dengan uji kompetensi di atas. Sebelum mereka mampu menunjukkan bahwa mereka memiliki kompetensi di atas maka sebaiknya calon guru tersebut tidak direkrut sebagai guru PAUD. Karena semua kemampuan yang telah disebutkan ini adalah bekal utama yang sangat dibutuhkan untuk membentuk generasi Indonesia yang mampu berkarya di tingkat Internasional, tanpa meninggalkan identitasnya sebagai bangsa Indonesia yang bermartabat.

Kata kunci : *kompetensi, karakter, paud, pendidikan*

Guru Inovatif dan Kreatif untuk Menyiapkan Generasi 2045

Haryanto,S.Pd.Si.
*SD Muhammadiyah Condongcatur
Sleman, D.I. Yogyakarta*

Abstrak

Tahun 2045 bercirikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat maju, persaingan global sangat kompetitif, dan kebutuhan bahan pokok tinggi serta masalah lingkungan dan konflik yang serius seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Untuk menyiapkan generasi 2045 dengan keadaan dan tantangan tersebut diperlukan sosok guru inovatif dan kreatif.

Guru inovatif adalah guru yang dapat mewujudkan pembelajaran berdasarkan gagasan atau teknik baru untuk memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kecakapan hidup dan siap terjun di masyarakat sesuai keadaan dan tantangan zaman yang akan dihadapi siswa. Guru inovatif memiliki pandangan bahwa pembelajaran: (1) berpusat pada siswa, (2) berbasis masalah, (3) terintegrasi, (4) berbasis masyarakat, (5) memberikan pilihan, (6) tersistem, dan (7) berkelanjutan. Sedangkan guru kreatif dalam hal ini adalah kreatif dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran untuk memujudkan pembelajaran inovatif. Guru kreatif mempunyai sikap dan perilaku: (1) berani mencoba hal baru, (2) berusaha mencari alat dan bahan yang sulit didapat, (3) kreatif tidak berkaitan dengan dana besar, (4) kreativitas tidak membutuhkan waktu yang banyak, (5) kreatif tidak membutuhkan pemikiran mendalam, (6) kreativitas milik semua orang, (7) dirinya adalah orang kreatif, (8) berani bertanya kepada siapa saja, (9) selalu ingin berubah, (10) tidak mudah putus asa, jenuh, marah, dan takut gagal (Suyatno, 2010).

Dengan demikian diharapkan guru inovatif dan kreatif dapat menjadi sosok ideal guru yang dapat menyiapkan generasi Indonesia tahun 2045 dengan segala keadaan dan tantangannya untuk kejayaan Indonesia.

Kata kunci : inovatif, guru, metode, kreatif

Sosok Guru Ideal dalam Pembangunan Karakter Bangsa: Terus Menerus Belajar

Djamilah Bondan Widjajanti
Jurusan Pendidikan Matematika, FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta
dj_bondan@yahoo.com

Abstrak

Karakter suatu bangsa akan menentukan eksistensi dan kualitas kehidupan bermasyarakat dan bernegara dari bangsa tersebut. Oleh karena itu, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan mutlak dalam proses berbangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan strategi pembangunan karakter bangsa melalui sosialisasi, pendidikan, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama.

Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dalam konteks mikro bermakna bahwa satuan pendidikan harus menjadi tempat inisiasi, perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan proses pendidikan karakter. Dalam fungsi yang demikian inilah, peran pendidik (guru) sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan. Lantas, seperti apakah sosok guru ideal yang kompeten menyiapkan generasi yang berkarakter, tangguh menghadapi tantangan, dan tampil kompetitif dalam era global?

Sederhana saja. Sosok guru ideal tersebut adalah guru yang setulus hati dan sepenuh semangat bersedia terus menerus belajar! Yaitu guru yang bersedia terus menerus belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik agar dapat menjadi sosok panutan, dan terus menerus belajar untuk menjadi semakin profesional dalam profesinya sebagai guru. Ketulusan hati dan kobaran semangat (antusiasme) ini sangat diperlukan oleh seorang guru untuk menjalankan profesinya sebagai guru yang semakin penuh tantangan. Ketulusan hati dan kobaran semangat dapat menjadi sumber energi yang terus menerus membakar rasa optimis, bahwa dengan ijinNya, tak ada yang kita tak bisa, asal kita terus berusaha dan berdoa. Salah satu kegiatan yang berpotensi menjadi wahana bagi guru untuk terus menerus belajar adalah kegiatan Lesson Study.

Kata kunci: guru, ideal, karakter, Lesson Study.

Upaya Membudayakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan untuk Menjamin Terwujudnya Guru Profesional

Sukir
Universitas Negeri Yogyakarta
sukir_ftuny@yahoo.com

Abstrak

Permasalahan yang dihadapi dalam mewujudkan guru yang berkualitas salah satu diantaranya adalah masih dijumpai guru yang lulus sertifikasi guru sehingga mendapat sebutan guru profesional, namun kompetensi dan kinerjanya belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Penyebab permasalahan tersebut salah satu diantaranya adalah guru belum melakukan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Permasalahan lebih lanjut muncul, jika guru mengandalkan untuk mengikuti pengembangan keprofesian berkelanjutan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan propinsi, atau Dinas Pendidikan kabupaten atau kota, maka peluangnya sangat terbatas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka guru perlu melakukan upaya untuk membudayakan pengembangan keprofesian berkelanjutan dengan dukungan niat yang kuat dari diri dan lingkungan sekolah. Upaya untuk membudayakan pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru antara lain guru terintegrasi dalam jejaring internet sehingga guru dapat belajar menggunakan sumber belajar, melakukan kolaborasi dan interaksi antar guru atau kepada pihak lain, dan mengkomunikasikan ide secara tertulis maupun menggunakan multi media tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Kegiatan tersebut dilakukan secara ajeg dan konsisten sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang dilakukan oleh guru tersebut digunakan untuk menunjang tugas guru sehari-hari, maka lama-kelamaan hal tersebut akan melekat pada diri guru sehingga menjadi budaya atau kultur.

Kata kunci: membudayakan, pengembangan keprofesian berkelanjutan, dan guru profesional.

Guru Profesional Menuju Generasi Emas Antara Harapan dan Kenyataan

Dr. I Wy Dirgayasa, M.Hum
Universitas Negeri Medan

Abstrak

Euforia dan aura reformasi hampir 15 tahun lalu kelihatannya bagaikan sebuah pedang dengan dua sisi bagi profesi guru. Di satu sisi, melalui media baik cetak, elektronik maupun online hampir semua elemen masyarakat mengkritisi, mencemooh dan bahkan mendeskreditkan guru karena mereka dianggap kurang kompeten, profesional dan berkarakter. Guru juga dianggap sebagai faktor utama gagalnya pendidikan secara umum. Di sisi lain, momen tersebut merupakan momentum bangkitnya profesi guru di Indonesia. Hal ini semakin membumi ketika Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disahkan. Kemudian, ketika sertifikasi guru diterapkan sejak lima tahun terakhir untuk meningkatkan profesionalitas dan kompetensinya serta diikuti dengan peningkatan kesejahteraan guru, animo dan spirit masyarakat untuk menjadi guru semakin jelas dan meluas, dan terpolarisasi ke berbagai variabel seperti segi intelektualitas, sosial ekonomi, serta sebarannya secara geografis. Fenomena ini mengindikasikan bahwa profesi guru nampaknya menjadi idola baru yang tidak kalah menarik dan prestisenya dengan profesi lain seperti dokter, insinyur, dan sebagainya bagi masyarakat saat ini. Pemerintah dan masyarakat baru sadar bahwa peran guru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat penting dan strategis. Sebagai catatan historis yang penting, pada masa lalu pemerintah lebih berorientasi pragmatis dan instan pada konsep investasi ekonomi (*economic investment*) dari pada investasi pengetahuan (*knowledge investment*) untuk membangun bangsa ini. Tulisan ini mencoba membahas revitalisasi makna dan martabat profesi guru, strategi untuk menghasilkan guru yang profesional berkarakter, dan ideal di masa depan yang kemudian bermuara pada siswa yang sukses secara akademik dan berkarakter pada saat seratus tahun Indonesia merdeka tahun 2045.

Kata kunci : *professional, pendidikan, guru, berkarakter*

Tantangan Kompetensi Guru SD dalam Menangani Anak Kesulitan Membaca Permulaan

(Analisis Kebutuhan Guru SD di Kota Madya Yogyakarta)

Pujaningsih M.Pd
Jurusan PLB FIP UNY
puja@uny.ac.id
Unik Ambarwati M.Pd
Jurusan PGSD FIP UNY

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisa kebutuhan (need assessment) kompetensi guru SD untuk memberikan penanganan terhadap anak dengan kesulitan membaca permulaan.

Penelitian ini merupakan penelitian survey di 18 SD di Kota Madya Yogyakarta yang menjadi lokasi KKN-PPL mahasiswa PGSD FIP UNY tahun 2011. Instrumen pengumpulan data menggunakan panduan observasi dan panduan interviu untuk mengungkap profil anak serta angket dan instrumen FGD (focus group discussion) untuk mengungkap informasi mengenai keberadaan anak dengan kesulitan belajar, penanganan yang sudah dilakukan, tingkat keberhasilan yang diperoleh, hambatan dan ketrampilan mengajar yang diperlukan untuk menangani anak berkesulitan membaca di kelas rendah. Teknik analisa data menggunakan metode deskriptif dengan menarasikan temuan penelitian dilengkapi grafik dan prosentase.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 142 anak dengan kesulitan belajar yang terdiri dari 109 laki-laki dan 33 perempuan dengan rasio perbandingan 3 : 1 antara laki-laki dan perempuan. Dari 40 responden, 55 % guru menyatakan selalu menjumpai anak dengan kesulitan belajar di kelas dengan kisaran jumlah 1-4 anak. Keberadaan anak dengan kesulitan belajar tersebut dinyatakan menambah beban guru sebanyak 80%. Namun 100 % responden menyatakan bahwa anak-anak tersebut dapat ditangani. Sebanyak 76,8% responden menyatakan bahwa orang yang berkompeten untuk menangani anak tersebut adalah guru dan orang tua. Layanan terhadap anak dengan kesulitan membaca selama ini sudah diberikan oleh 96% responden dengan 62,5 % responden menyatakan sebagian berhasil. Kendala yang dihadapi oleh guru selama ini yang paling dominan adalah waktu sebesar 79%. kompetensi pedagogik guru yang diperlukan antarlain: pemahaman tentang komponen pembelajaran membaca, asesmen kesulitan belajar, penguasaan strategi pembelajaran peer tutor, kolaborasi dengan orang tua serta ahli dan penguasaan strategi pengelolaan perilaku.

Kata Kunci: anak berkesulitan membaca, kompetensi guru.

Akukah, sosok Guru yang Dirindukan ?

Novri Y. Kandowanko

*Pusat Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Gorontalo
novri1968@gmail.com*

Abstrak

Peran guru sangat penting bagi masa depan bangsa. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru, akan tetapi sampai saat ini masih banyak kendala khususnya berkaitan dengan kompetensi pedagogik dan professional. Untuk itu berbagai upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan penguasaan konsep, didaktik dan metodik pembelajaran, yaitu dengan banyak membaca dan melakukan penelitian serta kreatif dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dan penulisan karya ilmiah. Sehingga diharapkan dapat menjadi sosok guru yang kompeten untuk menyiapkan manusia Indonesia generasi 2045.

Kata kunci : guru, kompetensi.

Pembentukan Karakter Calon Guru Teknik (SMK) Yang Humanis Melalui Pengembangan Pendidikan Afeksi Model Konsiderasi dan Rasional

Wahid Munawar
Universitas Pendidikan Indonesia
wahidmunawar@upi.edu

Abstrak

Pengamatan terhadap praktek pendidikan formal di sekolah dan kampus pada saat ini, menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah merupakan “praktek pemenjaraan” karena umumnya guru terlalu mengkondisikan kegiatan belajar mengajar dengan norma perilaku tertentu yang bersifat represif dan evaluatif, guru juga terlalu memaksakan ide dan kehendaknya. Pendidikan tidak lebih dari sekedar mengajarkan peserta didik dengan pengetahuan yang konvensional dan menanamkan nilai atau moral pada peserta didik tanpa keteladanan. Praktek pendidikan yang represif telah menyimpang dari prinsip hakiki pendidikan yaitu perhatian pada martabat manusia (education cura personalis est), karena dengan pendidikan diharapkan akan dihasilkan pribadi yang beradab, berbudaya, damai dan anti kekerasan. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah haruslah pembelajaran yang merujuk pada hati, artinya guru mendidik siswanya bukan hanya dengan otak dan otot/fisik tetapi juga dengan hati agar siswa menjadi orang dengan watak humanis. Pendidikan afeksi adalah proses pengembangan seluruh domain afektif, meliputi: pendidikan sikap, etika, kepercayaan, perasaan, khususnya estetika, kemanusiaan, moral dan nilai. Model pendidikan afeksi dapat dilakukan melalui pembelajaran dengan menggunakan model: konsiderasi dan pengembangan rasional. Model konsiderasi, asumsinya: hidup untuk kepentingan orang lain ialah pengalaman yang membebaskan (dari egoisme). Model pengembangan rasional, asumsinya nilai adalah standar, norma, prinsip, kriteria untuk menentukan harga sesuatu, dan nilai bukan soal pribadi, karena bertalian dengan orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi model pendidikan karakter yang cocok bagi pembentukan karakter calon guru SMK yang humanis. Sampel penelitian adalah mahasiswa/calon guru teknik dari Jurusan Pendidikan Teknik Mesin UPI yang mengikuti program pembentukan karakter bela negara dan kepedulian sosial. Instrumen penelitian menggunakan angket dan observasi. Metode penelitian menggunakan penelitian eksplorasi. Hasil penelitian tahap I, menunjukkan bahwa: (1) model konsiderasi dan rasional memberikan pemahaman kognitif tentang karakter yang sebaiknya ditampilkan oleh calon guru teknik yang humanis; (2) karakter normatif guru teknik yang humanis, menurut sebagian besar responden adalah: jujur, tidak berbohong, ucapan dan tindakan guru dapat dijadikan teladan siswa, menyampaikan ilmu sesuai kebenaran ilmu, kasih sayang/tidak berlaku kasar pada siswa.

Kata kunci: *humanis, pendidikan afeksi, konsiderasi dan rasional*

Membangun Karakter Bangsa Indonesia Masa Depan Melalui Revitalisasi Pendidikan Agama Di Sekolah

Dr. Marzuki, M.Ag.
FIS UNY
marzukiwafi@yahoo.co.id

Abstrak

Arah dan tujuan pendidikan nasional Indonesia, seperti diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945, adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut. Dalam Pasal 3 ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Misi besar pendidikan nasional seperti ini menuntut semua pelaksana pendidikan di semua satuan pendidikan di Indonesia memiliki kepedulian yang tinggi akan masalah moral atau karakter. Upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter peserta didik di antaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran, terutama yang sarat dengan materi pendidikan karakter (akhlak/nilai) seperti Pendidikan Agama. Agama menjamin pemeluknya memiliki karakter mulia, jika ia memiliki komitmen tinggi dengan seluruh ajaran agamanya. Karena itulah, pendidikan agama juga memiliki misi utama dan mulia dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia. Faktanya hingga sekarang bangsa kita masih belum memiliki karakter seperti yang diharapkan, padahal hampir setiap orang dari bangsa ini sudah mengenyam pendidikan yang sekaligus juga mendapatkan Pendidikan Agama. Dalam rangka membangun karakter bangsa yang baik di masa depan, salah satu upaya yang harus dilakukan adalah merevitalisasi Pendidikan Agama di sekolah yang dapat menjamin terwujudnya karakter peserta didik yang nantinya akan menjadi generasi penerus para pemimpin bangsa sekarang ini.

Kata kunci :revitalisasi

Pengembangan Model Inkulkasi Untuk Mempersiapkan Calon Pendidik Profesional yang Berkarakter

Dr. Kun Setyaning Astuti, M.Pd.
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian peserta didik. Pembentukan tersebut dapat dilakukan dengan model langsung dan model inkulkasi. Model langsung adalah pembentukan moral melalui bidang ajar yang terkait langsung dengan pendidikan karakter seperti agama dan budi pekerti, sedangkan model inkulkasi adalah penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui bidang-bidang yang tidak terkait secara langsung seperti bidang sains, teknologi, sosial, dan seni, serta olah raga. Diharapkan setiap matapelajaran yang dipelajari peserta didik mempengaruhi caranya berpikir dan bertindak, sehingga ikut membentuk karakter. Pendidik adalah ujung tombak bagi proses transformasi pendidikan nilai. Dengan demikian pembentukan karakter bangsa diawali dari penciptaan calon-calon pendidik yang berkarakter dan profesional. Makalah ini bertujuan untuk menemukan model pembentukan karakter yang tepat bagi para calon pendidik profesional.

Model pendidikan karakter yang dikembangkan tersebut merupakan perpaduan model pendidikan karakter Barat dan Timur. Keunggulan pendidikan karakter Barat terletak pada implementasi dan aktualisasinya dalam praktek kehidupan nyata yang didasarkan pada hubungan horizontal. Nilai-nilai yang dikembangkan lebih ditekankan pada prinsip saling memahami dan menghormati. Sedangkan keunggulan pendidikan karakter bangsa timur adalah tertanamnya keyakinan hubungan vertikal.

Terdapat tiga metode pembentukan karakter, yaitu metode keteladanan, pembiasaan, dan intervensi. Keteladanan adalah pemberian contoh, pembiasaan adalah implelementasi nilai-nilai karakter dalam seluruh proses pembelajaran, intervensi adalah kebijakan-kebijakan yang memihak pada pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter. Model yang tepat untuk mengembangkan karakter calon pendidik adalah inkulkasi. Penanaman nilai-nilai bukan hanya nilai-nilai karakter tetapi juga nilai-nilai profesionalitas pendidik yang dikembangkan secara terintegrasi.

Kata kunci : pendidikan karakter, pendidikan karakter barat, model inkulkasi,

Transformasi Karakter Transendensi Calon Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

Prof.Dr.Sri Milfayetty.MS.Kons.
Universitas Negeri Medan
Dr.Sri Adelila Sari M.Si
Universitas Negeri Syah Kuala Banda Aceh

Abstrak

Karakter transendensi adalah perilaku altruis. Perilaku ini didasarkan pada motivasi untuk mengutamakan diri menjadi bermakna bagi kemasalahatan kehidupan umat manusia dibanding dengan mengutamakan kepentingan diri sendiri. Transformasi karakter transendensi calon pendidik adalah upaya mengorientasikan aktualisasi diri terhadap kepentingan pribadi menjadi kepentingan yang lebih besar dan mulia dalam menyiapkan generasi umat manusia yang lebih berkualitas. Rasional formulasi konsep ini didasarkan pada hasil survey penulis sejak tahun 2010 hingga tahun 2011 terhadap 1000 orang pendidik mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi di Sumatera Utara. Hasil survey tersebut menunjukkan 90% karakter transendensi para pendidik tersebut berada pada kategori kurang. Diidentifikasi bahwa para pendidik lebih memfokuskan diri pada penyelesaian target kurikulum dibanding dengan empati terhadap kebutuhan peserta didik. Kesadaran akan perlunya menyiapkan generasi yang akan datang serta kepedulian terhadap berbagai hal yang menghambatnya sangat rendah. Aktualisasi diri mereka masih diorientasikan kepada kepentingan pribadinya. Sebagai lanjutan dari hasil survey ini penulis melaksanakan penelitian tindakan di dalam perkuliahan untuk melihat pengaruh pendidikan karakter terhadap peningkatan kompetensi pribadi dan sosial mahasiswa serta prestasi belajar mereka. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengintegrasikan soft skill dan karakter transendensi pada tahun 2011 pada sekitar 600 orang mahasiswa. Hasilnya menunjukkan terjadi peningkatan perilaku altruis yang signifikan di akhir perkuliahan. Demikian juga pada penelitian tindakan yang dilakukan pada tahun 2012, yaitu dengan mengintegrasikan enam pilar karakter Unimed dan karakter transendensi ke dalam perkuliahan yang diikuti oleh 400 orang mahasiswa. Hasilnya mendukung penelitian sebelumnya, terjadi peningkatan perilaku altruis mahasiswa sebesar 55%. Melalui kedua penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan karakter transendensi dapat meningkatkan perilaku altruis mahasiswa. Beranjak dari hasil penelitian ini maka formula yang ditawarkan untuk penguatan sistem pembinaan calon pendidik dan tenaga kependidikan yang diperlukan untuk menyiapkan generasi manusia Indonesia tahun 2045 adalah transformasi karakter transendensi. Keunggulan konsep ini terutama terletak pada sistem pembinaan yang dapat mentransformasikan karakter yang berorientasi pada diri sendiri menjadi karakter transenden. Dengan mengadaptasi transformasi karakter transendensi ke dalam perkuliahan diasumsikan akan meningkatkan kemampuan empathy, generativity, mutuallity, civil aspiration dan humanity mereka. Karena sesungguhnya inilah yang perlu dimiliki calon pendidik untuk menjadi altruis terhadap kepentingan kemasalahatan generasi manusia Indonesia tahun 2045.

Kata kunci : *Transformasi Karakter Transendensi*

Pembentukan Karakter Kerja Calon Guru Vokasi di LPTK Melalui Pembelajaran Berbasis Kerja di Era Indonesia Emas

Budi Tri Siswanto
FT Universitas Negeri Yogyakarta
budi_ts@uny.ac.id

Abstrak

Desentralisasi pendidikan telah berjalan lebih satu dekade, namun efisiensi dan efektivitas implementasinya pada pendidikan profesi keguruan di berbagai LPTK (guru vokasi) masih rendah di berbagai daerah, jenjang, dan bidang keahlian. Beberapa ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 misal mengenai badan hukum pendidikan vokasi, payung hukum pendidikan profesi guru, kedudukan penyelenggaraan pendidikan profesi antara institusi pendidikan profesi dan mitra kerjasama dunia usaha/industri masih belum ada kejelasan. Redesain sistem dan desentralisasi pendidikan pada pendidikan guru vokasi diniscayakan untuk dilakukan. Urgensinya menyangkut pembangunan masyarakat demokrasi, pengembangan social capital, peningkatan daya saing bangsa, dan pengembangan pendidikan profesi guru vokasi. Pembelajaran berbasis kerja (Work-Based Learning=WBL) adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan tempat kerja (di dunia usaha/industri) untuk menstrukturkan pengalaman-pengalaman yang didapat di tempat kerja berkontribusi pada sosial, akademik, dan pengembangan karir pembelajar atau calon guru vokasi dan menjadi suplemen dalam kegiatan pembelajaran. Pengalaman belajar di tempat kerja diaplikasikan, diperhalus, diperluas dalam pembelajaran baik di kampus maupun di tempat kerja. Dengan WBL, pembelajar/calon guru vokasi mengemb-angkan karakter kerja, sikap (attitude), pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), pencerahan (insight), perilaku (behavior), kebiasaan (habits), dan pergaulan (associations) dari pengalaman-pengalaman kedua tempat dan memungkinkan terjadi pembelajaran yang terkait dengan aktivitas bekerja nyata. Model penyelenggaraan pendidikan profesi guru vokasi dengan pendekatan WBL harus dikembangkan di era Indonesia Emas dengan payung hukum yang memadai. Pendidikan profesi guru vokasi sebagai subsistem pendidikan nasional memerlukan redesign dalam pengelolaan dan penyelenggaraan diklatnya. Perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang bersifat technocultural: hubungan industri, perubahan teknologi, organisasi pekerjaan, dan formasi kompetensi. Kerjasama LPTK guru vokasi dengan industri menjadi keniscayaan. Beberapa kebijakan depdikbud misalnya peningkatan proporsi siswa SMK, KKNI, munculnya sekolah vokasi di berbagai universitas, serta akademi komunitas menimbulkan kekosongan aturan tata kelola. Ketidadaan payung hukum formal dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan profesi guru vokasi menjadi kendala struktural selama ini. Diperlukan kreativitas para operator pendidikan profesi guru vokasi untuk menetapkan pendekatan pembelajaran yang mampu membentuk karakter kerja yang diperlukan ialah dihasilkannya pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten pada era Indonesia Emas 2045. Model WBL Rolling-Terpadu dapat diadaptasi dalam pengembangan guru vokasi bidang rekayasa untuk membentuk karakter kerja profesi guru vokasi rekayasa teknologi.

Kata kunci: Karakter kerja guru vokasi, Pembelajaran Berbasis Kerja, pendidikan profesi guru vokasi.

Sistem Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Untuk Mempersiapkan Manusia Indonesia Generasi 2045

Hasanah
Fakultas Teknik UNM Makassar
hasanahunm@yahoo.com

Abstrak

*Sistem pendidikan karakter di Perguruan Tinggi khususnya di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang diberikan kewenangan sebagai penyelenggaraan pendidikan profesi bagi guru dirancang untuk menghasilkan guru yang profesional dan berkarakter yang dapat dijadikan suri tauladan. Konsep pendidikan karakter di perguruan tinggi, adalah membangun karakter-karakter baik yang akan menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik. Pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah sebuah upaya sadar untuk memperbaiki, meningkatkan seluruh perilaku yang mencakup adat istiadat, nilai-nilai, potensi, kemampuan, bakat, dan pikiran secara berkesinambungan melalui proses belajar. Sistem pendidikan karakter yang dikembangkan dapat ditinjau pada 3 aspek, yaitu: sistem pengajaran di kelas, pelayanan akademik, dan pemberdayaan organisasi kemahasiswaan. **Pertama**, penanaman pendidikan karakter pada proses pembelajaran dapat dilakukan dengan pemberian keteladanan dan pembiasaan. **Kedua**, aspek pelayanan akademik, budaya karakter harus dijadikan sebagai indikator peningkatan mutu pelayanan akademik. Karakter yang dikembangkan adalah: karakter kesantunan, kejelasan, ketepatan, dan keterbukaan dalam memberikan pelayanan. **Ketiga**, organisasi kemahasiswaan dapat dijadikan sebagai wadah pendidikan dan pelatihan kepemimpinan dan manajemen diri. Penanaman nilai-nilai karakter pada tiga kawasan tersebut harus didukung oleh penegakan peraturan yang aplikatif disamping pemberian keteladanan dan jalinan komunikasi yang baik antara seluruh civitas akademika.*

Kata kunci: *sistem, pendidikan, karakter, keteladanan, budaya, pembiasaan*

Rekonstruksi Desain Sistem Pendidikan untuk Menghasilkan Guru Yang Kompeten dalam Membangun Generasi 2045 yang Berkarakter

Lisyanto
Universitas Negeri Medan

Abstrak

Guru memiliki peran sentral sekaligus sebagai ujung tombak keberhasilan pembelajaran di sekolah dan pendidikan nasional. Saat ini kualitas calon guru maupun guru di Indonesia masih relatif rendah dan jauh dari harapan, terbukti dari nilai hasil tes yang diberikan kepada guru CPNS diperoleh skor rata-rata 37.82 untuk Guru Kelas dan 14.34 untuk guru Matematika SMA. Di samping itu, uji kompetensi awal yang dilakukan kepada guru juga menunjukkan skor rata-rata nasional hanya sebesar 42.25. Rendahnya kompetensi guru mengindikasikan masih ada persoalan mendasar terkait dengan sistem pendidikan dan pembinaan guru saat ini.

Rekonstruksi desain sistem pendidikan guru dilakukan dengan menganalisis kekurangan dan keunggulan sistem pendidikan guru saat ini yang mencakup kurikulum, mekanisme seleksi, standarisasi, dan kemitraan serta mempertimbangkan semakin meningkatnya animo masyarakat untuk menjadi guru.

Sistem pendidikan guru ke depan dikembangkan dengan mengintegrasikan pendidikan akademik yang dilaksanakan berbasis kampus yang berujung diperolehnya kualifikasi akademik S-1/D4, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan profesi dalam bentuk praktek lapangan yang otentik (internship) di sekolah yang berujung diperolehnya sertifikat pendidik. Lembaga pendidikan guru harus dibatasi jumlahnya dan distandarisasi masukannya, prosesnya, dan keluarannya. Tes minat, bakat, dan seleksi fisik perlu dilakukan dalam proses seleksi penerimaan mahasiswa calon guru yang kompeten.

Kata kunci : guru, berkarakter, pendidikan

Leadpreneurial: Sebuah Intangible yang Diperlukan oleh Guru (Pendidik) untuk Menyiapkan Generasi Indonesia 2045

R.A. Hirmana Wargahadibrata, Drs., M. Sc. Ed., CHRP

Universitas Negeri Jakarta

rahirmanawargahadibrata@unj.ac.id

Abstrak

Dengan kemajuan terkini teknologi informasi dan komunikasi, Indonesia dan negara-negara mana pun di dunia ini semakin tidak mampu mengasingkan dirinya dari dunia yang bergerak dengan sangat cepat. Kesetaraan antarnegara di dunia ini hanya akan dapat dicapai oleh kesetaraan kemampuan manusia di masing-masing negara. Kesetaraan kita baru akan dapat diwujudkan hanya apabila manusia dan masyarakat Indonesia mempunyai identitas sebagai bangsa yang berkarakter Indonesia. Rumusan tentang pendidikan nasional enam puluh tujuh tahun yang lalu -- yaitu dalam Pembukaan UUD RI 1945 -- telah secara tegas menyatakan bahwa pendidikan nasional diarahkan kepada pengembangan seluruh aspek kepribadian manusia Indonesia agar beriman, bertakwa, memiliki akhlak mulia. Manusia Indonesia yang diidam-idamkan adalah manusia Indonesia yang berakhlak mulia, berjiwa Pancasila. Manusia yang mampu mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam dan kekayaan budayanya agar kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia sejahtera dan adil. Pendidikan yang transformatif mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik dalam kebudayaan Indonesia yang cair, yang dinamis. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen telah ditentukan syarat-syarat profesionalisme guru dan dosen. Salah satu syaratnya adalah -- selain kualifikasi akademik -- memenuhi kualifikasi etis. Seseorang yang berprofesi guru hendaknya seseorang yang Pancasila dalam orientasi nilainya dan dalam perilakunya dalam masyarakat. Guru yang ideal pada masyarakat madani memiliki kepribadian yang matang namun senantiasa berkembang. Ia mampu membangkitkan minat belajar peserta didik. Guru dengan profil yang demikian itu dan dalam sistem pendidikan nasional yang transformatif serta kebudayaan yang dinamis akan memampukan peserta didik untuk menggali, mengembangkan, dan memanfaatkan kekayaan alam dan kekayaan budaya nusantara untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan bangsa Indonesia. Leadpreneurship adalah suatu integrasi antara jiwa, sikap mental, pengetahuan dan ketrampilan entrepreneurship yang tinggi dari seseorang dan kualitas kepemimpinannya (leadership) yang efektif. Entrepreneurship itu sendiri ditegaskan sebagai kemampuan mengubah kotoran dan rongsokan menjadi emas yang diwujudkan melalui 3 buah ciri utama pembeda antara entrepreneur dan bukan entrepreneur. Pertama, menciptakan peluang. Seorang yang kreatif dan menghasilkan inovasi adalah ciri kedua, dan ciri ketiga, berani dan mampu mengambil risiko yang terukur. Guru dan dosen yang leadpreneurial (berjiwa leadpreneurship) ini, ketika ia juga seorang yang Pancasila, maka ini merupakan sebuah contoh sosok ideal profil guru yang diperlukan untuk membangkitkan minat belajar peserta didik yang akan memampukannya menggali, mengembangkan, dan memanfaatkan kekayaan alam dan kekayaan budaya nusantara untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan bangsa Indonesia.

Kata kunci: tujuan pendidikan nasional dalam Pembukaan UUD RI 1945; sistem pendidikan nasional yang transformatif; guru dan dosen yang *leadpreneurial*; *leadpreneurial* sebagai sebuah *intangible* atau harta nirwujud

Pendidikan Profesi Guru, Problematika, Dan Alternatif Solusi

Luthfiyah Nurlaela
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pendidikan Profesi Guru (PPG) pada saat ini sedang menjadi perhatian banyak pihak, terutama para guru dan mahasiswa. PPG memang harus disikapi dengan bijak. Produk kebijakan yang meliputi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dan Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) yang menjadi sebagian dari landasan yuridisnya memang memiliki kekuatan hukum. Namun demikian, perkembangan di lapangan akhir-akhir ini menyangkut PPG perlu dipertimbangkan agar berbagai gejala yang terjadi bisa diantisipasi dan disikapi dengan baik. Begitu banyak persoalan ikutan PPG, sehingga perlu dipikirkan beberapa alternatif solusi, antara lain: 1) Pemerintah perlu melakukan pengkajian terhadap pasal-pasal pada UU Sisdiknas dan UUGD yang membuka peluang bagi lulusan nonkependidikan untuk mengikuti PPG; 2) LPTK perlu didorong untuk membuka program studi baru sesuai dengan tuntutan perkembangan pendidikan di lapangan; 3) PPG perlu dikawal dengan lebih serius oleh pihak yang berwenang, dalam hal ini terutama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi dan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDM dan PMP); 4) Berbagai persoalan ikutan setelah pelaksanaan PPG juga harus segera dipikirkan solusinya. Apakah para peserta PPG yang telah lulus akan memiliki gelar tambahan seiring dengan sertifikat PPG yang telah mereka kantong? Bagaimana nasib mereka setelah lulus PPG, apakah ada prioritas bagi mereka untuk menjadi pegawai negeri? dan 5) Mengingat kebutuhan guru setiap tahunnya terbatas, maka pemerintah perlu membuat kebijakan yang membatasi penyelenggaraan LPTK.

Kata kunci : *rasional, PPG*

Pengembangan Model *Pre, In, dan On Service Education* untuk Meningkatkan Mutu Tenaga Pendidik Dan Kependidikan di Indonesia

Bambang Budi Wiyono
Universitas Negeri Malang

Abstrak

*Dewasa ini pendidikan dianggap kurang berhasil, karena merosotnya moral, perilaku, atau budi pekerti anak bangsa yang ditandai dengan merebaknya aksi-aksi kekerasan, pornografi, seks bebas, narkoba, korupsi, atau perilaku-perilaku negatif lainnya. Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab kurang berhasilnya pendidikan adalah karena faktor sumber daya manusia. Tenaga pendidik dan kependidikan yang ada, ditengarai kurang menunjukkan kualifikasi yang diharapkan. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang baik, perlu didukung dengan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional dan memiliki kepribadian yang luhur. Secara garis besar, ada dua strategi yang bisa diterapkan, yaitu melalui pendidikan pra/sebelum jabatan (*pre-service education*), dan pendidikan dalam jabatan, baik yang bersifat *in* atau *on service*. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, pendidikan pra-jabatan yang ada, kurang memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kinerja tenaga pendidik atau kependidikan. Pendidikan dalam jabatan, juga menunjukkan pengaruh bervariasi terhadap keefektifan kerja tenaga pendidik dan kependidikan. Meningkatnya frekuensi mengikuti pendidikan dalam jabatan, tidak selalu diikuti dengan meningkatnya keefektifan kerja tenaga pendidik atau tenaga kependidikan. Hal itu menunjukkan ada hal yang salah dalam sistem pendidikan yang ada. Oleh karena itu, untuk menghasilkan tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas, perlu dikembangkan suatu model pendidikan yang lebih efektif, baik pendidikan sebelum jabatan, maupun pendidikan dalam jabatan. Berbasis dari kajian teoretik dan *synthesis* 54 hasil penelitian, berikut ini disajikan model pendidikan *pre, in, dan on service* yang efektif untuk menghasilkan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional. Melalui peningkatan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan tersebut, diharapkan dapat menghasilkan mutu lulusan yang kompeten dan memiliki karakter serta kepribadian yang lebih baik di Indonesia.*

Kata kunci: *tenaga pendidik dan kependidikan (PTK), pre-service education, in-service education, on-service education, mutu pendidikan*

Desain Kerja untuk Staff Pengajar untuk Mencapai Kesesuaian dan Kepuasan Kerja

Setyabudi Indartono

Doctor Candidate of Business Administration, National Central University, Taiwan
Department of Management, Faculty of Economy, Yogyakarta State University,

Indonesia,

setyabudi_indartono@uny.ac.id

Abstrak

Organisasi saat ini cenderung untuk menyesuaikan strategi mereka untuk memaksimalkan kepentingan terbaik mereka. Mereka mengubah, memperluas, dan berbaaur strategi mereka seperti desain pekerjaan untuk mendapatkan keuntungan kompetitif. Inovasi kerja yang dilakukan oleh perubahan, menggabungkan dan desain pekerjaan untuk menyederhanakan kegiatan karyawan di tempat kerja. Karakteristik pekerjaan model sebagai desain pekerjaan dasar menghasilkan beberapa model seperti survei pekerjaan diagnostik, pekerjaan persediaan karakteristik, multi-metode kuesioner desain pekerjaan, dan pekerjaan desain kuesioner (WDQ). Penerapan desain kerja juga memperkenalkan program-program populer seperti manajemen kualitas total, rekayasa ulang, dan manajemen sumber daya manusia. Desain pekerjaan yang sukses memiliki implikasi positif pada perilaku karyawan dan sikap, seperti kinerja, kepuasan, komitmen, keterlibatan, motivasi, dan persepsi hasil. Namun beberapa studi menyelidiki desain pekerjaan untuk guru berlawanan dengan pekerjaan bisnis lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi karakteristik dampak pekerjaan desain pada hasil positif. Karakteristik pekerjaan dari WDQ digunakan untuk menyelidiki guru fit kerja dan kepuasan kerja mereka. Structural Equation Modeling (SEM) digunakan untuk menganalisis 446 sampel dari model yang diusulkan. Hasilnya menunjukkan bahwa tugas, pengetahuan, sosial, dan pekerjaan karakteristik konteks secara signifikan berpengaruh terhadap kesesuaian tugas dan kepuasan kerja guru. Implikasi dari temuan dan saran untuk penelitian masa depan dibahas.

Kata kunci: *desain pekerjaan, guru, kesesuaian tugas, kepuasan*

Manajemen Strategi Pendidikan Kejuruan dalam Menghadapi Persaingan Mutu

Tri Atmadji Sutikno
Fakultas Teknik UM
atmadji_tri@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang memberikan bekal berbagai pengetahuan, keterampilan dan pengetahuan kepada peserta didik sehingga mampu melakukan pekerjaan tertentu yang dibutuhkan, baik bagi dirinya, dunia kerja, maupun pembangunan bangsanya. Dalam pendidikan kejuruan perlu menerapkan manajemen strategik agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Ada dua tahapan dalam manajemen strategi, yaitu formulasi strategi dan implementasi strategi. Formulasi strategi mencakup perencanaan dan penetapan visi dan misi organisasi, pembuatan profil organisasi, asesmen lingkungan yaitu dengan mengenali kekuatan dan kelemahan internal organisasi serta peluang dan ancaman eksternal organisasi, menetapkan arah dan sasaran (penentuan tujuan) jangka panjang dan jangka pendek, menganalisis dan menentukan strategi. Sedang implementasi strategi terdiri dari merumuskan strategi operasional; menggerakkan strategi; memotivasi dan pemberdayaan sumber-sumber yang tersedia untuk merealisasikan rencana strategik; dan melembagakan strategi; melakukan evaluasi strategi; dan pengawasan strategi dalam rangka mendorong kelancaran pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan. Aplikasi manajemen strategik dalam pendidikan kejuruan dilakukan melalui penyusunan formulasi strategik dan implementasi strategik, dengan mengkombinasikan manajemen berbasis sekolah.

Kata kunci: *Manajemen strategik, pendidikan kejuruan, mutu pendidikan.*

Model Pelatihan untuk Mengembangkan Kompetensi Kepribadian Guru Melalui PLPG

Sultoni

Universitas Negeri Malang

Abstrak

Salah satu kegiatan pelatihan yang tepat untuk mengembangkan kompetensi kepribadian guru adalah Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), tetapi dalam struktur program kurikulum PLPG, pengembangan kompetensi kepribadian belum mendapatkan porsi yang memadai, baru diberi catatan bahwa "Pembinaan dan pengembangannya terintegrasi dalam kegiatan PLPG". Sehingga dalam struktur kurikulum PLPG tidak ada program pelatihan pengembangan kompetensi kepribadian yang nyata, tidak ada porsi jam yang pasti, tidak ada materi yang spesifik, tidak ada proses pelatihan yang jelas, tidak ada spesifikasi instruktur materi pengembangan kompetensi kepribadian, juga tidak ada rambu-rambu pengukuran kompetensi kepribadian guru. Padahal kompetensi kepribadian harus dimiliki oleh lulusan PLPG dan merupakan landasan utama bagi terbentuknya kompetensi lain.

Pengembangan kompetensi kepribadian guru diharapkan dapat mengurangi perilaku negatif guru sebagaimana marak diberitakan di media massa. Misalnya sebagaimana dimuat di Jawa Pos Sabtu 30 Pebruari 2012 ada berita berjudul "Pakai Calo (penulisan karya ilmiah), Ratusan Guru Turun Pangkat". Jawa Pos Kamis, 14 April 2010 ada berita berjudul "Guru Benturkan Siswa ke Papan Tulis". Jawa Pos, Jumat 20 April 2012 ada berita berjudul "Sibuk Urus Sertifikasi, Guru Sering Bolos". Di Jawa Pos, Selasa 24 April 2012 ada berita berjudul "Petali Murid, Guru Dipolisikan". Bahkan masih ada kejadian yang lebih memprihatinkan lagi tentang perilaku negatif guru sebagaimana dimuat Jawa Pos. Jumat, 15 Juni 2012, halaman 4 pada bagian Jati Diri, bahwa "sebagian besar pemesan ijazah palsu itu adalah guru. Para guru tersebut rela berbuat curang agar bisa mendapatkan sertifikasi mengajar". Bisa jadi, kasus ijazah palsu juga terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Karena guru di seluruh Indonesia sama-sama mengejar sertifikat pendidik agar mendapat tunjangan profesi. Mencermati hal itu, pengembangan kompetensi kepribadian guru mendesak untuk diprogramkan secara nyata.

Makalah ini memaparkan kajian terhadap berbagai model pelatihan yang memungkinkan digunakan untuk mengembangkan kompetensi kepribadian guru. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap kekuatan dan kelemahan setiap model. Dan pada akhirnya ditentukan satu model yang dinilai paling efektif dan efisien. Selanjutnya dipaparkan lebih rinci tentang berbagai aspek tentang model pelatihan terpilih tersebut untuk mengembangkan kompetensi kepribadian guru melalui PLPG. Aspek-aspek tersebut antara lain tentang (1) landasan yuridis, (2) peserta pelatihan, (3) tujuan pelatihan, (4) waktu pelatihan, (5) penyelenggaraan pelatihan, (6) materi pelatihan, (7) metode pelatihan, (8) sarana dan prasarana pelatihan, (9) instruktur, (10) pengukuran hasil pelatihan, dan (11) pelatihan ulang bagi yang tidak lulus.

Makalah disusun berdasarkan kajian teoritik, empirik, dan yuridis serta dilengkapi dengan pedoman penggunaan model pelatihan yang terpilih, agar langsung dapat dimanfaatkan sebagai salah satu materi/kegiatan pelatihan dalam PLPG. Model pelatihan tersebut perlu diuji coba terlebih dahulu di beberapa PSG/LPTK penyelenggara PLPG. Setelah disempurnakan diharapkan dapat diterapkan dalam PLPG di seluruh Indonesia.

Kata kunci: model pelatihan, kompetensi kepribadian guru, PLPG

Kemampuan Guru Pendidikan Jasmani dalam Menyusun Rencana Dan Praktek Pembelajaran Bervisi Karakter

Dimiyati
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan guru Pendidikan Jasmani dalam menyusun rencana dan praktek pembelajaran (RPP) bervisi karakter, keyakinan guru yang terkait pembelajaran karakter dan konstruksi proptotipe model pendidikan jasmani yang efektif diterapkan untuk membentuk karakter siswa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan populasi guru Pendidikan Jasmani SMP di 50 sekolah se- Kota Yogyakarta. Sampel diambil secara random sampling sehingga diperoleh 32 guru Pendidikan Jasmani dari 28 SMP. Teknik prosedur pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui 2 tahap, yaitu (1) indientifikasi muatan karakter terhadap seluruh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan teknik deskriptif prosentase; dan (2) pendalaman terkait dengan keyakinan guru mengenai pembelajaran karakter kepada siswa, diungkap melalui proses analisis kualitatif.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Jasmani SMP di Kota Yogyakarta dalam mengintegrasikan pendidikan karakter yang terwujud dalam penyusunan RPP masih rendah, yaitu baru 28,1% guru yang secara lengkap memasukkan unsur pendidikan karakter dalam kemampuan penyusunan RPP bervisi karakter; (2) Pemahaman guru pendidikan jasmani terkait dengan pembelajaran karakter relatif dangkal dengan tata pikir kurang sistematis; dan (3) Praktek pembelajaran karakter yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani di SMP Kota Yogyakarta cenderung berseifat internalisasi-pasif.

Kata kunci : *Guru, Pendidikan Jasmani, Pembelajaran, Karakter*

Inovasi Sinergitas Triple Helix dalam Menciptakan Generasi Emas Indonesia yang Berbudi Luhur

Raghel Yunginger
*Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Gorontalo
raghel_ung@yahoo.co.id*

Abstrak

Negara Indonesia termasuk negara yang terpadat di dunia, dan memiliki banyak keanekaragaman sumber daya alam dan budaya. Potensi-potensi ini seharusnya menjadi modal dan energi besar bagi Bangsa Indonesia menjadi negara yang memiliki karya-karya monumental dalam melahirkan bangsa yang kokoh dan inovatif. Jumlah penduduk yang sangat banyak dan heterogenitas yang menjadi masalah bagi Bangsa Indonesia, justru dapat dijadikan energi untuk menata pembangunan bangsa yang terpadu dan berkelanjutan. Generasi yang akan melanjutkan harapan pembangunan bangsa harus mulai ditempa sehingga benar-benar menjadi generasi emas yang berbudi luhur. Akar jiwa generasi seperti ini harus memiliki fondasi pendidikan yang kuat dan karakter yang mewarnai budaya Bangsa Indonesia. Pemerintah tidak dapat berjalan sendiri dalam mewujudkan tujuan pendidikan, begitupun dengan akademisi, dan business. Ketiga unsur ini harus sinergitas dan bersama-sama mendorong terciptanya generasi emas yang menjadi tumpuan harapan bangsa. Pola sinergitas triple helix antara Akademisi, Business, dan Government (ABG) dapat terjalin dengan adanya kejelasan aspek-aspek yang diinovasikan dan keterlibatan peran secara kontinuitas baik sistem pendidikan, dan elemen-elemen pendidikan. Akademisi sebagai tenaga intelektual yang memiliki kemampuan dalam meningkatkan knowledge, dan skill anak bangsa, harus dituntun oleh komitmen pemerintah dalam mengawal secara komprehensif. Begitupun dunia business sebagai user lulusan suatu organisasi akademik. Sejak dari awal mulai ada pemetaan kebutuhan dunia business yang sesuai dengan kepentingan bangsa, sehingga pemerintah dan akademisi akan menjawab kebutuhan tersebut yang tetap berpegang teguh pada nilai-nilai luhur bangsa sebagai warna Bangsa Indonesia. Tumpangtindihnya berbagai program pendidikan yang sering tidak sinergitas antara ABG dapat menyulitkan terciptanya generasi emas yang berbudi luhur.

Kata kunci : *Generasi Emas Berbudi Luhur, Triple Helix, Sistem Pendidikan, Elemen Pendidikan.*

Evaluasi Kinerja Pengawas Sekolah Menengah di Provinsi Gorontalo

Dr. Hamka A. Husain, M.Pd

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja pengawas sekolah menengah di provinsi Gorontalo yang terdiri dari: (1) penyusunan program pengawasan di Provinsi Gorontalo, (2) melaksanakan program pengawasan di Provinsi Gorontalo, (3) mengevaluasi pelaksanaan program pengawasan di provinsi Gorontalo, dan (4) membimbing dan pelatihan guru profesional dan kepala sekolah di provinsi Gorontalo. Penelitian ini dilakukan di kabupaten dan kota di Provinsi Gorontalo. Subyek penelitian adalah pengawas sekolah senior di Provinsi Gorontalo (95 orang). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Rancangan penelitian yang digunakan Creswell design. The Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kinerja pengawas di programmer menulis di Provinsi Gorontalo adalah kategori cukup, (2) kinerja pengawas dalam melaksanakan Program pengawasan di Provinsi Gorontalo adalah kategori kurang, (3) kinerja pengawas dalam mengevaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan di provinsi Gorontalo adalah kategori kurang, dan (4) kinerja pengawas dalam membimbing dan melatih guru profesional atau kepala sekolah di provinsi Gorontalo adalah kategori kurang.

Kata kunci: kinerja, perencanaan, implementasi, evaluasi and pelatihan.

Pengembangan Guru Berkarakter dalam Perspektif Otonomi Daerah yang Akuntabel

Dr. Bambang Ismanto, M.Si
Dosen Pendidikan Ekonomi
FKIP – Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Abstrak

Berbagai peristiwa seperti praktek KKN yang semakin tidak terkendali, penyalahgunaan Narkoba, kerusuhan berbasis SARA, komersialisasi pendidikan, penindasan HAM serta euforia politik Otonomi Daerah (Otda) menjadi persoalan yang perlu mendapatkan prioritas dalam pendidikan karakter bangsa. Inovasi dan aplikasi teknologi pembelajaran belum dapat menggeser peran guru sebagai agen pembelajaran. Guru berfungsi sebagai sumber belajar, motivator, inspirator, evaluator dan tokoh panutan dalam proses pembentukan SDM yang berkarakter, unggul dan berdaya saing. Dalam Otda, DPRD bersama Kepala Daerah memiliki kewenangan menetapkan kebijakan pengembangan guru dalam peningkatan mutu pendidikan. Pemahaman substansi guru yang berkarakter, euforia proses politik, keterbatasan anggaran dan hambatan struktural Dinas Pendidikan menjadi persoalan dalam pengembangan guru. Pasca sertifikasi, masyarakat menghendaki adanya perubahan positif kinerja guru dalam pencitraan diri sebagai tenaga profesional. Manajemen guru perlu didukung kebijakan Pemerintah Daerah dalam perencanaan, pengangkatan, pembinaan, peningkatan kesejahteraan, pembinaan dan pengawasan pemenuhan standar nasional pendidikan. Kearifan local sebagai implikasi otonomi daerah perlu diintegrasikan dengan kepentingan menjaga keutuhan bangsa (nasionalisme) menjadi dasar dalam setiap kebijakan pengembangan kompetensi kepribadian, social, pedagogik dan professional.

Kata kunci : Guru, Karakter, Otonomi Daerah

Menerobos Absurditas Manajemen Pendidikan

Dra. Meike Imbar, M.Pd

Abstrak

Pendidik dan tenaga kependidikan dalam proses pendidikan memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Peran tenaga pendidik khususnya tidak dapat tergantikan oleh media pembelajaran secanggih apapun. Untuk itu pendidik dan tenaga kependidikan perlu ditata, dikelola agar mampu berperan efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Namun, setelah kemerdekaan berbangsa dan bernegara diraih selama 67 (enam puluh tujuh) tahun dan sistem pendidikan nasional berhasil dibangun lengkap dengan landasan yuridis formalnya, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan justru semakin mengarah ke absurditas. Hal ini semakin jelas ketika politik (apalagi dengan adanya Pilkada) diduga mulai bermain di ranah pendidikan; dan berbagai kenyataan dalam bentuk kasus manajemen pendidik dan tenaga kependidikan terus bermunculan di berbagai daerah dan membentang di sepanjang jalur katulistiwa. Tulisan ini bermaksud menyorot beberapa kasus yang menjadi modus dalam persoalan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan sebagai usaha memberikan pemikiran untuk menerobos absurditas manajemen pendidik dan tenaga kependidikan di Indonesia dalam rangka membangun sistem pendidikan nasional yang kuat dan tangguh untuk mempersiapkan generasi muda yang mampu berperan aktif di era globalisasi ini.

Kata kunci : politik, tenaga, kependidikan, manajemen.

Keterampilan Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Berkarakter dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran

Karwanto
Universitas Negeri Surabaya
karin_haidar@yahoo.com

Abstrak

Pembelajaran perlu dikelola dengan baik agar dapat mencapai hasil yang optimal dan memiliki prestasi akademik dan non akademik yang baik. Untuk mewujudkan hal tersebut, sekolah perlu memiliki daya saing, keunggulan, penjamin mutu (quality assurance) setiap siswa dan mempunyai komitmen untuk unggul. Eksistensi sekolah selama ini sehingga tetap bertahan, banyak diminati para calon siswa dan kepercayaan orang tua yang tinggi terhadap pelaksanaan program sekolah salah faktor pendorongnya adalah karena sekolah memiliki keunggulan pembelajaran dan mampu mempertahankan konsistensi mutu pembelajaran. Konsekuensinya adalah kepala sekolah perlu memiliki keterampilan kepemimpinan yang berkarakter dan efektif dalam upaya meningkatkan konsistensi mutu pembelajaran. Sementara di lapangan ditemukan kepala sekolah memiliki kelemahan di bidang sosial dan supervisi, masih banyak sekolah yang prestasi belajar siswanya rendah, guru dan siswanya kurang disiplin, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran rendah, serta lambannya staf tata usaha dalam melayani kebutuhan siswa.

Kata kunci: keterampilan kepemimpinan kepala sekolah, berkarakter, konsistensi mutu pembelajaran.

Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Era Otda

Nugroho

Dosen TP FIP

Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Desentralisasi pendidikan di era otonomi daerah dimaksudkan agar layanan pendidikan lebih mudah, lebih murah dan bermutu. Setelah cukup lama kebijakan pendidikan berfokus pada isu pemerataan dan perluasan akses, kini berubah pada usaha peningkatan mutu berkelanjutan. Otonomi diyakini lebih mampu memahami persoalan pendidikan di setiap daerah sehingga diharapkan mampu menemukan solusi yang lebih efektif dan efisien; tapi realitasnya justru berbanding terbalik. Tata kelola penyelenggaraan pendidikan di era otonomi daerah benar-benar kacau. Rekrutmen, promosi, mutasi tenaga pendidik dan kependidikan menjadi komoditas politik dan ekonomi elit lokal. Akibatnya, prinsip the right man in the right place tidak bisa terwujud. Orang-orang yang tidak kompeten di bidangnya justru berkuasa, di lain pihak orang yang kompeten tersingkir. Rekrutmen Kepala sekolah dan Pengawas sekolah meskipun sudah jelas regulasinya sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No 12 tahun 2008 dan Permendiknas No 13 tahun 2008 toh sama sekali tidak dipatuhi oleh pemerintah kabupaten kota. Berbagai pelanggaran itu nyatanya tidak ada sanksi apapun dari pemerintah pusat. Akibatnya yang menjadi korban adalah para pendidik dan tenaga kependidikan; keresahan muncul di kalangan pendidik dan tenaga kependidikan dampaknya kinerja sector pendidikan terus merosot. Terhadap realitas ini perlu dipikirkan terobosan baru yakni: 1. berikan sanksi yang jelas dan tegas atas pelanggaran peraturan pemerintah terkait dengan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan; 2. otonomi pengelolaan pendidikan ditarik di tingkat propinsi tidak di tingkat kabupaten – kota. Kedua opsi ini harus diakomodasi melalui revisi UU Otda. Butuh waktu dan biaya, tapi harus dilakukan jika kita sungguh-sungguh ingin memiliki pendidikan yang bermutu.

Kata kunci: *Otonomi daerah, rekrutmen, mutasi, promosi*

Profesionalitas Pamong Belajar dan Pola Pengelolaan untuk Peningkatannya

Dr. M. Djauzi Moedzakir, M.A.

Universitas Negeri Malang

Abstrak

Dewasa ini berbagai program dan satuan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) semakin tumbuh menjamur di Indonesia. Di antara program dan satuan tersebut adalah Pendidikan Anak Usia Dini, Kesetaraan, Keaksaraan Fungsional, dan Kecakapan Hidup, Kursus, Pelatihan, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dan Majelis Ta'lim. Secara kuantitatif fenomena ini mendukung komitmen Indonesia terhadap kesepakatan internasional tentang Education for All, tetapi secara kualitatif memunculkan problematik yang cukup serius. Tidak sedikit dari program-program tersebut yang ternyata diselenggarakan secara asal-asalan dan berorientasi pada proyek. Jika hal ini dibiarkan, selain akan melemahkan apresiasi masyarakat terhadap PLS juga menimbulkan keresahan dan krisis baru. Karena itu program-program PLS ke depan harus bebas dari pola penyelenggaraan yang tak profesional dan Pamong Belajar (PB) selaku tenaga fungsional yang bertugas sebagai pengembang model dan pengendali mutu program PLS di Indonesia dapat mengemban amanah tersebut. Hasil penelitian Hanafi dan Moedzakir (2009) tentang profesionalitas PB di Jawa Timur menunjukkan bahwa pola orientasi filosofi pribadi PB kurang proporsional, ada kekurangselarasan antara orientasi filosofi pribadi dan karakteristik program pembelajaran yang mereka tangani, orientasi tugas mereka pada evaluasi program kurang kuat, dan sebagian besar program pelatihan yang mereka ikuti hanya mengubah pemahaman dan keterampilan teknis dan bukan mengubah mindset ke arah peningkatan profesionalitas. Selanjutnya hasil penelitian Islamahadani (2012) tentang kompetensi PB di Sulawesi Selatan juga menunjukkan bahwa upaya PB dalam mencapai standar kompetensi masih belum optimal dan sebagian besar PB berlatar belakang pendidikan kurang relevan dengan tugas pokok dan fungsinya. Direkomendasikan agar rekrutmen PB mendatang memprioritaskan calon yang berlatar belakang pendidikan lebih relevan dan PB diberi pelatihan-pelatihan yang mengimplementasikan model pelatihan yang betul-betul mampu meningkatkan profesionalitas secara berkelanjutan.

Kata kunci: pendidikan, profesionalitas.

Disain Diklat Prajabatan Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUDNI, Menyiapkan Fasilitator Bagi Generasi 2045

Supriyono
*Fakultas Ilmu Pendidikan dan Program Pascasarjana
Universitas Negeri Malang*

Abstrak

Generasi bangsa yang akan hidup dan berperan produktif pada tahun 2045, ketika NKRI memperingati 100 tahun kemerdekaannya, adalah mereka yang saat ini tengah duduk di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini. Pada sisi lain peran pendidik dan tenaga kependidikan nonformal dan pendidikan informal juga sangat dominan dalam pembentukan karakter manusia dan kebudayaannya. Banyak peristiwa interaksi pendidikan secara nonformal dan secara informal yang secara dominan membentuk karakter seseorang dan masyarakat. Kehadiran pendidik dan tenaga kependidikan PAUDNi yang kompeten dan profesional menjadi sebuah keniscayaan bila mengharapkan lahirnya generasi 2045 yang berkarakter di tengah globalisasi sebagaimana cita-cita para pendiri bangsa Indonesia yaitu berdaulat secara politik, mandiri di bidang ekonomi, dan berkepribadian di bidang kebudayaan. Agar bisa menjalankan tugas kependidikan yang sarat nilai, pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan nonformal dan pendidikan informal perlu terlebih dahulu menjalani pendidikan dan latihan prajabatan yang dilengkapi dengan latihan mengajar yang memadai terlebih dahulu. Untuk memelihara kemutakhiran kompetensinya dibutuhkan pula model pendidikan dalam jabatan (*inservice trainig*) yang sistematis. Diklat *preservice* dan *inservice* ini perlu untuk melatih diri menghayati perannya sebagai pendidik/pengajar yang penuh tanggung jawab keteladanan, moralitas, empati, kesabaran dan *ketelatenan*, serta menjaga diri dari perbuatan pembelajaran secara salah, tidak bermutu atau mal-praktek. Diperkirakan pula pemahaman tentang landasan, konsep dasar dan teknologi pembelajaran, serta kemampuan manajerial dan kemampuan pengajaran dalam konteks pendidikan nonformal dan pendidikan informal sebagai sebuah pranata pendidikan yang spesifik.

Kata kunci: pendidikan non formal, pendidikan informal, tenaga kependidikan, pendidikan dan pelatihan.

Penguatan Komputer Profesional Tenaga Edukatif sebagai Salah Satu Alternatif Peningkatan Daya Saing Pendidikan

PROF. Dr. J. F. Senduk, M.Pd

Abstrak

Milenium ketiga yang sedang kita jalani dan alami ditandai dengan adanya perubahan yang cepat dan ketat dalam segala aspek kehidupan manusia. Melalui fenomena-fenomena tersebut, mengajak para pembuat keputusan kebijakan hingga pada para pelaku pendidikan untuk melakukan reorientasi dan adaptabilitas program pembangunan di bidang pendidikan. Untuk menyikapi kondisi tersebut tentu memerlukan kemampuan dari para pemegang kendali baik di tingkat pusat, daerah hingga ke lembaga persekolahan sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan dan pembelajaran. Guru sebagai pengendali proses pembelajaran di kelas dituntut agar memiliki sejumlah kompetensi yang memadai berkenaan dengan indikator-indikator yang terkait dengan pembelajaran. Tanpa bekal kompetensi, guru tidak akan sanggup membina peserta didik untuk dipersiapkan sebagai pekerja profesional sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan di era kompetisi yang berlangsung amat cepat dan ketat di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

Kata kunci: Global, era global, kompetisi, profesional

Model Manajemen Sinergis, Seimbang, dan Setara Antara Pendidik dan Tenaga Kependidikan untuk Mewujudkan Program Continuous Professional Development

Nurul Ulfatin
Universitas Negeri Malang
ulfatien@yahoo.com

Abstrak

Pendidik dan tenaga kependidikan adalah sumber daya manusia yang merupakan saudara kandung dalam kesatuan sistem pendidikan nasional. Keduanya harus dipahami sebagai komponen yang sama penting untuk mensukseskan pendidikan di Indonesia. Selama ini, pemahaman terhadap pendidik dan tenaga kependidikan sering dibingungkan, tidak hanya karena perbedaan penyebutan istilah yang menunjukkan peran tugas utamanya (misalnya guru, kepala sekolah, dan pengawas), tetapi juga karena perbedaan pandang dalam melihat seberapa sama dan atau setara penting mereka dalam kesatuan sistem pendidikan. Untuk itu, keduanya perlu diidentifikasi, diklasifikasi, dan disinergikan terutama yang terkait dengan kesatuan tugas menuju pengembangan profesionalisasi pendidikan. Model hubungan kerja yang saling menguntungkan atau saling memberi dan menerima (sharing) yang sinergis, seimbang, dan setara perlu ditawarkan agar semua komponen mengarah pada satu titik yaitu layanan pendidikan yang profesional dan berkualitas. Hubungan kerja sama yang harmonis, sinergis, seimbang, dan setara perlu dijabarkan secara rinci dan tidak saling tumpang tindih, baik dari segi perencanaan tugas dan tanggung jawab, pengembangan karir akademik dan profesional yang berkelanjutan (continuous professional development/CPD). Di samping itu, diperlukan pula model manajemen yang betul-betul mampu mensinergikan, menyeimbangkan, dan menyetarakan aktivitas mereka untuk mewujudkan program layanan pendidikan yang berkualitas, sehingga mampu menghasilkan sumberdaya manusia yang berkarakter tinggi sesuai tuntutan era generasi 2045. Model yang dimaksud menunjukkan gambaran alur proses CPD dan hubungan tanggung jawab kelembagaan dari tingkat pusat sampai dengan satuan pendidikan.

Kata kunci: *pendidik, tenaga kependidikan, sinergi, seimbang, setara, continuous professional development*

Strategi Pengembangan Kualifikasi dan Kompetensi Guru Program Produktif SMK

Samsudi
Universitas Negeri Semarang
samsudi234@staff.unnes.ac.id

Abstrak

Pada jenjang pendidikan SMK saat ini terdapat tiga kelompok guru yang masing-masing mengampu kelompok mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif. Secara nasional pengembangan kompetensi guru program normatif dan adaptif tidak banyak mengalami hambatan, bahkan dari sisi jumlah terdapat kelebihan pada guru mata pelajaran tertentu. Keadaan sebaliknya justru terjadi pada kelompok guru program produktif. Secara nasional, sampai dengan akhir 2011 jumlah guru produktif terdapat kekurangan sebesar 48.163 orang, demikian juga dalam hal kompetensi khususnya profesional diperlukan penataan dan peningkatan sesuai dengan perkembangan spektrum kompetensi keahlian yang saat ini ada di SMK yang berjumlah 121 kompetensi keahlian. Beberapa strategi dimungkinkan dapat ditempuh guna meningkatkan kualitas dan kesesuaian kompetensi guru program produktif sehingga sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan kompetensi di bidang pendidikan kejuruan.

Kata Kunci : Guru, kompetensi, keahlian

Preparing Education for 21st Century: Inclusive and Education for Sustainable Development (ESD) Case Studies in SMP Tumbuh Yogyakarta
(Menyiapkan Pendidikan di Abad 21: Inklusi dan Pendidikan Bagi Pembangunan Yang Berkelanjutan Studi Kasus di SMP Tumbuh Yogyakarta)

Sari Oktafiana, S.Sos
Kepala Sekolah SMP Tumbuh Yogyakarta

Abstrak

Dunia telah berubah dan perubahan adalah keabadian. Perubahan peta politik, ekonomi, sosial, budaya, teknologi dan lingkungan telah terjadi dimana menuntut dunia pendidikan sebagai salah satu agen perubahan tanggap dan mampu merespon dengan cepat. Semua warga sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik, wali murid, staff dan masyarakat semua memiliki peran dan tanggung jawab untuk melakukan aksi dalam menyikapi perubahan. Dalam konteks menyikapi perubahan salah satunya adalah mengenai masyarakat yang multikultural, sadar maupun tidak kita sadari kita berada dan menjadi bagian dari keberagaman manusia berikut kebudayaannya sehingga pendidikan dalam hal memiliki peran dan tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan masyarakat dengan sikap respek dan toleransi menyikapi berbagai macam keberagaman dan pilihannya adalah menerapkan pendidikan dengan filosofi inklusi. Lalu dalam konteks merespon berbagai macam masalah global, regional serta local yang berkaitan dengan lingkungan maka Education for sustainable development (ESD)/Pendidikan bagi Pembangunan yang berkelanjutan hadir sebagai jawaban untuk mengatasi masalah sosial, lingkungan maupun ekonomi dalam ranah pendidikan. Bidang pendidikan merupakan salah satu cara yang efektif untuk membangun masa depan dunia yang lebih baik dengan membekali anak didik/siswa untuk menjaga keberlangsungan alam semesta. Studi ini memfokuskan pada penerapan pendidikan inklusi dan ESD di sekolah menengah pertama yaitu SMP Tumbuh Yogyakarta untuk mengevaluasi keberhasilan dalam aspek penilaian dari sikap, perilaku serta pemikiran siswa dari pendidikan inklusi untuk menjunjung tinggi semangat toleransi dalam keberagaman, simpati dan empati siswa serta warga sekolah lainnya dalam menyikapi berbagai macam masalah sosial, ekonomi dan lingkungan di masyarakat. Metodologi penelitian yang digunakan baik kuantitatif dengan analisis data kuesioner maupun kualitatif dengan metode observasi yang berbasis partisipatif.

Kata kunci : pembangunan, pendidikan

DAFTAR ISI

Membangun Keunggulan Kompetitif Sumber Daya Manusia di Era Milenium Ketiga Indonesia Melalui Penciptaan Human Capital dan Sosial Capital : Tinneke E.M. Sumual	1
Pendidikan Agama Berwawasan Nusantara sebagai Peningkat Pendidikan Karakter Menyongsong Seabad Kemerdekaan 2045 : Hamiyati	2
Menggagas Sosok Ideal Generasi Indonesia 2045 yang Berkarakter dan Kompetitif: AchmadDardiri	3
Sosok Ideal Manusia Indonesia Generasi 2045 Dilihat dari Representasi Ideologi Wacana Tujaqi : Fatmah AR. Umar	4
Sosok Manusia Indonesia Unggul dan Berkarakter dalam Bidang Teknologi sebagai Tuntutan Hidup Era Globalisasi : Mukhadis	5
Sosok Ideal Manusia Indonesia Generasi Emas 2045 : AnikGhufron	6
Evaluasi Sosok Pendidik Dalam Perspektif Lintas Profesi: Dr. EdySupriyadi	7
Karakter Mahasiswa Dalam Perannya Sebagai Ko-Produser Jasa Pendidikan Tinggi Dan Penerus Bangsa : Meta Arief	8
Sosok Ideal Lulusan Pendidikan Vokasi Indonesia Generasi 2045 : BernadusSentotWijanarka	9
Pendekatan <i>Technosophy</i> Di Era <i>Singularitas</i> : 'Membentuk Manusia Unggul Berjwateknosof Ditengah-tengah Gempuran Teknologi Tinggi : Made AgusDharmadi, S.Pd., M.Pd.	10
Sosok Ideal Manusia Indonesia Emas 2045 (Kenyataan dan Harapan) : Dr. EllyMalihah, M. Si	11
Karakter Budaya Akademik dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi FE Universitas Negeri Medan : Thamrin	12
Upaya Membentuk Generasi Penerus Bangsa yang Berkarakter Melalui Jalur Pendidikan : SuciRahayu	13

<i>Stres</i>	<i>Inoculation</i>	<i>Training</i>	(Sit):
Solusi Efektif Mengelola Stres Belajar Siswa Menuju Generasi Unggul dan Berkarakter : Farida Aryani			14
Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional : Haerani Nur			15
Karya Sastra sebagai Wahana Pendidikan Karakter : Prof. Dr. Maryaeni, M.Pd.			16
Model Pembelajaran 'Tumpang Sari' untuk Membantu Guru Mengatasi Kesulitan dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Terintegrasi : Dr. Moeljadi Pranata, M. Pd.			17
Kajian Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan Dan Ki Hadjar Dewantara : Dyah Kumalasari			18
Pengembangan Penyelenggaraan Sekolah Dasar Bilingual Berkarakter di Bali Utara: Prof. Dr. Ni Nyoman Padmadewi, M.A			20
Pembentukan Insan yang Berkarakter Melalui Penerapan Multilevel Role Model Berlandaskan Trikaaya Parisudha di Sekolah : Putu Budi Adnyana			21
Strategi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Melalui Penerapan <i>Assessment for Learning</i> (AFL) Berbasis <i>Higher Order Thinking Skills</i> (Hots) : Widi Hastuti			22
Pendidikan Transformatif untuk Menyiapkan Generasi Berkarakter : Zainuddin			23
Rekulturasasi Pendidikan Karakter Kewirausahaan di SMK Melalui Peran Kepala Sekolah : Nuryadin Eko Raharjo, M.Pd.			24
Peran Pendidikan Fisika dalam Pelestarian Pendidikan Karakter : Suparwoto			25
Pendidikan Karakter bagi Generasi Muda di Era Digital : Ariefa Efaningrum			26
Membentuk Karakter Anti Korupsi pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Sulawesi Selatan (Berbasis Kearifan Lokal) : Asniar Khumas dan Lukman			27
Revitalisasi Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Warga Negara Indonesia Era Global : Samsuri			28
Studi Tentang Praktek Plagiat di Kampus sebagai Langkah Strategis dalam Upaya Pembentukan dan Pengembangan Karakter Bangsa : Nonny Basalama			29
Desain dan Konten Kurikulum Pendidikan Dasar Berbasis Karakter untuk Generasi Bangsa 2045 : Dr. Mohammad Imam Farisi, M.Pd.			30
Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Bersifat Intrinsik Atasi Korupsi : Ahmad Yasser Mansyur			31
“Living Values Educational Program” dalam Pembelajaran Sastra Anak untuk Meningkatkan Karakter Siswa SD: Muh. Arafik			32
Reorientasi Inovasi Pembelajaran yang Berbasis Hatinurani Dalam Rangka Pembinaan Karakter Peserta Didik : Mohammad Efendi			33
Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Peningkatan Kesadaran Risiko Siswa (Tantangan Terhadap Isi dan Modus Pembelajaran PKn): Ridwan Effendi			34
Pengembangan Karakter Bangsa di Akademi Kepolisian : Subagyo			35
Model Pendidikan Karakter Studi Hukum (Pendidikan Karakter Berbasis Pada Hukum Responsif – Progresif Pancasila) : Rodiyah			36
Membangun Karakter Berbasis Nilai Konservasi (Kasus Unnes Semarang) : Masrukhi			37
Pengembangan Pendidikan Karakter Berorientasi Budaya Lokal di Sekolah Dasar : Drs. Ahmad Samawi, M.hum.			38
Pendidikan Karakter dan Pemberdayaan Kearifan Lokal Dalam Paud : Syamsul Bachri Thalib			39
Peranan Pendidikan Matematika Realistik dalam Pembentukan Siswa yang Literat dan Berkarakter : Sugiman			40
Model Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Di Sekolah Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta : Muh Khairuddin			41
Mengembalikan Ruh Pendidikan Menuju Kebermaknaan: Bersumber Kearifan Lokal Berwawasan Global Menuju Insan Berkarakter, Taqwa, Mandiri, Dan Cendekia : Sukarno			42
Teknik Bibliokonseling untuk Mengasah Kesadaran akan Kepedulian Siswa : Nur Hidayah			43

KelasKewirausahaanUntukSekolahMenengahKejuruan Tata BogaSebagaiUpayaMenyiapkanGenerasi 2045 : BadraningsihLastariwati	44
FungsiKulturSekolahMenengahAtasuntukMengembangkanKarakterSiswaMenjadiGenerasi Indonesia 2045 : Moerdiyanto	45
Penguatan <i>Soft Skills</i> Tingkat TinggiMelaluiPembelajaranBerbasisMasalah (Ppm) SebagaiUpayaPeneguhanKarakterPekerjaBidangBoga : Dr. SitiHamidah	46
Model Pembelajaran Fisika Untuk Mengembangkan Kreativitas Berpikir Dan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Bali : I WayanSuastra	47
Strategi Menyiapkan Generasi 2045 Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Taman Pendidikan Al-Qur'an: Pengalaman Tpa Mta Surabaya : Ali Imron	48
KeterkaitanPendidikanKonsumenDenganPembentukanKarakterBangsa : Sri Wening	49
"Komik" sebagai Media Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar : Dr. Wenny Hulukati, M. Pd.	50
PeranPendidikanKarakterDalamMengembangkanKecerdasanMoral : Dr. Deny Setiawan, M. Si.	51
Strategi UNG Menyiapkan Guru Profesional Melalui Program PPG SM-3T 'Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia' : SyarifuddinAchmad	52
Pembelajaran Berargumentasi sebagai Wahana Pembentuk Keberadaban : Dawud	53
Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence : Prof. Dr. Abd. KadimMasaong, M. Pd.	54
Pendidikan Berbasis Karakter Membangun Mental Yang Sehat : Dr. Awalya, M. Pd. Kons.	55
Pendidikan Karakter Untuk Menyiapkan Generasi 2045 : Prof. Dr. BelferikManullang	56
Fostering Character Education Through MediatingValue Based Physical Activities : BambangAbduljabar and Sri Winarni	57
PendidikanKarakterUntukMenyiapkanGenerasi Indonesia 2045 : FathurRokhman	58
PendidikSeni yang KompetenuntukMenyiapkanManusia Indonesia Generasi 2045 : Sofyan Salam	59
KompetensiNyata yang HarusDimilikioleh Guru PendidikanAnakUsiaDini (PAUD) sebagai Ujung TombakPembentukanKarakterAnakBangsaSejakUsiaDini : KarmilaMachmud, M. A., Ph. D	60
Guru InovatifdanKreatifuntukMenyiapkanGenerasi 2045: Haryanto, S. Pd.	61
Sosok Guru Ideal dalam Pembangunan KarakterBangsa: TerusMenerusBelajar : DjamilahBondanWidjajanti	62
UpayaMembudayakanPengembanganKeprofesianBerkelanjutanuntukMenjaminTerwujudnyaGuru Profesional : Sukir	63
Guru ProfesioanalMenujuGenerasiEmasAntaraHarapandanKenyataan : Dr. I WyDirgayasa, M.Hum	64
TantanganKompetensi Guru SD dalamMenanganiAnakKesulitanMembacaPermulaan(AnalisisKebutuhan Guru SD di Kota Madya Yogyakarta) : Pujaningsih, M. Pd.	65
Akukah, sosok Guru yang Dirindukan ? : Novri Y. Kandowangko	66
Pembentukan Karakter Calon Guru Teknik (SMK) Yang Humanis Melalui Pengembangan Pendidikan Afeksi Model Konsiderasi dan Rasional : Wahid Munawar	67
Membangun Karakter Bangsa Indonesia Masa Depan Melalui Revitalisasi Pendidikan Agama Di Sekolah : Dr. Marzuki, M. Ag.	68
Pengembangan Model Inkulkasi Untuk Mempersiapkan Calon Pendidik Profesional yang Berkarakter : Dr. Kun SetyaningAstuti, M. Pd.	69
Transformasi Karakter Transendensi Calon Pendidikan dan Tenaga Kependidikan : Prof. Dr. Sri Milfayetty, M. S. Kons.	70

Pembentukan Karakter Kerja Calon Guru Vokasi di LPTK Melalui Pembelajaran Berbasis Kerja di Era Indonesia Emas : Budi Tri Siswanto	71
Sistem Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Untuk Mempersiapkan Manusia Indonesia Generasi 2045 : Hasanah	72
Rekonstruksi Desain Sistem Pendidikan untuk Menghasilkan Guru Yang Kompeten dalam Membangun Generasi 2045 yang Berkarakter : Lisyanto	73
<i>Leadpreneurial</i> : Sebuah <i>Intangible</i> yang Diperlukan oleh Guru (Pendidik) untuk Menyiapkan Generasi Indonesia 2045 : R.A. Hirmana Wargahadibrata, Drs., M. Sc. Ed, CHRP	74
Pendidikan Profesi Guru, Problematika, Dan Alternatif Solusi : Luthfiyah Nurlaela	75
Pengembangan Model <i>Pre, In, dan On Service Education</i> untuk Meningkatkan Mutu Tenaga Pendidik Dan Kependidikan di Indonesia : Bambang Budi Wiyono	76
Desain Kerja untuk Staff Pengajar untuk Mencapai Kesesuaian dan Kepuasan Kerja : Setyabudi Indartono	77
Manajemen Strategi Pendidikan Kejuruan dalam Menghadapi Persaingan Mutu : Tri Atmadji Sutikno	78
Model Pelatihan untuk Mengembangkan Kompetensi Kepribadian Guru Melalui PLPG : Sultoni	79
Kemampuan Guru Pendidikan Jasmani dalam Menyusun Rencana Dan Praktek Pembelajaran Bervisi Karakter: Dimiyati	80
Inovasi Sinergitas Triple Helix dalam Menciptakan Generasi Emas Indonesia yang Berbudi Luhur : Raghelyunginger	81
Evaluasi Kinerja Pengawas Sekolah Menengah di Provinsi Gorontalo : Dr. Hamka A. Husain, M.Pd.	82
Pengembangan Guru Berkarakter dalam Perspektif Otonomi Daerah yang Akuntabel : Dr. Bambang Ismanto, M.Si	83
Menerobos Absurditas Manajemen Pendidikan : Dra. Meike Imbar, M. Pd.	84
Keterampilan Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Berkarakter dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran: Karwanto	85
Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Era Otda : Nugroho	86
Profesionalitas Pamong Belajar dan Pola Pengelolaan untuk Peningkatannya : Dr. M. Djauzi Moedzakir, M. A.	87
Disain Diklat Prajabatan Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUDNI, Menyiapkan Fasilitator Bagi Generasi 2045 : Supriyono	88
Penguatan Komputer Profesional Tenaga Edukatif sebagai Salah Satu Alternatif Peningkatan Daya Saing Pendidikan : Prof. Dr. J. F. Senduk, M. Pd.	89
Model Manajemen Sinergis, Seimbang, dan Setara Antara Pendidik dan Tenaga Kependidikan untuk Mewujudkan Program Continuous Profesional Development : Nurul Ulfatin	90
Strategi Pengembangan Kualifikasi dan Kompetensi Guru Program Produktif SMK : Samsudi	91
Preparing Education for 21 st Century: Inclusive and Education for Sustainable Development (ESD) Case Studies in SMP Tumbuh Yogyakarta	
(Menyiapkan Pendidikan di Abad 21: Inklusif dan Pendidikan Bagi Pembangunan Yang Berkelanjutan Studi Kasus di SMP Tumbuh Yogyakarta) : Sari Oktafiana, S. Sos.	92



PROCEEDING *Konaspi 7*

Konvensi Nasional
Pendidikan Indonesia VII 2012
di Universitas Negeri Yogyakarta

Tema:
Memantapkan
Karakter Bangsa
Menuju
Generasi 2045

Bersama
Tokoh 6



ISBN. 978-979-8418-88-4

ROYAL AMBARRUKMO HOTEL. 31 Oktober - 3 November 2012



PROCEEDING

Konaspi 7

Konvensi Nasional
Pendidikan Indonesia VII 2012
di Universitas Negeri Yogyakarta

Bersama
Tokoh 6



Tema:
Memantapkan
Karakter Bangsa
Menuju
Generasi 2045

ROYAL AMBARRUKMO HOTEL,
31 Oktober - 3 November 2012

ISBN. 978-979-8418-88-4

Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia VII 2012

Yogyakarta State University
www.uny.ac.id